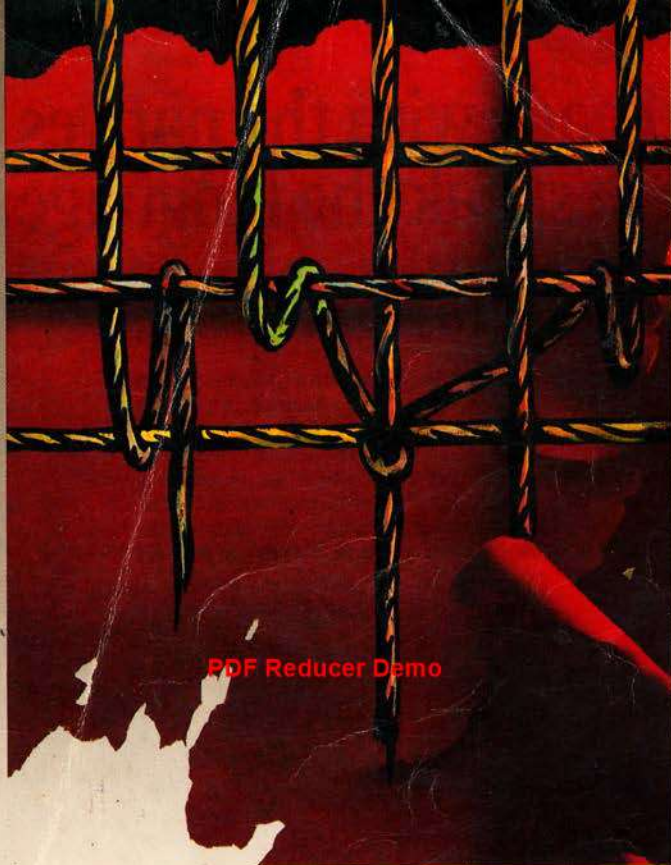




KISAH KISAH DARI PENJARA

PROF. DR. MUHAMMAD ALI GARISHAH

KISAH-KISAH DARI PENJARA

KISAH KISAH DARI PENJARA

PROF. DR. MUHAMMAD ALI GARISHAH



GEMA INSANI PRESS

Jakarta, 1988

Judul asli

FIZ ZANZANAH

Penulis

Prof. Dr. Ali Muhammad Garishah

Penterjemah

H. Salim Basyarahil

Penyunting

Juariyah Muhammad

Penata letak

Joko Trimulyanto

Ilustrasi & desain sampul

Edo Abdullah

Penerbit

GEMA INSANI PRESS

Jl. Kalibata Utara no. 18 Jakarta 12740

Telp. (021) 7992996

Cetakan pertama, Zulhijjah 1408 H - Juli 1988 M

ISI BUKU

- i. Sambutan Penulis 7
- ii. Bismillahirrahmaanirrahim 9
- iii. Suara Hati Seorang Isteri 11
- iv. Surat-Surat Ini 15
- BAB I. Dari Penjara Bastille Mesir yang Mengerikan 17
- BAB II. Ke Penjara Al-Liman 63
- BAB III. Ke Penjara Qana 85
- BAB IV. Ke Penjara Liman Thurrah 111
- BAB V. Ke Penjara Mazra'ah Thurrah 127
- BAB VI. Sidang-Sidang 139
- BAB VII. Kemenangan 149
- BABVIII. Dokumen Dari Pengadilan 157
- BAB IX. Cara Memerangi Ikhwanul Muslimin 181
- BAB X. Saksi, Tergugat dan Penggugat di Mata Pengadilan 193

SAMBUTAN PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.
Salam hormat kepada segenap kaum muslimin Indonesia.

Saudara saya yang baik hati, H. Salim Basyarahil, telah meminta izin kepada saya untuk menerjemahkan buku saya yang berjudul "Fiz Zanzanah" ke dalam bahasa Indonesia.

Saya akan bergembira sekali sekiranya dapat terjalin suatu ikatan ideal sesudah adanya ikatan hati dan aqidah antara saya dan saudara-saudara saya di Indonesia.

Saudara-saudaraku seperjuangan....!

Kita telah dipersatukan oleh kalimat luhur, yaitu kalimat Laa ilaa ha illallaah Muhammadur Rasulullah. Kita telah dipersatukan oleh aqidah luhur yaitu aqidah Tauhid. Kita telah dipersatukan oleh risalah luhur yaitu risalah Muhammad Saw. Dan kita juga telah dipersatukan oleh syari'at luhur yaitu syari'at Islam.

وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Dan hukum siapakah gerangan yang lebih baik dari pada hukum Allah bagi orang-orang yang berkeyakinan" (Al-Maidah 50).

Saudara-saudaraku seperjuangan...!

Sesungguhnya kezaliman yang menimpa para Da'i, penyeru orang kembali ke jalan Allah di banyak negara-negara Islam dewasa ini, tidak akan menambah kepada mereka kecuali keimanan, kepasrahan dan semangat.

Mungkin Anda, segenap kaum muslimin telah melepas pandang ke bumi Mesir, ke tempat lahirnya dakwah Islam di zaman modern ini, maka begitu pun kami. Kami juga telah melepas pandang kami kepada saudara-saudara kaum muslimin di Indonesia dan di Asia Tenggara yang telah menerima karunia Allah untuk memeluk Islam karena rasa cinta dan sukarela, bukan karena dipaksa dan diancam senjata.

Mata ini kami arahkan kepada Anda, wahai saudara-saudaraku, dengan penuh pengharapan supaya Anda — dengan izin Allah — menjadi pasukan dalam dakwah Islam, membentuk barisan penangkis yang kedua bagi misi ini..., dan mungkin saja pada suatu waktu Anda membentuk barisan penangkis yang pertama, dalam mewujudkan dakwah Allah ini, dalam membela dan melindungi dakwah ini.

Saudara-saudaraku seperjuangan...!

Dari jauh saya sampaikan rasa cinta saya kepada Anda. Persembahan buku saya ini ke haribaan Anda adalah salah satu tanda cinta saya itu. Anda adalah ummat Islam terbesar bilangannya di dunia, dan insya Allah akan merupakan yang terbesar pula dalam hal keimanan dan keteguhan.

Mudah-mudahan Allah Swt. akan senantiasa memberikan taufiq kepada saya dan kepada Anda.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Saudaramu seagama :

ALI MUHAMMAD GEREISHAH.

(Seorang hakim di Mesir, dosen di Universitas Islam di Madinah dan direktur pada Pusat Islam di Jerman).

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIIM

Ibu...

Sungguh, deraian air matamu... terasa lebih menyakitkan bagiku dari pecut para algojo itu !

Ibu...

Kutukan-kutukanmu terhadap mereka, akan merupakan laknat bagi kaum mukminin !

Ibu...

Ketabahanmu..., akan menumbuhkan ketabahan kaum yang shadiqin di antara kami !



SUARA HATI SEORANG ISTERI

Ketika suamiku ditangkap pada musim panas tahun 1965 yang menyedihkan itu, hatiku diliputi rasa pedih dan sedih, sungguh... sangat menyedihkan dan memilukan. Bukan semata-mata lantaran derita yang menimpa suami dan keluargaku, tapi lebih dari itu adalah derita yang menimpa tanah air yang sedang meluncur jauh ke lembah ketidakpastian, di mana penguasa eksekutif sudah mulai mengobrak-abrik kekuasaan filhak yudikatif!

Kehormatan si mukmin diperkosa..., kehormatan seorang hakim dikoyak-koyak..., rumahnya digeledah tanpa surat perintah dan orangnya ditangkap tanpa surat perintah pula. Dia dijebloskan ke penjara perang dan dipaksa menerima berbagai macam penyiksaan dan penganiayaan yang mengerikan, seolah-olah seperti apa yang pernah saya dengar dalam cerita legenda saja. Terbayang dalam benakku bahwa bukti apapun yang telah diberikan oleh suamiku, pasti tidak akan pernah bisa membebaskan dirinya dari penyiksaan buas yang tidak pernah dikenal orang kecuali orang-orang di dalam negara Barbaris atau orang-orang yang dibawah pemerintahan para diktator picik. Kami sekeluarga berdiam diri tidak berani berbicara, meskipun sekedar menanyakan di mana suamiku dipenjara. Karena pertanyaan itu bisa menimbulkan pencuilkan dan hilangnya terdakwa secara misterius.

Sesudah berjalan enam bulan dari penangkapannya, saya dikejutkan oleh sebuah judul surat kabar "bayaran" yang menyatakan bahwa suamiku dituduh hendak menggulingkan pemerintahan yang sah, dan bahwa dia akan memimpin suatu gerakan militer untuk membebaskan kota Kairo.

Saya terheran-heran dan tak habis pikir membaca tuduhan dalam surat kabar itu. Suamiku yang tenang dan jinak, tiba-tiba menjelma menjadi pemimpin gerakan militer?!?!?

Seorang penulis..., mendadak sontak, menjadi ahli perang?!?!?

Seorang tauladan dalam karya-karyanya, yang menunaikan tugas-tugasnya dengan baik dalam majlis Negara, disamping itu ia juga seorang yang menjabat sebagai Direktur Pengusut pada suatu yayasan, menjabat kepala pengusut pada sektor umum di Departemen Perbekalan, penyusun Ensiklopedi Fiqih Islam, seorang pengajar di Lembaga Pengajaran Bahasa Perancis, seorang pembimbing para mahasiswa yang ingin menyusun risalah ujian tesis doctoral dalam syari'at dan hukum, tiba-tiba difitnah dengan predikat yang demikian.

Seorang sibuk seperti dia, masih mungkinkah bisa beristirahat apalagi mempersiapkan suatu gerakan perebutan kekuasaan?

Akan tetapi dalam pemerintahan seorang diktator yang tiranis, memang tidak ada akal dan pendengaran. Akalnya hanya terdapat pada pecutnya...!

Bertahun-tahun lamanya..., kami tidak diperkenankan pergi menemuinya! Rindu kami tidak kunjung hilang, namun kecemasan kami akan keselamatannya sedikit demi sedikit berkurang, karena surat-suratnya... akhirnya dengan izin Allah dapat juga kami terima dengan selamat walau harus bersusah-payah menerobos perbentengan..., menembus

kendaraan lapis baja dan tank-tank berderet yang mengepungnya.

Hanya surat-surat itu sajalah yang merupakan bukti satu-satunya bahwa ia masih hidup. !

Bertahun-tahun aku menahan hatiku..., menantikan beritanya, seperti yang banyak diterima oleh keluarga yang lain tentang "Iarinya" suami-suami mereka yang di penjara Bastille Mesir yang mengerikan itu, suatu penjara perang.

Karena berita "Iarinya" suami mereka rohnya yang suci telah melarikan diri meninggalkan jasadnya dan naik ke langit..., dan bahwa jasad suci yang ditinggal rohnya itu pun telah dikebumikan di sebelah gunung yang terletak tak jauh dari penjara itu.

Aku memegang surat-suratnya dengan tangan gemetar ketakutan. Bukan takut akan keselamatan diriku ditangkap oleh mata-mata pemerintah, namun aku sangat takut akan keselamatan dirinya.

Ia menulis di dalam surat-suratnya, sebagian dari sejarah Mesir... yang sedang terancam penyensoran, pemalsuan dan penipuan!

Sejarah itu memerlukan seorang yang mampu menuliskannya kembali! Supaya orang mengetahui alangkah berat petaka yang didirita sejarah yang ada di Mesir, yaitu sejarah tentang keluhuran nilai-nilai budi pekerti manusia dan sejarah lainnya sehingga mempercepat kehancuran pada tahun 1967.

Yang dibutuhkan bukan tinta..., akan tetapi darah!!! Darah untuk menuliskan sejarah yang hakiki... untuk Mesir yang mukmin..., yang menolak segala bentuk kezaliman. Hanya itulah yang akan membersihkannya, dan mungkin saja itu pula yang akan merupakan mukadimah dalam upaya memperbaiki sejarah.

N.M.A.



Para tertuduh di sidang pengadilan militer.



SURAT-SURAT INI

la bukan sejarah!

Kami kira untuk menuliskan sejarah masa gelap itu diperlukan berjilid-jilid!

la juga bukan kenang-kenangan!

Karena belum waktunya untuk mengenangnya!

la bukan suatu seruan untuk membalas dendam!

Sedang hati kami..., dengan izin Allah, mampu merangkul lawan yang bertobat!

Namun ia suatu fakta yang kami rekam apa adanya.

Mungkin pada suatu waktu ia dibutuhkan sebagai bagian dari sejarah!

Atau barangkali juga pada suatu saat ia menjadi dasar-dasar peringatan.

Atau barangkali ia berdaya guna untuk mendorong para cendekiawan yang berpikiran dan berhati lurus untuk menegakkan keadilan supaya bangsa dan negara tidak hancur berantakan, akibat ulah para penjahat yang dibiarkan berkeliaran, sementara orang-orang yang teraniaya dipenjarakan.!

Namun bagaimana mereka bisa memegang tampuk kekuasaan...???

Semuanya mempunyai cerita tersendiri...
Walau hanya sedikit orang yang mengetahui.
Karena sebagian besar terdorong oleh "kebodohan", congkak, atau oleh "kehijauan" mentalitas!

Penulis.

BAB I

DARI PENJARA BASTILLE MESIR YANG MENGERIKAN

Agustus, 1965.

Penjara perang itu terletak di kota Nasr berhadapan dengan stadion. Papan namanya hitam legam dan berukuran besar, sehingga dengan tulisan "MARKAS BESAR PENJARA-PENJARA PERANG" segera menimbulkan rasa benci dan ngeri bagi orang-orang yang memasukinya. Seharusnya penjara perang itu khusus diperuntukkan bagi para militer, akan tetapi ulah kezaliman telah membuatnya menjadi kuburan orang-orang merdeka dan kaum mukminin yang berani mengeritik pemerintahnya. Semula penjara itu terletak di tengah-tengah kompleks militer. Namun kemudian kompleks itu dipindahkan, sesudah pembangunan kota Nasr di sana. Dan kini tinggalah penjara perang itu yang tetap ditempatnya semula.

SELAMAT TINGGAL, IBU !!

Di penjara Bastille Mesir yang mengerikan.... Di penjara perang yang durjana...!

Seluruhnya ada di sini, seluruhnya dipenjarakan di sini. Mulai dari para buruh dan petani, hakim dan dosen universitas, pemuda dan orang tua, sampai kepada para isteri dan remaja puteri.

Mereka semua dijaga. Astagfirullah..., maaf, mereka semua disiksa secara kejam dan kasar oleh para serdadu. Serdadu yang mempunyai hati tetapi tidak bisa mengerti, yang mempunyai mata tetapi buta, yang mempunyai telinga tetapi tidak bisa mendengar.

Setahu saya jumlah mereka yang dipenjarakan sangat banyak. Sampai bulan Agustus ini jumlahnya kurang lebih 60.000 orang. Enam puluh ribu pemuda terbaik Mesir, terbaik dalam budi pekertinya..., terbaik dalam ilmunya..., dan terbaik dalam agamanya.

Saya sendiri adalah seorang hakim di Mesir...! Saya ditangkap, walaupun saya memiliki kekebalan hukum! Saya ditangkap tanpa surat perintah penangkapan..., dan tanpa surat izin penahanan! Rumah saya pun digeledah dengan prosedur yang begitu juga

Saya ditidurkan di atas lantai sel tanpa alas dan tanpa selimut. Saya tidak diberi minum walau dalam panas terik, bahkan sampai besoknya pun kerongkongan saya dibiarkan kering.

Saya dipanggil untuk menghadap Syamsu Badran yang sedang duduk di tengah-tengah para perwira dan reskrim militernya!

Allah memberikan tuntunan kepada saya untuk memanjatkan do'a.

Saya digantung..., Kepala saya di bawah sedangkan kaki saya di atas! Sementara empat orang dari para serdadu itu, antara lain "Shafwat Arrubi, slap dengan empat buah pecut di tangan masing-masing menantikan perintah. Tiap kali pecut itu rusak terus diganti dengan yang baru. Acara itu berlangsung sejak azan Maghrib sampai pukul 24.00 tengah malam, hingga darahku mengucur deras... membasahi seluruh pakaianku dan saya menjadi tidak sadarkan diri.

Saya dipindahkan dengan tandu ke rumah sakit. Di sana

dilakukan pengobatan atas luka-luka saya, kemudian saya diletakkan di teras penjara nomor 30, selanjutnya saya diperintahkan menaiki tangga untuk kembali ke sel tempat saya meringkuk semula. Fisik saya terlalu lemah untuk berjalan saat itu, maka akibat ini hujan pecutpun berebutan kembali ke sekujur tubuh ini..., sehingga saya pun terpaksa menaiki tangga itu dengan merangkak di atas kedua pinggiran telapak tangan saya dan kedua lutut kaki saya. Hanya dengan pinggiran telapak tangan karena kedua telapak tangan dan kedua kaki saya tidak bisa menyentuh tanah akibat luka!

Akibat itu semua, saya tidak sadarkan diri selama tiga harilamanya!

Adegan ini tidak cukup sekali, tetapi terulang dan terulang lagi, sampai entah berapa jumlah bilangannya.

Kini saya merasa bahwa nyawa terakhir saya akan segera keluar.

Selamat tinggal ibu...! Selamat tinggal isteriku...! Selamat tinggal wahai puteraku si kecil...! Selamat tinggal puteriku yang masih dalam buaian...! Selamat tinggal saudara-saudara dan handai tolanku semua...!

30 Agustus 1965

NERAKA JAHIM, CIPTAAN MANUSIA

Di sini terdapat neraka jahim... tapi ciptaan manusia! Terdapat bermacam-macam hal yang belum pernah terlintas dalam pikiran saya. Mayat-mayat bergelantungan dengan kakinya..., kulitnya terkelupas dari tubuhnya, persis seperti hewan-hewan sembelihan di jagal. Sekali-sekali terdengar dari kejauhan jeritnya, kemudian berangsur melemah sehingga tinggal rintihannya saja, dan akhirnya hanya tinggal desahan turun naik nafasnya, dan akhirnya nyawanya pun keluarlah. Sudah tentu pengelupasan kulit itu dilakukan den-

gan cara yang memedihkan sekali. Tiga atau empat serdadu memecuti korbannya hingga kulitnya terkelupas dan membiarkannya dalam keadaan antara hidup dan mati.

Anjing-anjing buas..., menyalak — dan menerkam mangsanya, memotong-motong bagian hidup dari anggota tubuh korbannya...!

Kawat-kawat listrik dialirkan pada tubuh manusia sehingga menimbulkan getaran hebat, dan membiarkan korbannya dalam keadaan antara hidup dan mati...!

Mencabut bulu-bulu badan dan kuku-kuku korban. Hamzah Albaisuni misalnya, orang ini mempunyai hobbi yang aneh sekali. Untuk menghina ciptaan Allah, dia senang mencabuti sebelah kanan dari si korban, dan mencabuti jenggotnya pada arah yang berlawanan.

Para tahanan tidak diberi makan, dan juga tidak diberi minum walau dalam panas terik sekalipun.

Ada juga lemari es di sini. Yaitu sebuah sel berdinding tinggi yang dipenuhi dengan air dingin. Si korban dilemparkan ke dalamnya selama dua atau tiga hari tanpa tidur, tanpa istirahat dan tanpa duduk. Dan tak terlupa, si korban juga ditudurkan sekandang dengan anjing-anjing.

Hukuman-hukuman tersebut tidak hanya untuk orang muda, orang tua yang umurnya lebih dari delapan puluh tahun pun juga diperlakukan serupa, tanpa kecuali. Hasan Al-Hudhaibi, Ketua Umum Ikhwani Muslimun, yang sudah berumur lebih dari tujuh puluh tahun juga diperlakukan demikian. Mereka makan bersama anjing, dan buang airpun juga bersama dengan hewan itu!

Namun saya dengar hewan-hewan itu lebih menaruh kasih sayang kepada "para tahanan" dibanding para algojo-algojo itu. Anjing-anjing tersebut mengusap-usap luka-luka mereka, dan mendekatinya... seolah-olah ingin menyampaikan rasa turut berduka citanya.

Para tahanan terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan dari berbagai usia, bahkan ada yang lebih dari 70 atau 80 tahun umumnya.

Dari tahanan wanita, ada diantaranya para remaja puteri seusia bunga yang baru merekah, sekitar 16 atau 17 tahun! Dari tahanan anak-anak, ada yang masih berusia tujuh tahun atau dibawahnya.

Mereka semua berkomplot mengadakan makar hendak menggulingkan pemerintahan yang sah..., dan akan menumbangkan kepala pemerintahannya.

Para wanita juga digantung dengan kaki di atas dan dipecuti. Tak terkecuali perlakuan penyiksaan kepada anak-anak. Suatu arena yang menyedihkan..., sungguh menyedihkan. Bercampur aduk di dalamnya antara jerit dan tangis, antara keluhan dan rintihan. Mereka menyeru nama Allah dan memohon untuk diselamatkan.

Dan bila mendengar korbannya menyebut-nyebut nama Allah, siksaan para algojo itu pun semakin ganas, sambil mengancam untuk mengurung dan menyiksa secara lebih dahsyat.

Adapun ejekan paling mudah dan rendah bagi mereka adalah memaki dan menghina agama.

Di sini ada Pangeran Rasyad Mahna, pemangku kuasa putra mahkota kerajaan.

Di sini ada Kamaluddin Husein, Wakil Presiden Republik Persatuan Arab.

Di sini ada Fuad Sirajuddin, mantan Menteri Dalam Negeri.

Di sini ada Hasan Al-Hudhaibi, Ketua Umum Ikhwani Muslimun dan mantan penasihat pada Mahkamah Agung.

Di sini ada Sayid Qutb, penulis muslim terkenal yang sedang dilakukan pengusutan terhadap tulisannya yang berjudul "Ma'alim Fit Tariq" dan "Fi Zhilalil Qur'an".

Di sini ada Ahmad Kamal Abdul Majd, dosen pada fakultas hukum.

Di sini ada Ahmad Faraj, seorang penulis "Nur 'ala Nur".

Di sini juga terdapat banyak anggota organisasi-organisasi agama yang lain seperti "Jam'iyah yang Legal", Jamaah Tabligh, yang sebagian besar darinya masih berusia muda belia!

Nampaknya ia suatu jaringan makar yang akan membunuh semua orang merdeka! Nampaknya ia sebuah persekongkolan yang akan membinasakan kebebasan dan keimanan! Namun dengan pertolongan Allah... mereka semua akan mengalami kegagalan!!!

7 September 1965

SAYA MASIH DISIKSA

Saya masih disiksa!! Dengan harapan supaya saya memberikan pengakuan...! Namun bagaimana saya mesti mengaku, sedangkan saya tidak melakukan dosa.

Paling banter dosa saya adalah karena saya mengeritik kezaliman yang saya lihat. Saya mengeritik hilang lenyapnya jutaan uang dan puluhan ribu nyawa di Yaman. Saya mengeritik dibungkamnya mulut dan ditangkapnya orang yang tidak berdosa di Mesir.

Saya mengeritik diperlambatnya pelaksanaan syari'at Allah, dan dilaksanakannya undang-undang zalim atau batil atau tidak sempurna. Itulah sebagian dosa saya terhadap mereka.

Dosa saya yang lain adalah karena saya menolak menjadi saksi palsu terhadap seseorang yang pernah berurusan dengan dia.

Dan dosa saya yang terakhir terhadap mereka adalah karena saya mengenal Allah dan mengutamakan-Nya di atas tuhan-tuhan selain-Nya.

Saya hidup di tengah-tengah gelanggang pembantaian..., berbentuk perobekan dengan pecut dan gerigi tajam anjing-anjing buas.

Keluhan orang-orang yang disiksa..., memecahkan kesunyian di penjara perang..., dan kegelapan panjang semakin menambah kelamnya suasana.

Saya tidak berteriak ketika saya disiksa. Saya berusaha menyibukkan diri, menyibukkan lidah saya dengan menyebut-nyebut asma Allah, karena saya berkeyakinan bahwa dengan menyebut asma Allah, hatipun akan menjadi tenang.

Luka-luka di sekujur tubuh saya, masih saja mengucurkan darah.

Sering sekali lampu penjara perang itu dipadamkan..., untuk memindahkan mayat orang yang menjadi korban penyiksaan dan penganlayaan itu, kemudian ditanam di sisi gunung yang tidak jauh dari penjara itu.

Kemudian mereka itu..., nama mayat-mayat itu dicatat dalam daftar penjara sebagai tahanan yang melarikan diri...!

Kapankah kiranya nama saya dicantumkan sebagai pelarian juga...???

15 September 1965.

SAYA MENJUMPAI MEREKA

Saya mendapatkan tawaran. Apabila saya mau memberikan kesaksian kepada beberapa orang yang saya kenal, maka saya akan diberikan imbalan seketika keluar dari penjara dan dibebaskan dari penyiksaan.

Namun saya menolak, sehingga dimulai lagi lah babak penyiksaan yang baru. Saya diminta memberikan kesaksian terhadap beberapa orang "bawahan saya" dari kalangan militer, polisi dan riskrim.

Saya tidak bisa membenarkan bahwa saya telah memimpin mereka dalam suatu gerakan.

Kemudian mereka hendak membawakan cerita lain...! Saya ditampilkan sebagai penanggung jawab persiapan kup berdarah dari kota Kairo, yang akan membunuh presiden, perdana menteri, Syamsu Badran dan reskrim militer.

Sudah tentu saya menolak. Bagaimana mungkin saya mengakui apa yang tidak saya lakukan...!

Maka penyiksaan pun semakin digalakkan, supaya saya mau menyebutkan nama kawan-kawan saya. Rupanya mereka sudah mengetahui banyak tentang kawan-kawan saya. Mungkin teman-teman itu memang sudah ditangkap sebelum saya. Dan betul juga, beberapa saat kemudian saya menjumpainya. Sayid Ahmad, Fathi, Muhammad, Sayid. Orang pertama saya lihat ketika saya tidak beralas kaki dan sedang berlumuran darah. Pada mulanya ia tidak mengenali saya. Ia berdiri tegap di hadapan mereka, sementara para pemeriksa itu berusaha keras menjerumuskannya dan mengadu domba dengan saya.

Alhamdulillah, ia menyadari permainan hina mereka. Teman-teman saya itu menanggalkan seragam militernya..., dan dijebloskan ke dalam sel.

Sepanjang malam saya menangis..., menangis nasib-nasibnya.

29 September 1965

DOSA MENUNAIKAN SHALAT

Kematian saya pernah disiarkan oleh sebuah pemancar radio luar negeri.

Memang berita itu bukan suatu hal yang berlebihan, karena saya memang pernah menghembuskan nafas saya yang terakhir. Dan setelah peristiwa itu, saya merasa lebih baik dari sebelumnya. Karena luka-luka saya dibalutnya dan

penyiksaan terhadap saya pun mulai berkurang. Namun demikian hati saya masih saja tersiksa, karena menyaksikan penyiksaan terhadap orang lain setiap hari. Mereka-mereka itu seperti saya juga..., tidak berdosa! Sel itu nampak gelap dan mengerikan. Namun Kitab Allah lah yang menghibur hati saya. Saya mengulang-ulang ayat yang saya hafal. Saya berusaha menambahkannya, dan berusaha menikmati arti-artinya.

Saya mendengar radio kecil milik salah seorang pengawal yang mengumandangkan ayat-ayat. Seketika itu juga saya berusaha dan berhasil menghafalnya, dan saya baca ayat-ayat tersebut dalam shalat-shalat saya.

Sudah tentu saya tidak dapat berwudhu..., karena air untuk diminum saja tidak ada, apalagi untuk berwudhu. Maka saya pun bertayamum dengan tanah. "Apabila kalian tidak menemukan air untuk berwudhu, bertayamumlah dengan sempurna dan baik, dengan mengusap wajah dan tangan kalian dengan abu".

Ketika saya dipanggil menghadap untuk dilakukan pengusutan, saya dan terdakwa lainnya diperintahkan duduk di lantai dan menghadap tembok. Bila tiba waktu shalat, saya tayamum dan shalat dengan isyarat, sebab kalau ketahuan menunaikan shalat, saya akan terkena pecutan karena melakukan shalat berarti melakukan dosa.

13 Oktober 1965

HARI INI HARI RAYA

Hari ini adalah hari raya! Saya diperkenankan berwudhu dan bershalat! Saya bershalat di tengah-tengah orang yang tersiksa! Saya membaca Al-Qur'an dengan suara lantang :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٥٠﴾

إِنَّ يَنْتَسِبُكُمْ قَوْمٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلَهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَّٰوِلُهَا
 بَيْنَ النَّاسِ وَلَيَعْلَمَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذُ مِنكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
 الظَّالِمِينَ ۝ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ۝
 أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَلُوا
 مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الظَّالِمِينَ

"Janganlah kalian berlemah diri dan bersedih hati, padahal sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang mulia, apabila kalian beriman. Apabila kalian terkena luka, maka lawan-lawan kalian pun terkena yang seperti itu juga. Demikianlah hari-hari itu kami gilir di antara manusia, dan untuk diketahui oleh Allah siapa-siapa yang benar-benar beriman, untuk menjadikan kalian sebagai saksi, bahwa Allah sesungguhnya tidak suka pada orang-orang yang zalim. Dan Allah dengan itu ingin menyaring orang-orang yang mengatakan diri beriman dan menyenyapkan orang-orang yang ingkar. Apakah kalian mengira akan masuk ke dalam surga, padahal Allah belum menguji siapa-siapa di antara kalian yang berjihad dan siapa-siapa di antara kalian yang sabar." (Al-Imran 139-142)

Saya tidak bisa meneruskan lanjutan ayat-ayat itu. Suara saya tercekik dalam kerongkongan yang seolah tersumbat. Saya khawatir duka derita saya terlihat dan terdengar oleh kawan-kawan, karena selama ini saya merahasiakannya dari mereka semua. Supaya mental rekan-rekan yang tersiksa itu tidak merosot, dan para penyiksa tidak bersuka hati.

Pada suatu hari, untuk yang pertama kali dalam penjara perang itu saya melaksanakan ibadah puasa tanpa makan sahur. Karena di dalam sel tidak diperkenankan makan, begitu juga minum. Namun saya tetap bertekad, saya akan berpuasa

karena Allah, dan saya yakin bahwa Allahlah yang akan memberi makan dan minum kepada saya

Waktu Maghribpun tiba. Saya dipanggil menghadap untuk dilakukan pengusutan. Tiba-tiba mata saya melirik ke arah langit. Sungguh pun begitu saya malu kepada Allah untuk meminta sesuatu. Sesungguhnya Dia Maha Suci..., Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Tiba-tiba ada tangan seseorang memegang pundak saya. Saya kira itu adalah tangan algojo, yang akan menyiksa saya kembali. Saya palingkan pandang saya kembali ke arah langit. Tiba-tiba saya mendengar suaranya bertanya: "Apakah kau berpuasa?"

Sungguh saya heran sekali..., bagaimana ia bisa mengetahuinya, padahal saya tidak pernah memberitahukan hal itu kepada siapapun. Saya ragu-ragu untuk menjawabnya, jangan-jangan ini suatu perangkap untuk menyiksa, seperti kami terkena hukuman lantaran bershalat.

Tapi hati saya berkata bahwa kejujuran akan menyelamatkan. Maka saya pun menjawab pertanyaan tersebut dengan "ya".

Lalu orang itu memberikan kepada saya sepiring makroni campur, yang di atasnya terdapat sebuah korma.

Saya merasakannya bahwa hidangan itu benar-benar dikirim dari Allah.

Sadhaqa Rasulullah, benar sekali sabda Rasulullah Saw. yang mengatakan: "Semua perbuatan anak Adam untuk dirinya sendiri, kecuali puasanya..., itu untuk-Ku. Dan Aku yang akan memberikan ganjarannya".

Kemudian saya memohon diizinkan untuk bershalat, maka saya pun bershalatlah.

Saya sudah berbuka puasa..., saya sudah minum dengan sepuas-puasnya dan sebebas-bebasnya untuk yang pertama kali.

Kemudian saya memohon kepadanya diizinkan memakai pakaian dari rumah, ternyata ia pun memperkenankan permintaan saya itu..., dan malah ia bersedia membawakan surat saya ke rumah, di mana pada akhir tulisan saya di surat tersebut saya katakan: "Diperlukan ketabahan lebih banyak lagi..., dan pembebasan dari Allah akan segera tiba."

27 Oktober 1965

DUNGU !!!

Dalam pemilihan algojo di antara militer itu..., dilakukan pemilihan yang unik sekali. Kalau tidak boleh saya mengatakan mereka dungu semua.

Salah seorang dari mereka mengeluh bahwa ia baru kawin, akan tetapi ia tidak melakukan fungsinya yang baru sekuat "banteng" yang pernah ia lihat di desanya.

Kebetulan pada waktu itu kami sedang membutuhkan jarum untuk menjahit dan menisik pakaian kami yang robek-robek. Maka salah seorang kawan saya yang dokter menyatakan kesediaannya untuk melakukan pemeriksaan secara medis, dan meminta kepadanya untuk dibawakan sebuah jarum untuk keperluan pemeriksaan tersebut.

Keesokan harinya ia datang dengan membawa sebuah jarum. Ia masuk bersama si dokter ke dalam sebuah bilik dan ditutup rapat-rapat supaya tidak dilihat oleh rekan sipir lainnya. Karena mereka satu sama lain ditugaskan memata-matai sesama rekannya.

Kawan dokter itu menerima jarum dan memerintahkan si dungu itu bersiap-siap untuk dilakukan pemeriksaan di bagian belakangnya. Ia memeriksanya dengan menggunakan jarum itu untuk mengeluarkan darahnya dari bagian sana untuk beberapa hari lamanya.

Ia menahan rasa sakitnya, karena ia yakin benar bahwa dirinya sedang dalam pemeriksaan. Dokter itu mengatakan bahwa ia tidak hanya sekedar melakukan pemeriksaan teta-

pi juga sekaligus melakukan pengobatan.

Esok paginya ia datang..., dan melaporkan bahwa ia tadi malam telah melakukan tugasnya dengan baik, sekuat banteng yang pernah ia lihat di desanya.

Sang dokter berkata: "Tiap-tiap minggu kau datang membawa jarum untuk dilakukan pemeriksaan dan pengobatan terhadap penyakitmu...!"

Sementara itu ada seorang sipir lainnya yang bertanya kepada kami bagaimana caranya membuat sigaret. Lalu salah seorang kawan bercerita, bahwa ia mengumpulkan puntung sigaret dan menanamnya dalam tanah. Lama-lama dari tanah tersebut tumbuhlah pohon-pohon sigaret, kemudian ia petik menjadi sigaret yang banyak sekali..., dan seterusnya.

Sipir lainnya yang selama ini selalu membanggakan diri seolah-olah sebagai seorang "Napoleon" atau "Hitler" ketika ia ditanya bagaimana caranya ia akan melawan Israel juga menunjukkan kedunguannya.

Ia mengumbar khayalnya dalam suatu perang melawan Yahudi, yang tidak akan dilakukan oleh anak-anak.

Kalau pasukan musuh itu terlihat, sekali-sekali kita lemparinya dengan batu, sekali-sekali dengan pistol atau senapan mesin, dan sekali-sekali juga dengan melempar pasir ke mata mereka supaya mereka tidak dapat melihat dan menembaki kita. Begitu igauan si dungu itu.

Begitulah fakta mereka..., persis seperti yang dilukiskan dalam Al-Qur'an:

"Mereka seperti hewan ternak, malah mereka lebih sesat!"
(Al-A'raf 178)

Mereka lebih sesat dari hewan ternak, karena seekor hewan walau tidak mempunyai pemahaman, namun sudah jelas lebih besar gunanya dari pada sifat merugikannya.

Wa laa haula wa laa quwata illaabbillahi 'azhim.

2 November 1965

SI DUNGU BERKUASA

Kedunguan itu memerintah Mesir...!

Suatu peristiwa yang sangat menakjubkan! Otak mereka ada di perut dan ditangan mereka. Mereka makan dengan jumlah yang sangat mengerikan. Salah seorang dari mereka bisa makan sampai 50 kali dari jatah makanan kami, dan memberikan pukulan dengan kekuatan tujuh kali kekuatan banteng. Ini bukan mengada-ada.

Kalau anda ingin mencoba menyadarkan salah seorang dari mereka, bahwa anda tidak mengenal si Fulan, maka mereka tidak akan puas sebelum membuat anda jadi dodol.

Mereka juga tidak akan puas dengan istilah lupa, padahal lupa adalah salah satu sifat manusia.

Karena itu..., banyak di antara kawan-kawan yang menyusun kisah dan cerita untuk menyenangkan orang-orang dungu yang buas itu, dan memang kenyataannya orang-orang dungu itu senang pada cerita-cerita dongeng.

Mereka selalu beranggapan bahwa sebagian dari kata-kata tahanan itu adalah istilah dan kata-kata sandi yang ada hubungannya dengan senjata dan missiu.

Teman saya Sayid Ahmad bercerita, bahwa dalam perjalanannya pulang ke Kairo ia membeli jagung bakar. Mendengar itu..., tiba-tiba mata salah seorang pengusut terbelalak dan dengan cerdik sekali ia bertanya: "Nah... bagaimana kisah jagung itu selanjutnya ya Sayid...?" Sayid mengulangi ceritanya bahwa dalam perjalanan pulangnya ke Kairo ia melihat para petani sedang membakar jagung di pinggir jalan, lalu ia membeli dari mereka untuk anak-anaknya, tapi si pengusut yang "cerdik" itu tidak mau menerima keterangan itu dan bertanya lagi: "Baiklah...! Bukankah jagung itu adalah peluru meriam?"

Saya juga mendengar seorang kawan bercerita membeli sekarung beras dari seorang pedagang bernama Abdul Fat-

tah Ismail. Kemudian kawan itu disiksa sampai babak belur, sehingga dengan terpaksa harus "mengakui" bahwa ia telah membeli sekarung senjata dan missiu...!!!

Anehnya..., orang-orang dungu itu ditinjau dari gajinya termasuk pegawai tingkat menengah dan cukup terpandang dalam segi hukum, dan kenyataannya mereka memang terbilang sebagai orang-orang kelas satu! Sungguh celakalah bagi siapa-siapa yang tidak tunduk kepada kedunguan manusia-manusia ini.

Ia akan digiring ke penjara perang, untuk dipenjarakan dan dipecuti, kemudian dikembalikan kepada jabatannya semula.

Di sini saya mendengar tentang beberapa orang wartawan. Sesudah mereka babak belur, barulah mereka bertasbih dan bertahmid memuja kebesaran Sang Kuasa. Begitu pula beberapa orang penyiar..., dan beberapa orang perwira'tinggi. Dia dimasukkan ke dalam penjara perang, tanda pangkatnya dicopot, lalu mereka digantung dan dipecuti, dan setelah proses itu semua, mereka dikembalikan ke posnya masing-masing serta menunaikan tugasnya seperti semula.

Maha Suci Engkau ya Allah...

Hingga kapan lelucon ini akan berakhir...???

14 November 1965

SAYA MELIHAT ALLAH

Ibu...

Sampai kapan engkau dapat menahan sabar...???

Ibu...

Saya mengharap engkau mampu menahan sabar...! karena sabar itu merupakan separoh dari keimanan.

Begitulah saya hidup di sini..., di atas sisa-sisa kesabaran dan restan keimanan. Sungguh Allah tidak akan meninggalkan hamba-hamba-Nya yang sabar.

Saya melihat Allah. Penyiksaan terhadap saya semakin buas dan ganas. Orang-orang zalim itu menyiksa saya dari segala penjuru. Sisa-sisa kesanggupan hampir goyah di bawah kaki saya. Hampir saja saya mengatakan semuanya kepada mereka, semua yang mereka minta.

Sesudah rentetan penyiksaan itu saya duduk dalam sel saya yang gelap. Luka-luka pada tubuh saya mengucurkan darah, sedangkan luka-luka pada hati saya lebih deras mengalirkan darah.

Saya menangis sejadi-jadinya dan mengadukan nasib saya kepada Rabbi seperti yang diajarkan Rasulullah:

"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahan diriku dan ketidak berdayaanku dan kehinaanku di mata orang-orang, wahai Rabb Pengasih, Engkau Rabnya kaum tertindas dan Engkau Rabbku. Kepada siapa Engkau menitipkan daku? Kepada orang jauh yang melihatku dengan muka masam, atau kepada musuh yang sudah menguasai keadaanku? Namun kalau Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak akan perduli, hanya ampunan-Mu jualah yang merupakan puncak dambaanaku. Aku berlindung pada Nur cahaya-Mu yang menerangi kegelapan, dan menjadi teratur baik karenanya masalah dunia dan akhirat, jangan sampai murka-Mu mengenaiku, atau kebencian-Mu menimpaku. Kepada-Mu aku memohon keridhaan-Mu hingga Engkau ridha. Dan laa haula walaa quwata illa billahil 'aliyil 'adzimi, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dari Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung".

Tangis saya semakin menjadi-jadi dan tiba-tiba saya terlelap tidur.

Kini saya keluar dari gerbang penjara perang. Di luar sudah menantikan saya seorang bidadari sambil berdiri. Belum pernah sepanjang usia saya melihat wanita cantik semolek dia. Memakai busana serasi menambah elok penampilannya. Kecantikannya itu menarik tetapi tidak merangsang.

Saya melihat dia membimbing tangan saya seraya berkata "Ayo ikut aku. Aku akan memperlihatkan kepadamu tempatmu di sorga".

Ia membimbing tangan saya berjalan di suatu tempat yang serba hijau, di sana-sini terdapat mata air yang mengalir jernih. Saya teringat firman Allah yang melukiskan keadaan sorga: "mengalir mata-mata air (sungai-sungai) di bawahnya".

Kemudian ia menunjukkan kepada saya sebuah flat besar bertingkat sepuluh, lalu tanyanya: "Tahukah kau, flat ini milik siapa?" Saya jawab "tidak". Ia berkata menjelaskan: "Flat itu untuk Asy-Syahid Abdulqadir Audah".

Kemudian ia menunjuk pada sebuah flat bertingkat dua, seraya bertanya: "Tahukah kau untuk siapa flat ini"? Saya menjawabnya "Tidak". Ia menjelaskan bahwa flat itu untuk rekan saya yang dokter itu. Kata saya dalam hati, kiranya Allah telah memberikan kenikmatan kepadanya dan mengurniakan ujanannya dalam kehidupannya di dunia, maka terlihatlah perbedaan yang menyolok yang diberikan di akhirat..., antar yang diberikan kepada rekan dokter dan kepada Abdulqadir Audah.

Kemudian ia menunjukkan kepada saya flat bertingkat tiga, yang nampaknya belum selesai pembangunannya, seraya katanya: "Yang ini untukmu".

Ia mengajak saya masuk ke dalamnya, pada tiap-tiap tingkat pada kanan-kirinya terdapat kamar-kamar besar sekitar 24 buah, dan saya buka satu persatu pintu-pintu kamar itu.

Kemudian saya naik ke tingkat yang kedua dan ketiga. Saya terus menuju ke tingkat tiga dan di sebuah jendela di sana ia berkata kepada saya: "Kau akan melihat".

Saya memandang..., dan saya melihat. "Tiada sesuatu yang menyerupai-Nya, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"!

Kemudian saya mendengar suara berkata: "Apabila kamu bersabar dua bulan lagi, kau akan memiliki flat bertingkat lima".

Teringatlah pada waktu itu beratnya penyiksaan dan penganiayaan yang saya derita, namun tekad bulat saya tidak bergeser untuk menuju pada kenikmatan yang sudah menantikan saya (insya Allah) dan tiba-tiba Allah memberikan ilham kepada saya untuk mengucapkan "Baik Ya Allah..., hanya ampunan-Mu jualah yang merupakan puncak dambaanku".

Kemudian saya turun kembali..., dan melihat kawan-kawan saya berlari-lari kesana-kemari mencari tempat mereka masing-masing di sorga, kecuali seorang yang berjalan di belakang mereka tanpa beralas kaki.

Mudah-mudahan Allah mengampuni saya dan dia.

24 November 1965

TRAGEDI DI KEJAKSAAN

Ibu..., dapatkah ibu membayangkan rasa pedih orang yang dikecewakan oleh seseorang yang sangat dihargainya? Tembok itu tiba-tiba rubuh menimpa dirinya justru ketika ia sedang menyandarkan tubuh ke benda tersebut.

Dapatkah ibu membayangkan ketika seseorang menghadapi musuh dan mempercayakan punggungnya pada temannya, tiba-tiba justru temannya itu yang menikamnya dari belakang?

Itulah yang saya rasakan Ibu..., ketika saya duduk di hadapan tuan jaksa, keamanan negara, untuk membuktikan kepalsuan yang dituduhkan kepada saya yaitu tuduhan akan merubah undang-undang atau menggulingkan pemerintahan.

Dia menanyakan kepada saya tentang kebenaran tuduhan itu. Sudah tentu saya menyangkalnya. Tiba-tiba wajah-

nya berubah menjadi buruk sekali. Kemudian ia bertanya tentang pengakuan yang saya tanda tangani di hadapan pengusut tentara. Saya mengatakan kepadanya bahwa itu hanya tulisannya saja yang tulisan saya. Lalu dengan gusar menghardik saya: "Jadi kau membuat pengakuan untuk dibantah! Saya tahu siapa yang tolol, yang melakukan pengusutan kepadamu".

Kemudian ia menanyakan nama saya, lalu saya jawab. Kemudian ia menanyakan tentang pekerjaan saya, saya pun menjawabnya singkat. Kemudian ia memerintahkan kepada saya untuk memerincinya, maka sayapun menceritakan semuanya. Dan tentunya jauh sekali dari apa yang mereka tuduhkan kepada saya, atau jauh dari apa yang mereka karang.

Jaksa itu menjadi gusar sekali..., dan memaki-maki saya sambil menghardik: "Kau pembohong".

Saya menangis pada meja pengusutan itu, di hadapan jaksa itu. Saya tidak tahan menghadapi hinaan yang seperti itu!

Sungguh pun begitu, saya khawatir ditafsirkan lain, lalu saya berkata kepadanya "sungguh saya tidak pernah menangis selama dua bulan dalam penyiksaan, namun kini saya menangis di hadapan jaksa."

Pada waktu itu saya sudah tidak mengharapkan basabasinya lagi, sebab perwira militer yang mengusut saya pernah mengatakan: "Kalau ada kawan-kawanmu di kejaksaan yang berusaha menolongmu, pasti saya akan menggantungnya seperti kamu juga".

Malah sekali tempo perwira reskrim militer itu sengaja ingin menghina jaksa pengusut itu. Tentara itu masuk menemuinya sambil berkata kepada para bawahannya: "Jangan kalian memukuli tuan hakim itu (maksudnya saya) di hadapan jaksa, jangan sampai dia gusar".

Ejekan itu ditelan saja oleh jaksa tersebut, dan ia tidak

berani mengucapkan sepatah kata pun. Sedangkan keadaan saya..., darah di kepala saya saat itu serasa mendidih, karena kehormatan jaksa dihina.

Saya berkata lagi, mereka telah mau menghina diri mereka ketika mereka mau melakukan pengusutan di dalam penjara perang, di tengah-tengah berisiknya suara pecut dan rintihan orang-orang luka dan tersiksa.

Ya..., saya sudah tidak mengharapkan basa-basi lagi, namun saya juga tidak ingin mendapatkan makian dan hinaan. Dari siapa? Dari seorang yang menduduki sebagai hakim pengusut..., dan untuk siapa? Untuk rekannya dari jajaran kehakiman!!!

Ibu..., akan tiba saatnya mereka diperhitungkan. Insya Allah!

10 Desember 1965

Sesungguhnya Allah itu..., Dialah yang Maha Pemberi Rizki dan Maha Kuat.

Sesungguhnya rezeki seseorang terikat kuat dengan sebab-musababnya..., seperti halnya segala sesuatu terikat kuat dengan sebab musababnya. Namun hukum alam ini, apabila ia mengikat manusia, sudah tentu tidak mengikat penciptanya, pencipta manusia. "Tidak dipertanyakan apa yang Dia lakukan, sedang mereka dipertanyakan" (Al-Anbiya' 23)

Dari sinilah saya memahami rahasia firman-Nya:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberinya jalan-jalan keluar dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak pernah ia duga sebelumnya" (At-Thalaq 2-3)

Yaa..., Dia akan memberinya rezeki dari jalan yang tidak pernah ia duga sebelumnya. Dan di ayat lain juga dikatakan:

إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki tanpa hitungan" (Al-Imran 37)

Saya sudah menghayati kehidupan dalam makna ini pada waktu saya sedang mempersiapkan diri untuk meletakkan jabatan. Sesudah saya mendapatkan peringatan dari Hamzah Albaisuni, komandan penjara perang yang mengatakan: "Saya memberikan kehormatan kepadamu supaya kamu meletakkan jabatanmu, mengerti..."?!

Saya diam saja tidak menjawab. Tetapi selanjutnya saya mendapat saran dari penasehat hukum Munir Abdillah (al-marhum), yang selnya bersebelahan dengan sel saya. Dia menyarankan supaya saya meletakkan jabatan saya.

Pada hari itu saya dibebaskan dari kewajiban lari yang sembilan jam tiap hari, dan sarapan saya ditambah dengan sepotong roti. Sayur "ful" yang biasanya hanya sebagian air dan saosnya saja, kini ditambah pula dengan isinya.

Mereka mengumpulkan pakaian untuk saya, dari tiap sel sepotong. Karena pakaian saya yang satu-satunya berlumuran darah. Kemeja saya yang satu-satunya juga robek-robek dan berlumuran darah, sedangkan sepatu saya sudah koyak-koyak.

Saya keluar dari penjara perang dengan pengawalan reskrim tentara.

Saya tiba di kantor Dewan Pimpinan Revolusi. Di sana sudah menunggu kedatangan saya "Shalah Nashar" dan penasehat ahli Fatullah Barakat, Sekjen Majelis Negara.

Saya duduk di hadapan keduanya dan saya sengaja meletakkan kedua tangan saya di atas meja, supaya luka-luka

tangan saya yang masih berdarah itu terlihat oleh keduanya.

Keduanya menatap luka-luka itu, dan keduanya berdiam diri. Terjadi perdebatan sinis antara saya dengan mereka:

A.G. : "Kenapa saya harus meletakkan jabatan"?

Sh.N. : "Karena anda akan dihadapkan ke pengadilan".

A.G. : "Apa bukti yang dituduhkan kepada saya"?

Sh.N. : "Empat orang saksi"

A.G. : "Tidak..., tetapi empat orang tertuduh".

Sh.N. : "Maksud Anda kesaksian orang-orang tertuduh terhadap tertuduh lainnya tidak sah sebagai pembuktian, kecuali dengan dukungan bukti-bukti yang lain"?

A.G. : "Ya. Apalagi kesaksian para saksi itu satu sama lain bertentangan"!

Kemudian sekjen Majelis Negara itu menyambung dengan penuh haru..., katanya: "Dr. Sa'duddin Asy-Syarif mengutus saya kepada Anda untuk mendapatkan surat pernyataan perletakan jabatan dari Anda, karena majlis negara dalam keadaan bahaya."

Saya merasa heran sekali..., lalu tanya saya "Kenapa"? Ia menjawab: "Karena penangkapan terhadap Anda, disamping juga karena faktor lainnya. Dan perletakan jabatan Anda, akan sangat menolong hari depan dari majlis negara."

Saya bertanya kepada Sekjen Majelis Negara itu tentang apa yang akan saya tulis dalam pernyataan perletakan jabatan itu.

Ia nampak gelisah. Lalu kata saya agak gusar: "Yang penting saya tidak meletakkan jabatan sebelumnya". Kemudian sambung saya lagi: "Saya akan mengatakan sesuatu berkenaan dengan kasus nomor ini".

Dia cepat-cepat mengatakan: "Kami tidak ingin mengaitkan dengan persoalan apa pun".

Kemudian saya menulis: Saya mohon diterima perletakan jabatan saya dari kedudukan saya di Majlis Negara. Kemudian saya memberinya tanggal : 13 Februari 1966. Dan setelah itu saya keluar ke ruang sebelah untuk menunggu datangnya pengawal dari bagian reskrim tentara yang pergi ke kantornya di jalan Abidin. Kira-kira setengah jam lamanya saya menantikannya. Terpikir dalam benak saya pada waktu itu untuk melarikan diri. Akan tetapi banyak fakta yang menunjukkan bahwa kalau suaminya melarikan diri, maka isteri atau ibu orang tersebut akan ditangkap sebagai sandranya. Itulah yang menakutkan saya.

Waktu menunjukkan pukul 20.00. Anehnya saya ingin cepat-cepat kembali, seperti akan dipulangkan ke rumah saja. Saya pulang kembali ke penjara, dengan perasaan tenang dan lega yang aneh sekali.

Saya duduk-duduk di atas kursi busa yang empuk, menantikan jemputan sipir yang akan membawa saya ke sel saya.

Untuk yang pertama kali, sipir itu memperlakukan saya dengan sopan dan hormat sekali. Dia tidak tahu kalau saya baru saja meletakkan jabatan saya. Mereka bertanya kepada saya, dan saya pun menjawabnya. "Saya sedang berada dalam urusan penting" Jawab saya. Mereka mengira saya mempunyai tugas khusus dan rahasia, seperti kebanyakan pejabat dewasa ini.

Sipir Hilmi berjalan mengikuti saya ke sel nomor 30. Tangannya yang biasanya usil, suka memukul saya baik dengan alasan maupun tanpa alasan sebelum ini, kini sudah berubah seketika.

Malam itu saya dapat tidur dengan nyenyak sekali.

Februari 1966

LELUCON PENGADILAN

Persiapan untuk pengadilan-pengadilan sudah dilakukan. Seorang kawan melihat Brigjen Addagawi berdiri siap di hadapan Letkol Samsyu Badran. Tuan Letkol duduk memberikan petunjuk-petunjuknya..., dan tuan Brigjen mendengarkan dengan baik petunjuk-petunjuk itu.

Dalam sidang pengadilan pertama ini, telah diajukan sebagai tertuduh di hadapan Pengadilan Addagawi yaitu Al-Ustaz Sayid Qutb.

Addagawi ini mendapat ejekan dari masyarakat. Dalam pengadilan kedua, ditunjukkan sebagai ketua sidang seorang jenderal lainnya.

Sebelum kami dihadapkan kepada sidang pengadilan, kami sudah disidang terlebih dahulu oleh reserse Riyadh. Pada waktu itu saya bersama dengan Al-Ustaz Ma'ruf Al-Hudhari (pahlawan perang Palestina yang terkenal itu) dan Al-Ustaz Abdul Aziz Ali (salah seorang bekas menteri dalam kabinet revolusioner), serta banyak tertuduh lainnya.

Janji..., dan ancaman sudah diberikan. Berbicara ada sanksinya, membawa macam alasan pun juga ada sanksinya.

Jadi keputusan pengadilan semuanya sudah diselesaikan di sini, di penjara perang.

Saya menggerutu sendirian, apa gunanya sandiwara ini diperagakan di dalam suatu forum yang dinamakan pengadilan?

Sidang pengadilan segera dimulai. Kami menuju gedung pengadilan, dengan kendaraan yang baik di depan maupun di belakangnya dikawal oleh pengendara sepeda motor dan mobil lapis baja. Kami turun di kantor Mahkamah Agung, dan masuk ke dalam kerangkeng besi.

Protokol sidang memberikan petunjuk-petunjuknya. Tidak diperkenankan berbicara dengan keluarga, bahkan memberi isyarat pun dilarang. Kalau ada di antara keluarga yang

melanggar, akan segera dikeluarkan dari ruang sidang. Malah pernah salah seorang isteri tertuduh ditindak keras, kerana mau mencoba berbicara dengan suaminya.

Sebagian tertuduh menolak isi tuduhan. Sehingga ketua pengadilan Brigjen Ali Jamal bertanya: "dalam proses verbal yang kau tandatangani, kau telah mengakui tuduhan itu". Tertuduh itu menjawab: "Anda tahu bahwa pemeriksaan itu dilakukan di penjara perang, dan Anda pun tentu tahu situasi pemeriksaan itu". Dan setelah itu kami pun pulang kembali ke penjara.

Anehnya, ternyata ucapan saudara tadi telah mendahului kami sampainya di penjara perang.

Di tengah malam, semua pintu sel terbuka. Kami diperintahkan turun semua, dan lari-lari sambil dipecuti dari belakang menuju kantor penjara. Di sana dimulailah lagi operasi rutin. Sebelum perwira tiba, wajah kawan kami yang berani mengungkapkan sesuatu dalam pemeriksaan tadi, menjadi seperti apa yang disebut "syaware" yaitu mukanya beripat dua karena kerasnya pukulan.

Pada hari berikutnya, tibalah giliran saya disidang. Saya ditanya, tapi saya menolak. Saya mengatakan bahwa kesaksian para tertuduh tidak sah dipergunakan sebagai bukti, kalau tidak didukung oleh bukti atau kaitan lainnya. Sehubungan dengan itu, ketua pengadilan meminta kepada saya untuk tidak berbicara dengan bahasa undang-undang.

Dan setelah itu kami pun dibawa ke penjara perang kembali. Di kantor pemeriksaan, sebelum kami kembali ke sel masing-masing, beberapa orang dipanggil..., termasuk nama saya! Tetapi saya mempergunakan kesempatan ketika perwira itu pergi ke tempat telepon, saya cepat-cepat bergabung kembali dengan kawan-kawan yang tidak dipanggil. Perwira itu kembali, dan memerintahkan yang namanya tidak dipanggil supaya kembali ke selnya masing-masing. Se-

belum kami kembali, mereka yang dipanggil disuruh menanggalkan seluruh pakaiannya seperti bayi yang pertama kali dilahirkan ke dunia oleh ibunya masing-masing. Saya pergi kembali ke sel saya. Saya teringat pada nasib kawan-kawan saya yang dipanggil itu. Lalu saya merebahkan diri saya ke lantai dan menangis sejadi-jadinya, belum pernah saya menangis sesedih itu sebelumnya.

Syahdan pembelaan dikumandangkan, namun jaksalah yang merupakan pembicara terakhir. Bicaranya penuh berisi makian dan fitnah, dengan air muka yang tidak terpelihara.

Saya melihatmu Ibu..., bersama isteri saya menangis ketika kalian mendengar fitnah dan makiannya itu dilontarkan. Saya memohon kepada Allah untuk diberi kesempatan membalas apa yang dilontarkan mereka, supaya ibu dan isteriku mendengar suara saya sebagai seorang terpenjara. Tapi bagaimanakah caranya? Dalam undang-undang hukum sipil, sebagai pembicara terakhir adalah tertuduh. Tapi dalam undang-undang hukum militer, yang dipergunakan untuk mengadili kami tidak demikian. Penuntut atau jaksalah yang menjadi pembicara terakhir. Suatu bentuk lain dari wajah keadilan.

Maka sandiwara pun berakhirlah. Berbagai kasus perkara dan peristiwa selesai divonis semuanya. Lebih dari 300 kali sidang di beberapa daerah yang harus saya ikuti. Dan sudah tentu dengan tatacara dan hukum militer sepenuhnya.

Saya sangat heran. Banyak sekali sidang-sidang yang diselenggarakan. Yang terakhir yang semakin mengherankan saya yaitu kasus yang terjadi di Kementerian Pembekalan. Mereka dihadapkan di muka sidang pengadilan sipil lengkap dengan para penasihat hukum. Sedangkan kami? Kenapa kami diadili di depan sidang militer? Rupanya mereka melakukan apa yang sudah dikomandokan kepadanya.

Saya teringat dengan kata-kata mereka ketika kami sedang disiksa, bahwa hukumannya sudah diatur sebelum si-

dang pengadilan dibentuk!!!

Tapi untuk apa sandiwara-sandiwara itu dimainkan? itu suatu keharusan untuk mempengaruhi pendapat umum (opini publik), serta untuk konsumsi ke dalam dan keluar negeri.

Suatu kejutan datang. Brigjen Ali Jamal, Ketua Pengadilan yang mengadili kami, meninggal dunia. Dan tak lama kemudian, kami pun mendengar desas-desus tentang kematian itu. Sehubungan dengan itu, diputuskanlah untuk mengulang kembali proses pengadilan terhadap kami. Maka terjadilah unjuk rasa ke-Islaman yang besar dan spontan, tanpa persiapan sebelumnya.

Para tertuduh telah mengenyahkan rasa takutnya. Mereka hanya siap menyatakan kalimat kebenaran, untuk dipersaksikannya kepada Allah. Mereka sudah tidak peduli lagi akan apa yang menimpa mereka kelak.

Maka tampilah tertuduh pertama, Kamal Al-Farmawi, seorang penasehat hukum pada sebuah perusahaan. Kamal Al-Farmawi berkata kepada mereka "Kalian telah menghukum bangsa Mesir seluruhnya. Di dalam kerangkeng ini terdapat menteri, petani, anggota Dewan Revolusi, karyawan, hakim dan pelajar". Perkataannya dipotong oleh ketua pengadilan, katanya: "katakan pembelaanmu". Jawabnya: "itu pembelaan saya".

Kemudian tiba giliran tertuduh nomor 18, Ali M. Gari-shah. Saya membawa pembicaraan saya ke arah lain, supaya saya tidak dibungkam. Saya menolak tuduhan-tuduhan itu terlebih dahulu, dengan mengemukakan bukti berdasarkan fakta dan undang-undang, lalu saya berseru: "saya mohon perhatian sidang".

"Sesungguhnya kejaksaan itu bagi saya suatu misi mulia, karena saya sendiri termasuk salah seorang puteranya, sebelum saya menjadi putera majlis negara. Namun dewasa ini kejaksaan itu telah menyimpang dari tradisi yang diwari-

sinya selama ini. Ia telah meninggalkan undang-undang dan menjauhi fakta, ia telah meluncur turun ke lembah maki-maki dan fitnah". Sudah tentu saya tidak akan berkata kepadanya seperti apa yang dikatakan Yusuf kepada saudara-saudaranya: "Kalian adalah orang-orang yang berwatak jahat, dan Allah Mengetahui tentang apa yang kalian ceritakan itu" (Yusuf 77). Akan tetapi saya akan mengatakan kepadanya: "Maka kesabaran itu baik, dan Allah jualah yang akan memberi pertolongan tentang apa kalian ceritakan itu". (Yusuf 18).

Saya tidak sadar bahwa ketua pengadilan telah memberhentikan pembicaraan saya, karena suara saya cukup keras, sehingga terdengar ke seluruh ruangan persidangan dengan jelas sekali..., dan saya tidak tahu kenapa tiba-tiba saya terduduk, sementara mata hadirin dalam sidang itu menguourkan air mata haru!!!

Sesudah saya, tampililah tertuduh lainnya. Saya tidak tahu bicara saya itu baik atau buruk. Dan saya pun kembali ke penjara perang. Orang-orang yang bersama saya itu lupa keadaan dirinya. Mereka lupa bahwa mereka adalah penghuni penjara perang yang akan memperhitungkan segala tindak-tanduk tertuduh meski hanya berupa bisikan yang mereka ucapkan pada rekannya. Mereka lupa itu semua. Lalu mereka saling berpelukan satu sama lain. Namun ada suatu kejutan baru. Kami tidak mendapatkan hukuman sama sekali atas apa-apa yang kami lontarkan di hadapan sidang pengadilan itu.

Kiranya Allah telah menyesatkan orang-orang zalim itu, dan saya teringat pada firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُدْفِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا

"Sesungguhnya Allah akan membela orang-orang yang beriman". (Al-Haj 38)

Maka saya pun memperoleh pelajaran penting dari peristiwa itu.

Sesungguhnya manusia itu apabila mengikhlaskan niatnya kepada Allah, kemudian menunaikan tugasnya sesuai dengan yang diridhai Allah, maka Allahlah yang akan mewakili perjuangannya, dan akan membantunya dengan pasukan dari sisi-Nya. Tepat sekali firman-Nya dalam hadits Qudsi:

"Wahai hamba-Ku! Patuhlah kepada-Ku, Aku akan menjadikanmu seorang hamba Rabbani, engkau mengatakan pada sesuatu: jadilah, maka ia pun akan menjadi"

Juni 1966

NEGERI SANG KOPRAL DAN KEPUTUSAN-KEPUTUSAN

Mondar-mandir ke pengadilan, bagi kami merupakan suatu rekreasi. Karena di sinilah kesempatan berbincang-bincang di antara kami. Berbicara di penjara dianggap suatu kejahatan, kami bisa dihukum karenanya. Saya banyak berbicara dengan Al-Ustaz Abdul 'Aziz Ali, salah seorang menteri dalam pemerintahan Jenderal Muhammad Najib. Dia bercerita banyak sekali kepada saya tentang rahasia revolusi tahun 1919, dan menyebutkan juga sedikit rahasia revolusi atau perebutan kekuasaan pada tahun 1952. Dia diborgol dalam satu borgol dengan saya.

Pada suatu hari, jumlah orang yang dibawa ke pengadilan berkurang. Maka tanya sang kopral: "Siapa di antara rekan kalian yang tidak hadir"? maka teringatlah oleh saya, karena saya selalu diletakkan satu borgol dengan beliau yaitu Al-Ustaz 'Aziz Ali. Saya angkat suara mengatakan: "Abdul 'Aziz Bek".

Kata-kata saya itu dianggap suatu kejahatan, karena saya menggelari bekas menteri dengan kata "Bek". Revolusi te-

lah melarang penggunaan gelar-gelar tersebut, walaupun saya sendiri mengetahui bahwa beberapa anggota dewan revolusi itu menggunakan gelar tersebut.

Akan tetapi yang dikatakan kejahatan adalah karena saya memberikan gelar "Bek" kepada seorang tahanan. Sedangkan panggilan yang boleh diberikan kepada mereka hanyalah "Al-Waad". Pernah sekali waktu seorang sipir memanggil Al-Ustaz Ma'ruf Al-Hudhari, salah seorang yang ikut dalam gerakan 23 Juli dengan tanggung jawab besar mengepung Istana Abidin dengan panggilan "Al-Waad" Ma'ruf Al-Hudhari! Kebetulan sipir itu mempunyai teman yang lebih mengenal orang, katanya kepada sipir itu: "Tidak baik saudara, dia temannya Gamal Abden Nasser".

Keesokan harinya, pada waktu barisan pagi hendak dimulai, dilakukan pemanggilan, tentang slapa yang kemarin memanggil Abdul Azziz Bek? maka saya pun angkat tangan.

Tapi nampaknya kopral itu adil juga, karena saya diberi kesempatan untuk membela diri. Tanyanya: "Kenapa kau memanggilnya Abdul Aziz Bek"? Saya menjawab, karena ia bekas seorang menteri. Maka elak sang kopral dengan congkak, seolah-olah orang yang tahu segalanya: "Saya tidak peduli meski ia seorang direktur sekalipun". Sejak saat itu, untuk yang pertama kali saya mengetahui bahwa jabatan direktur lebih tinggi dari seorang menteri, tentu saja di negerinya sang kopral.

Yang penting..., kini kami menantikan keputusan pengadilan. Bukan untuk mengetahuinya, karena kami — tanpa kecuali — sudah mengetahui bahwa ia sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Dan kami hanya menikmati piknik, pelesir, dan berbincang-bincang antara penjara dan pengadilan.

Hari itu cuaca panas sekali, karena bulan Agustus. Pada sidang yang pertama dibacakan keputusan terhadap para ter-

tuduh sebagai berikut :

Sayid Qutb	dihukum mati
Yusuf Huwasy	" "
Abdul Fattah Ismail	" "
Majdi Abdul Aziz	" "
Ahmad Abdulmajid	" "
Ali Ashmawi	" "
Nyonya Zainab Algazali	dihukum seumur hidup (kerja paksa)
Nona Hamidah Qutb	dihukum 15 tahun (kerja paksa)

Sisanya dihukum seumur hidup dengan kerja paksa, sebagian kecil dengan 15 tahun atau 10 tahun dengan kerja paksa.

Keesokan harinya kami dikumpulkan pagi-pagi sekali untuk olah raga lari pagi. Kami berdiri dalam keadaan siap, menunggu aba-aba untuk berlari. Pada waktu itu keadaan di penjara sunyi sekali.

Tiba-tiba kesunyian itu dipecahkan oleh suara merdu bacaan ayat-ayat kitab Allah dari tingkat tertutup, dan ayat-ayat itu dibaca menjelang adzan. Suara itu menyusup masuk ke lubuk hati kami, dan tiba-tiba mata semua yang dalam keadaan berdiri siap lari pagi tanpa kecuali mengucurkan cairan beningnya. Ayat-ayat itu adalah:

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْنَا وَمَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

"Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah, sedang Dia telah menunjukki jalan-jalan kami. Kami bertekad akan bersabar atas segala siksa aniaya kalian kepada kami, dan kepada Allah jualah hendaknya orang-orang yang bertawakkal itu memasrahkan diri" (Ibrahim 12)

Rupanya sang kopral itu menyadari adanya suasana syahdu yang mengharukan itu..., lalu ia berteriak-teriak sekuat-kuatnya: "Al-Waad yang membaca supaya berhenti. Berhenti he, anak...", Suatu makian keji yang tidak layak disebutkan.

Pada hari itu adalah hari yang ditetapkan untuk mendengarkan keputusan pengadilan.

Kami keluar untuk mendengarkan keputusan pengadilan. Saya divonis 12 tahun dengan kerja paksa. Saya memainkan kedua tangan saya di depan ketua pengadilan yang membacakan keputusan itu, untuk memperlihatkan bahwa saya tidak acuh dengan keputusan itu. Penggunaan aba-aba dan isyarat seperti itu lebih memungkinkan untuk diperlihatkan kepada juru foto media massa dan kamera TV. Kemudian saya kembali dengan hati tenang, tidak memikirkan sesuatu lainnya lagi. Karena sebenarnya saya tidak yakin akan bisa hidup lagi setelah saya ditahan dan disiksa.

Saya juga tidak yakin akan dihukum kurang dari seumur hidup penjara dengan kerja paksa.

Namun sesudah mereka tidak berhasil mendapatkan pengakuan dari saya, mereka menganggap cukup memberikan hukuman 12 tahun penjara kerja paksa, dan saya tidak mengabaikan kemungkinan bahwa presiden akan memberikan fatwanya yang abadi: "ia tetap ditahan sesudah hukumannya berakhir"! Karena saya pernah mendengar bahwa dia pernah bersikeras kepada seseorang terhukum: "Supaya ditahan seumur hidup".

Saya tidak tahu seumur hidupnya siapa?!?!

Agustus 1966

KALIAN TIDAK AKAN KELUAR

Suatu hari si tiran kecil Hamzal Albaisuni mengumpulkan kami, dan hanya sekedar untuk mengatakan kepada kami: "Kalian tahu pendapat saya, kalian layak dimusnahkan, kalian lebih berbahaya dari orang Yahudi bagi tanah air.

Kalian tidak akan keluar dari penjara perang ini, karena pada tahun 1954, ketika kalian dipindahkan ke penjara sipil, kalian telah menyusun gerakan-gerakan dari dalam penjara-penjara."

Saya tertawa sinis dengan kecongkakannya itu. Surat-surat saya mengalir dari penjara perang, dibawa oleh si "gunung" yang sombong atau oleh si "Dungu" yang bersahaja. Sekali lagi, saya tertawa sinis dengan kesombongannya itu.

Hari depan ada di tangan Allah sendiri, dan tiada seorang pun yang akan mengetahui apa yang akan terjadi selain Allah. Siapa tahu justru mungkin dia yang tidak akan keluar dari penjara perang, atau mungkin ia keluar sebagai pemimpin dan masuk kembali sebagai tawanan.

Siapa tahu...??? Tidak ada yang mengungguli kodrat iradat Allah. Dahulu Dia pernah menumbangkan Fir'aun yang berkata: "Sayalah tuhan kalian yang maha tinggi", maka hanyutlah dia...

Katakanlah kepada para Fir'aun itu: "Tempatmu di dasar sana. Di tempat hanyutnya kakek kalian yang kalian bingkinkan patung di salah sebuah lapangan terbesar di kota Kairo!

Oktober 1966

PENATAR YANG PERLU DITATAR

Maka dimulailah penataran-penataran untuk meningkatkan "kesadaran".

Materi penataran pertama diberikan oleh seorang yang dekat dengan Syamsu Badran, dengan lakon yang menarik.

Ceramah dimulai dengan ungkapan: "Kalian adalah pemuda harapan bangsa yang paling suci..., paling tinggi ilmu pengetahuannya. Kalian tunas harapan bangsa dan kekuatannya yang dinanti-nantikan".

Kemudian ia beralih kepada cerita orang Yahudi dan tentang tafsir permulaan Surat Al-Isra'. Uraian-uraianinya panjang sekali. Kemudian ia beralih lagi berbicara tentang Adam dan Hawa, dan juga sorga. Uraianinya tentang Adam dan Hawa ini juga panjang sekali, bahkan sampai diperlukan beberapa kali ceramah lagi. Ia berusaha memasukkan racun ke dalam madu. Namun Allah berhasil menelanjinginya.

Bicaranya tentang Allah Swt. tidak sesuai dengan keagungan-Nya. Ia berbicara tentang Allah Swt. seperti bercerita tentang rekannya, sehingga layak kalau para pendengarnya membencinya. Namun begitu, jelas ia telah berhasil memuaskan para penanggung jawab khususnya menteri peperangan yang usianya belum mencapai 40 tahun, yang merupakan kuda perang dalam gelanggang itu. Ia dapat merubah apapun dan merombak segala-galanya dengan dalih memperbaiki. Padahal dia sendirilah yang butuh pada seseorang yang bisa memperbaiki pengetahuannya dan mengajarnya bagaimana caranya menghormati keagungan Allah Swt.

Lagi pula, ia seorang dokter hewan, datang-datang mau mengajar kami tentang ilmu agama.

Kepadanya perlu ada orang yang memberitahukan bahwa bertenggang rasa adalah sebagian dari akhlak agama, dan bahwa rendah hati juga merupakan milik khusus para ulama!

Ia membengkakkan dirinya..., ia mengira tidak ada ilmu sebelum dan sesudahnya.

Dalam ceramahnya itu, ia mengambil tema tentang ilmu

kandungan. Ia mengira para pendengarnya yang memakai seragam penjara biru dan bergelepok di lantai itu, adalah para penggembala yang tidak akan mengungguli ilmunya. Padahal di antara para pendengarnya banyak yang berprofesi dokter, bahkan dokter spesialis kandungan pun ada.

Dokter yang "agung" itu kembali meneruskan ceramahnya. Sesudah ceramah selesai, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, pendengar diberi kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat-pendapatnya dengan penuh kebebasan. Maka bangkitlah saudara dokter spesialis kandungan itu menanyakan dengan sopan santun sekali, seperti seorang yang benar-benar mau tahu. Maka merah padamlah wajah dokter si pemberi ceramah itu, seraya marah-marah dan membentak-bentak, katanya: "Engkau hendak mengatakan bahwa saya tidak mengerti terhadap apa yang saya katakan, saya berkata salah, engkau hendak mengatakan bahwa saya tidak faham...!"

Padahal dalam pertanyaannya kawan dokter spesialis itu tidak ada tanda-tanda atau pengertian yang demikian. Tapi bagi seseorang yang kepalanya berisi pasir, mungkin ada perasaan yang seperti itu!

Kami semua kembali ke sel masing-masing. Baru saja kami sampai, tiba-tiba terdengar bunyi peluit panggilan untuk berkumpul di barak penjara. Maka kami pun turun kembali ke sana. Ternyata di sana ada Hamzah Albaisuni diikuti oleh tukang pukulnya Shafwat dengan memegang pecut panjang.

Shafwat berteriak: "Mana Al-Waad⁽¹⁾ dokter itu?" Sesudah dokter spesialis kandungan itu segera keluar dari barisan. Kemudian Hamzah memerintahkan kepadanya supaya tidur di atas lantai dengan kedua kakinya ke atas.

1) Al-waad, panggilan keakraban dan/atau penghinaan seperti sebutan "lu"

Bukan suatu perintah aneh, karena kami semua sudah biasa kebiasaan adegan semacam itu. Saudara dokter itu merebahkan tubuhnya dan mengangkat kakinya dengan tabah sesuai perintah, lalu Shafwat –mudah-mudahan Allah menumpasnya– mengayunkan pecutnya pada kakinya sebanyak 30 kali, kemudian ia menggiringnya ke dalam sel sekamar dengan seekor anjing selama sebulan.

Itulah kebebasan di negara sang kopral!

Desember 1966

LEBARAN DI PENJARA PERANG

Hari ini hari lebaran ..., Bu! Kami masih saja dipenjarakan. Malah dalam suatu penjara dimana kita diberikan hak-hak terendah sekali pun, yang biasanya diberikan kepada tertuduh pembunuh, perkosaan atau perampokan.

Kami dilarang melihat keluarga kami ..., dan kami pun juga dilarang dikunjungi. Kami dilarang berbicara dengan keluarga kami dan menyurati mereka. Kalau tidak karena kemurahan Allah pada saya, serta kebodohan dan ketololan orang-orang zalim itu, tidak sepucuk suratpun dari saya yang akan sampai ke tangan kalian.

Kami juga tidak diperkenankan membeli jajan untuk melengkapi kebutuhan makan kami. Makanan yang diberikan kepada kami buruk sekali dan jauh dari seimbang, dengan olah raga lari yang tidak akan sanggup dilakukan oleh suatu pasukan terkuat di dunia, bahkan oleh pasukan khususnya sekalipun.

Kami mulai melengkapi kebutuhan makan kami dengan kulit jeruk, kulit pisang, bahkan kulit telur. Kami memungutnya dari tong-tong sampah, kemudian mencucinya dan memakannya.

Jatah makanan disuguhkan kepada anjing-anjing, anjing-anjingnya Hamzah Albaisuni, bukan diberikan kepada kami. Sisanya dilemparkan dengan keranjang atau tong sampah ke dalam got. Dan kami tidak diperkenankan untuk memungutnya.

Sungguh pun begitu, kami merasa mendapat ridha dari Allah SWT. Hati kami berbahagia. Kami teringat kata-kata Rabi'ah Al-Adawiyah, ketika tuannya mengatakan kepadanya, karena kebahagiaanmu ada dalam imanku, dan imanku ada di dalam hatiku''!

Pagi hari lebaran itu kami saling berpelukan di depan sel-sel penjara.

Tiran-tiran kecil itu melihat adegan kami, dan mereka berang sekali. Kami dikumpulkan oleh kopral Samir, diperintahkan merayap di atas tanah. Sementara itu ia memerintahkan kepada para prajuritnya supaya berjalan di atas punggung dan kepala kami. Para prajurit itupun melakukan perintah kopral dengan baik.

Salah seorang kawan rupanya letih sekali, lalu ia bangun. Para prajurit tidak tinggal diam, mereka mamukulinya dengan apa saja yang ada, sampai kawan saya itu terjatuh. Sesudah ia menggeletak, mereka masih saja menendangi perutnya dengan sepatunya yang berat. Peristiwa itu menarik perhatian salah seorang tawanan Yahudi yang terhormat, lalu ia keluar dari selnya yang terbuka dan cepat-cepat merangkui salah seorang prajurit yang sedang kesetanan itu, seraya berkata: "Haram 'alaik, kau tidak boleh melakukan hal seperti itu, apa dia bukan manusia?"

Hati seorang Yahudi tergugah melihat peristiwa itu. Tapi hati mereka tidak, karena mereka mendapat upah tambahan dari setiap tambahan kejahatan yang mereka lakukan.

Sesudah merayap, dimulailah olah raga lari. Pada sore hari, meskipun letih sekali, namun kami sempatkan untuk

mengingat-ingat kenangan indah kami!

Kami melupakan duka derita hari itu ..., sebelum duka derita hari esok tiba menjelang.

Februari 1967

APAKAH KALIAN MERASA SAKIT

Ibu ..., kami hidup menderita sakit, namun di saat yang sama hidup kami memiliki pengharapan.

Akan tetapi, coba ibu lihat hidup mereka ...! Apakah ibu kira mereka berbahagia? Tidak Bu..., mereka juga menderita sakit seperti kami. Tapi kami masih memiliki penghargaan dari Allah apa yang tidak mereka miliki.

Mereka hidup menderita sakit, karena mereka tidak memiliki pengharapan.

Mereka hidup hanya untuk waktu kini, bukan hidup untuk kehidupan hari esok.

Sedangkan kami —insya Allah dengan izin Allah— hidup untuk menghayati kehidupan hari esok, sebelum kami menikmati kehidupan hari ini, dan kami yakin bahwa janji Allah pasti benar.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا اسْتَخْلَفْنَا قَبْلَهُم مِّن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ
لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يُعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا
وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari kalian dan beramal shaleh, akan menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi, seperti Dia yang telah menjadikan orang-orang sebelum mereka, dan akan mempertahankan agama mereka yang Allah telah meridhainya untuk mereka, dan Dia akan

merubah rasa takut mereka menjadi ketenangan; dengan hanya mengabdikan diri kepada-Ku dan tidak menyekutukan Aku dengan siapapun” (An-Nur 55)

Ibu ..., mereka sungguh sengsara ..., dalam kesehatan ..., dalam kekeluargaan ..., dan dalam segala hal ihwal mereka. Mereka menjual akherat dengan dunia, malah banyak di antara mereka yang menjual akherat dengan dunia lain.

Kenapa mereka dendam kepada kami...??? Saya akan mengungkapkan sejarah masa lalu, sejarah di balik sejarah. Kepada Ashhabul Ukhdud tidak tahan mengekang dendamnya, sampai-sampai mereka menggali parit dan memenuhi-nya dengan api yang berkobar-kobar, kemudian mereka melamparkan kaum mukminin dan mukminat ke dalamnya.

وَمَا تَقْتُمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَبِيبِ

”Mereka tidak dendam kepada orang-orang itu melainkan karena mereka beriman kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Terpuji” (Al-Buruj 8).

Begitu pula Fir'aun dendam kepada para juru sihir yang dipergunakan untuk melawan Nabi Musa As., karena mereka tiba-tiba beriman kepada Allah dan menjadi para syuhada:

وَمَا تَنْقُمُوا مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَقُّنَا مُسْلِمِينَ

Engkau tidak dendam kepada kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Rabb kami, setelah ia sampai kepada kami. Ya, Rabb kami, limpahkan kesabaran kepada kami, dan matikanlah kami dalam keadaan Muslimin” (Al-A'raf 126)

APAKAH MEREKA MENANG ??

Berbicara tentang perang banyak sekali..., akan tetapi siapa yang berperang? Orang-orang biasa berjalan sambil beruku, yang biasa hidup bersujud kepada selain Allah, Orang-orang yang biasa membungkuk-bungkukkan punggungnya, tidak akan dapat menegakkan kakinya untuk memerangi musuhnya.

Sesungguhnya terhadap orang-orang yang telah meninggalkan Allah itu tak mungkin Allah mau bersama kita. Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kita ..., apa yang telah dijanjikan kepada kita. "Sesungguhnya kemenangan itu hanyalah dari Allah saja" (Al-Imran 126)

Akan tetapi, bagaimana Allah akan memberikan kemenangan..., kepada suatu kaum yang memerangiNya. Memerangi agamanya, dan memerangi para walinya?

Mereka dibunuh...!!!

Mereka disiksa...!!!

Mereka dipenjara...!!!

Mereka dihina...!!!

Lagi pula mereka sudah biasa omong besar dan kerja sedikit.

Sungguh para pahlawan itulah yang telah memberi kesempatan kepada Israel untuk merubah aliran sungai Yordan, ketika mereka melarang para fidayan mengadakan operasi di Syria sesudah terbentuknya persatuan!

Akhirnya..., apakah Ibu tahu...???, sesungguhnya orang-orang yang mengalahkan Israel pada tahun 1948 adalah mereka-mereka yang masuk penjara, dan mereka-mereka pula yang dimasukkan penjara pada tahun 1955, satu tahun sebelum Israel melancarkan serangannya, dan mereka pulalah yang masuk ke dalam penjara pada tahun 1966, satu tahun sebelum Israel melancarkan serbuannya juga.

Oh, Ibu..., apakah dapat saya menyatakan bahwa dalam persoalan ini terdapat suatu pengkhianatan???

Namun bagaimana saya akan menyatakan demikian, sedang saya tidak punya bukti kongkret...., kecuali rangkaian peristiwa dan suara hati nurani.

Akhir Mei 1967

SANG PAHLAWAN BERPIDATO

Sang pahlawan kini berpidato..., katanya ia mau berperang.

Yang saya tahu, orang-orang yang akan berperang itu tidak pernah berkata-kata bahwa dirinya akan berperang, karena perang itu suatu tipu daya..., harus dilakukan secara mendadak. Dan mengadakan dadakan serta kejutan pada musuh merupakan setengah kemenangan.

Akan tetapi siapa yang mengatakan bahwa mereka ingin kemenangan?

Itu hanyalah suatu unjuk rasa... Bahkan dapat dikatakan lebih rendah dari unjuk rasa, yang kadang-kala masih menyembunyikan sesuatu di balik itu!

Saya mendengar bahwa kendaraan tank yang akan dikirim ke front masih dipamerkan terlebih dahulu di jalan-jalan kota Kairo. Kenapa...??? Senang menampilkan diri... dan senang diagungkan??? Atau supaya musuh tahu berapa jumlah kendaraan tank yang akan ikut dalam peperangan? Padahal dunia internasional menganggap kekuatan itu sebagai rahasia militer.

Awal Juni 1967

SANG PAHLAWAN BERPERANG

Mereka berperang dingin melalui pemancar radio Shau tul Arab, sebelum berperang dengan senjata.

Mereka berperang dengan propaganda palsu. Mereka berpindah dari garis pertahanan yang pertama ke garis pertahanan yang kedua. Namun walau begitu mereka tidak mau mengaku kalah.

Mereka telah merontokkan pesawat terbang musuh berlipat ganda dari jumlah yang dimiliki NATO. Musuh menderita banyak kerugian, sehingga cukup bagi mereka untuk mengibarkan bendera Putih.

Ahli perang, Shafwat, memakai gespernya dengan agak dilonggarkan, sehingga pistolnya bergelantungan agak ke belakang, dan semangatnya semakin menyala-nyala ketika ia menyandang kerabinnnya dan berkeliling ke seluruh penjara perang. Seolah-olah di sanalah medan perangnya.

Gayanya itu ditiru oleh kopral Najam. Ia memegang pistolnya dan melepas beberapa tembakan ke udara... untuk menakut-nakuti penghuni sel yang tidak bersenjata dan tidak berdaya.

Brigjen Hamzah Albaisuni ingin ikut dalam peperangan itu. Kemudian ia mengumpulkan beberapa orang diantara kami, untuk membangun beberapa lokal lagi dari penjara perang itu. Mungkin ia menduga bahwa adanya perang akan menambah jumlah terhukum, atau barangkali ia bermaksud akan memerangi Israel dengan menambah banyaknya sel penjara, bukan menambah banyaknya senjata.

Orang-orang tahanan di sini mempunyai keimanan yang kuat, dan ingin sekali diberi kesempatan untuk memerangi Yahudi. Mereka ingin mati di jalan Allah, ingin mendapatkan shahadah. Akan tetapi Hamzah Albaisuni berkata: "Kalian bagi kami lebih berbahaya dari Yahudi".

Sungguh, segala-galanya tergantung pada Allah jua.

6 Juni 1967

ITULAH AKIBATNYA

Ia keluar ke tengah-tengah kaumnya dengan pakaian kebesarnya. Sehingga berkatalah orang-orang yang cinta akan kehidupan : Alangkah bahagiannya apabila kami beroleh seperti apa yang diperoleh "Qarun" itu.

Ia tidak sadar bahwa setelah itu Allah membenamkan dia bersama-sama dengan rumahnya ke dalam tanah. Barulah setelah kejadian orang-orang yang kemarin ingin mendapatkan apa-apa yang diberikan kepadanya, berkata lagi: "Wahai, kiranya Allah telah menetapkan pelimpahan rezeki-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia pula yang menentukannya. Kalau sekiranya Allah memberikan kepada kami, niscayalah kami yang telah dibenamkan-Nya. Rupanya orang-orang kafir itu tidak akan diberi kejayaan" (Al-Qashash 79, 81 dan 82).

Itulah akibatnya. Itulah akibat kezaliman, itulah balasan bagi orang-orang yang zalim.

Akan tetapi saya merasa sedih..., sedih terhadap para pemuda, yang dipaksa maju tanpa persiapan. Sedih terhadap tanah air tercinta, yang telah dicemarkan oleh orang-orang Yahudi. Sedih terhadap umat yang malang ini, yang harus membayar mahal kedunguan orang-orang dungu, kebodohan orang-orang bodoh, dan pengkhianatan orang-orang khianat.

Apalagi kini yang hendak mereka lakukan...?

Suatu komedi atau sandiwara belaka!?!?

8 Juni 1967

TUMBANGNYA SI TIRAN KECIL

Sudah tentu sandiwara itu dubuh "kambing korban" sebagai tumbalnya. Sang marsekal dipecat. Para perwira tinggi banyak yang dicopot, termasuk di dalamnya Brigjen Hamzah

Albaisuni yang mengira tidak akan turun dari jabatannya di penjara perang.

Para algojo penyiksaan itu mulai melonggarkan sumbat telinganya..., merasa hina..., dan menyesal.

Para tahanan satu sama lain saling berpelukan gembira.

Keesokan harinya..., beberapa orang diantara kami dikumpulkan untuk merobohkan bangunan yang dibangun Hamzah Albaisuni dalam penjara perang itu, yang ternyata bangunan tersebut hendak dipergunakannya sebagai tempat aman untuk praktek-praktek mesumnya.

Begitulah..., begitulah akhirnya pihak penguasa mengetahuinya.

Kini Hamzah Albaisuni tumbang sudah..., Dia tidak mengira akan terjatuh. Malah pernah pada suatu hari ia mengira dapat memenjarakan "Allah" dalam sebuah sel.

Maka Allah pun mencicipkan siksa-Nya padanya melalui tangan orang yang selama ini bertaqarrub kepada-Nya.

15 Juni 1967

SANDIWARA MURAHAN

Dengan penuh rasa haru..., sang pahlawan yang terluka itu berdiri di tengah panggung "drama" untuk menyatakan meletakkan jabatannya. Kemudian sirine tanda bahaya dibunyikan. Ini berarti bahaya serangan musuh sudah terjadi Lampu-lampu dipadamkan. Ini berarti orang-orang harus berlarian ke lubang perlindungan.

Dalam situasi demikian, tiba-tiba kami mendengar suara gaduh yang aneh dari dalam sel. Kami tidak tahu kapan orang sebanyak itu dikumpulkan. Kami tidak tahu juga apakah bunyi sirine itu sebagai aba-aba D-Day nya, atau sebagai tanda bergerak lainnya. Kami tidak mengetahuinya, kecuali pada keesokan harinya.

Kami berdiri dalam suatu barisan... untuk menunaikan tugas suci yaitu lari sembilan jam tiap-tiap hari. Seolah-olah kegiatan itulah yang akan memaksa Israel keluar, dan itulah yang akan merubah kekalahan menjadi kemenangan.

Seorang prajurit yang ada di sebelah kami tampak sem-poyongan. Kami tanyakan apa sebabnya. Ia menjawab: "Kami tidak tidur semalam suntuk". Kami tanyakan lagi kenapa tidak tidur. Jawabnya: "Karena diperintah memakai seragam lengkap kami dalam suatu unjuk rasa, menuntut supaya presiden tetap menduduki jabatannya". Ya..., rupanya mereka tidak bisa menyembunyikan rahasia kepada kami.

Wahai si tolo!! Saya juluki mereka demikian, wahai negeriku, karena engkau sebelum ini telah menyembah patung Abies.

Tidak..., saya tidak akan mengatakannya, kecuali memberi tahu bahwa negeriku dan warganya dalam keadaan teraniaya.

Akan tetapi hingga kapan aniaya ini akan berakhir? Sampai kapan tipu daya dan penyesatan ini akan berjalan???

11 Juni 1967



Tuduhan terhadap anggota Ikhwani Muslimin (berdiri asysyahid Ust. Sayid Qutb).



BAB II

KE PENJARA AL-LIMAN

Liman Thurrah di pinggir sungai Niel, jalan ke arah Helwan, antara kota Al-Ma'adi dan Helwan. Penjara itu berupa bangunan tua, yang didirikan sejak zaman pendudukan Inggris. Karena itu ola dan bentuk sel-selnya dan seluruh tatacara yang berlaku di dalamnya sesuai dengan warisan penjajahan sepenuhnya, yaitu berdasarkan pada "Panaklukan", bukan untuk pengajaran, pendidikan, dan perbaikan seperti yang sering mereka kumandangkan.

17 Juni 1967

PERGI MENINGGALKAN PENJARA PERANG

Tampaknya keberadaan kami di penjara perang itu sudah tidak dapat ditahan lagi. Tamu-tamu baru sudah mulai berdatangan masuk penjara itu. Tamu-tamu baru itu terdiri dari para penguasa.

Begitulah, api akan makan dirinya, kalau sudah tidak mendapatkan apa yang harus mereka makan.

Atau barangkali karena permusuhan di antara mereka yang keras sekali. Secara fisik mereka memang terlihat bersatupadu, padahal kalbu mereka berbeda-beda. (Al-Hasyar 14).

Renungkanlah...!!! Di antara tamu-tamu itu kali ini adalah para tiran kecil seperti Syamsu Badran, Hamzah Albaisuni, dan perwira-perwira reskrim militer.

Suatu hari bersejarah.... Kami dikumpulkan dalam barak penjara. Kami boleh berkumpul. Bagi yang dikenai hukuman 10 tahun kerja paksa, boleh berbaur dengan mereka yang divonis lebih pendek dari itu.

Untuk pertama kalinya kami boleh bercampur-baur tanpa borgol dan diberi makan tanpa dicolong terlebih dahulu.

Kepada kami disampaikan amanat, dan alangkah banyaknya yang sudah mereka "telan" daripadanya. Jam tangan, uang, dan... dan datanglah komandan penjara perang yang baru. Ia bertanya siapa yang merasa barang-barangnya kurang. Semua laporan dicatatnya dan dijanjikan akan dikirim ke penjara yang baru.

Mulai terlihat bahwa pemerintahan militer telah kehilangan segala-galanya, mereka sudah mulai kelihatan sesat dan panik.

Mereka mulai menjilat-jilat, seperti kelakuan hewan dikala merasa telah melakukan kesalahan. Mereka kesana-kemari mengobral senyum. Padahal sebelum itu yang tampak hanyalah taring-taringnya yang menonjol keluar...!

Pemindahan kami dari penjara perang ke Liman Thurrah dilakukan dengan pengawalan ketat dan keras sekali. Dalam Liman Thurrah ini juga ternyata dilakukan bentuk "penghinaan" seperti dalam penjara perang, namun bentuk penghinaannya memang berbeda.

Kami dipaksa duduk berjongkok dengan hanya memakai pakaian dalam saja, kemudian dibagi-bagikan pakaian seragam biru khusus untuk narapidana.

Kami dimasukkan dalam sel-sel. Di sini pikiran kami bergejolak tidak menentu. Merasa senang karena sel-sel ditutup, tidak ada baris-berbaris, tidak ada lari, tidak ada penyik-

saan. Namun dalam waktu yang sama kami juga merasa gelisah, karena sel-sel itu ditutup siang dan malam, kecuali pada waktu kami buang kotoran dan buang air saja, selain waktu-waktu itu sel-sel ditutup kembali.

Akan tetapi rahmat Allah yang Maha Luas.... Kami isi waktu kami dengan menghafal Al-Qur'an sehingga kami merasa waktu yang ada terlalu sempit untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Kami masing-masing membicarakan apa yang dibidangi. Ahli atom berbicara soal atom! Ahli hukum berbicara tentang syari'at dan undang-undang. Kemudian acara-acara itu diselingi tukar pendapat di malam panjang. Masing-masing berbicara tentang kenangan dan kesan pribadinya.

Maka mampuslah orang-orang zalim itu dengan kebenciannya.

Kami Alhamdulillah merasa aman.

Namun mereka menggelisahkan kami dua atau tiga kali tiap-tiap harinya untuk mencari kejahatan yang belum pernah kami bayangkan akan ditemukan pada suatu negara yang justru agama resminya Islam.

Mereka mencari Al-Qur'an untuk dirampas. Saya menja-di teringat guru saya di fakultas hukum. Beliau mengumpamakan ketidak absahan hukum. Walaupun pada waktu itu kami menanggapinya sebagai hipotesa khayalan saja, katanya kepada kami: "Bayangkanlah adanya suatu undang-undang yang mengharamkan orang bershalat dan menghukum orang-orang yang ditemukan melakukan kejahatan bershalat itu".

Lalu kata saya dalam hati: "Ucapan itu kini sudah terbukti". Setiap orang yang tertangkap melakukan kejahatan pura-pura shalat, akan mendapat hukuman di penjara perang. Bahkan kini apabila seseorang ditemukan menyimpan Kitab

Allah di Mesir yang Islam, juga dianggap sebagai kejahatan.

Sungguh memalukan..., sungguhpun begitu kalian masih mengharapakan akan dimenangkan oleh Allah.

Juli 1967

KAMI DIBAWAH KELAS PENJAHAT

Kami masih di bawah hak seorang pembunuh.
Kami masih saja tidak mendapatkan cahaya matahari dan udara

Kami masih belum boleh dikunjungi

Kami masih dilarang mengadakan surat-menyurat

Mereka masih memandang menyimpan Al-Qur'an sebagai kejahatan sehingga perlu untuk dilakukan pemeriksaan setiap saat. Mereka juga beranggapan bahwa memiliki pena dan kertas itu adalah kejahatan.

Kami masih dilarang makan selain makanan penjara, ful, adas dan lain-lain. Tidak boleh makan dari kantin penjara, panganan dari rumah atau makanan khusus lainnya, walau narapidana lainnya diperkenankan.

Penjagaan keras dan ketat sekali. Di atas lobang tempat kami mendekam selalu ada serdadu yang berjaga lengkap dengan senjata otomatis.

Kami diberi selimut sebesar "lap kaki" yang biasa dipakai orang mengelap kaki waktu mau masuk rumah atau kantor. Bedanya selimut itu lebih besar, dan kami juga diberi sebuah bantal.

Sel itu sangat lembab. Atapnya terbuka, dari atas angin kencang membawa udara dingin yang lembab. Saya mulai merasa sakit pinggang. Saya mulai merasa bahwa penutupan sel itu bukan untuk menyenangkan kami, tetapi untuk membunuh kami secara perlahan-lahan. Kami tidak diberi kesempatan mendapat sinar matahari, menghirup udara segar dan bergerak.

Ketololan di sini agak kurang — jika dibanding dengan penjara perang sana, sehingga sampainya surat-surat saya kepada Anda juga agak lebih sulit dari dahulu. Sungguhpun begitu Allah Ta'ala terasa memudahkan hubungan ini tanpa upaya dari saya. Saya tidak melakukan apa-apa kecuali berdoa kepada Allah dalam shalat malam sebelum fajar menyingsing. Kemudian saya mendengar suara yang menggembirakan, yang dikirim oleh Allah Swt. kepada saya. Dan berita itulah yang membawa surat-surat ini.

Dia bukan seorang penjaga, karena para penjaga itu ditakut-takutkan kepada kami. Tetapi ia seorang yang ikhlas, yang tidak mau disebut namanya. Ia hanya ingin berbuat baik tanpa imbalan suatu apa pun. Berapa banyak lagi laki-laki yang tersembunyi dan pahlawan yang tidak dikenal?!?

Saya sudah menguji kejujurannya dengan surat yang lalu. Hari ini ia membawa surat anda yang memuji saya lebih dari yang seharusnya saya terima. Ia tak dapat menyampaikan kepada saya melalui lubang kecil itu kecuali buah jeruk hijau, buah yang sudah beberapa tahun lamanya tidak saya cicipi. Saya makan jeruk itu beserta kulitnya.

Saya teringat peribahasa rakyat: "Jeruk di negeri Qarfanah"

Kata-katamu akan selalu diperhatikan

Hormat saya kepada hati yang bergolak

Hormat saya kepada karya yang membisu

Hormat saya kepada iman yang memenuhi kalbunya yang besar.

Hormat saya kepada perjuangan yang diperagakan dalam pengorbanannya

Hormat saya kepada kesabaran yang tenang menghiasi wajahnya yang cerah

Hormat kepada setumpuk perasaan dan simpati yang luhur berkelieran di muka bumi

Hormat kepada sang takdir yang dengan penuh kebijakan menciptakan laki-laki ini..

Terimakasih...

Saya tidak pernah membayangkan bahwa-duka derita-menampakkan manusia dan kemanusiaan, seperti halnya api menampakkan emas.

Oktober 1967

BAGAIMANA CARA BERSABAR ???

Ooo, Ibu...

Bagaimana kalian menanggung derita..., bagaimana kalian menanggung malu...? Tidak pernah terjadi dalam sejarah Mesir, orang-orang Yahudi yang penjahat itu, yang menurut Al-Qur'an mereka ini dikutuk dengan kenistaan dan kehinaan, menghina bangsa kita dan menjajah negeri kita.

Orang-orang Yahudi mempamerkan senjata-senjata Mesir yang berhasil mereka rampas dari para tentaranya yang "gagah berani" itu hanya dalam waktu delapan jam.

Oh, Ibu....

Apakah Ibu percaya bahwa bangsa — 9 dan 10 Juni — bisa menyulap kekalahan itu menjadi kemenangan?

Bagaimana peralihan drastis itu bisa terjadi? Kalau hanya dengan sorak-sorai yang memecahkan angkasa? Inilah yang disebut bangsa?

Saya mendengar dari militer penjara perang, bahwa komando telah diberikan kepada mereka, supaya mereka memakai pakaian rakyat, dan keluar ke jalan-jalan begitu mendengar sirine berbunyi, dan kemudian berpekok menuntut kembalinya pembunuh mereka...

Saya teringat kata-kata Syauqi antara lain :

Perdengarkan kepada bangsa hai duyun
Bagaimana memberi inspirasi padanya
Memenuhi dunia dengan sorak-sorai
Memekikkan hidup, untuk membunuhnya
Ia sudah terbiasa dalam kepalsuan
Sehingga kepalsuan itu mengelabui dirinya
Wahai burung kakatua
Akalnya berada di telinganya
Maka jawab si Duyun :
Wahai, Habi ! Saya dengar seperti apa yang kau dengar dan
mengagumkan daku
Bagaimana mungkin batu yang dilemparkan menyembun-
kan pelemarnya
Bersorak-sorai untuk yang memberi minum cat pada
Mahkota mereka, dan menjadikan kerajaannya ranjang per-
cintaan
Ia melewati sejarah mereka dengan ejekan sinis
Dan kalau mungkin ia akan melewati puncak piramid.

Ooo, Ibu ...

Apakah Ibu mendengar pidatonya yang
berapi-api ... yang dalam penyusunan
nya diperlukan waktu seminggu atau
lebih .. kemudian keluar untuk
mengatakan kepada orang: "Sesungguhnya
telingaku ini ada pada tiap-tiap kalbu ..."

Ooo, Ibu ...

Bagaimana kalian bisa bersabar ...
Bagaimana kalian bisa bersabar dengan
telinganya "yang sudah menyertai semud kalbu"
Bagaimana kalian bisa bersabar dengan
mata-matanya, yang sudah mengintai
semua rumah

Bagaimana kalian bisa bersabar dengan kehijauan, kezaliman keang-karamurkaannya

Ooo, Ibu ...

Bagaimana kalian bisa bersabar ...???

November 1967

KISAH TIGA PENGADILAN

Diumumkan akan segera dibentuk tiga pengadilan. Yaitu, pertama untuk mengadili orang-orang yang bertanggung jawab atas kekalahan, Kedua untuk mengadili orang-orang yang bertanggung jawab atas perampokan kekayaan bangsa.

Pengadilan yang pertama usai sudah, namun pengadilan yang kedua dan ketiga tidak kunjung selesai! Sebab kalau ia benar-benar dilaksanakan, maka yang menjadi tertuduh pertama adalah penanggung jawab pertama dalam pemerintahan itu sendiri.

Masyarakat marah sekali melihat keputusan pengadilan yang pertama, terutama yang berhubungan dengan keputusan pengadilan bahwa maksimal hukuman yang diberikan tidak lebih dari 15 tahun penjara. Ini sangat jauh bila dibandingkan dengan keputusan yang diberikan oleh pengadilan polisi setahun yang lalu, yang menjatuhkan hukuman mati dan sebagian lagi dengan hukuman seumur hidup dan kerja paksa kepada mereka yang terdakwa dalam masalah-masalah ini.

Maka dengan penuh keramahan (tidak seperti biasanya) diumumkan bahwa pengadilan akan diulang kembali.

Sebenarnya dalam pengadilan ini pun dia harus dihadapkan sebagai tertuduh pertama dan penanggung jawab terbesar!

Syamsu Badran jatuh. Tidak seorangpun yang menyangka bahwa ia akan jatuh. Bersama Syamsu Badran, berjatuh pula para algojo penyiksaan. Hamzah..., Raiyadh..., Hasan Kifafi.... Mereka semua mendekam di tempat yang semua mereka menganggap diri mereka sebagai "setengah Tuhan" di sana.

Apakah dengan peristiwa ini mereka akan bertaubat dan sadar? Fir'aun pun tidak sadar bahwa dia bukan Tuhan, melainkan sesudah dia hanyut terbawa arus, barulah ia berkata:

"Saya beriman bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain yang diimani oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang yang pasrah (Muslimin)! (Yunus 90)

Maka sambut Allah :

"Kini... engkau selama ini selalu membangkang dan engkau selalu membuat kerusakan. Pada hari ini Kami akan menyelamatkan tubuhmu, untuk dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang hidup sesudah zamanmu" (Yunus 91-92)

Februari 1968

REAKSI ATAS PERASAAN-PERASAAN

buku..., Isteriku..., Saudara-saudaraku...,
anak-anakku, segenap kerabat dan rekan-rekanku!

Salamullahi 'alaikum wa rahmatuhu wa barakatuh, hormat dan keberkahan dari Allah, berkenaan dengan datangnya angin segar dan cuaca cerah, penuh kebajikan dan kemenangan diiringi wangi-wangiannya musim bunga yang semerbak baunya, yang melepaskan senyumnya dengan penuh harap dan sukacita, penuh rasa cinta dan setia kepada setiap hati yang ikut berdetak bersama saya, — atas semua keringanan langkah kakinya untuk pergi menemui saya, dan

atas sumbangan yang diberikan baik berupa jerih payah, atau harta, dan lainnya.

Mungkin banyak pertanyaan-pertanyaan yang timbul di benak Anda sehubungan dengan apa-apa yang terucapkan, tertulis dan tersirat dalam kisah-kisah ini. Mudah-mudahan Anda menemukan jawabannya pada tulisan berikut ini.

1. Sesungguhnya keikhlasan menerima qadha Allah dan rasa puji syukur kepada-Nya dalam segala hal, merupakan inti keimanan dengan qadha' dan qadar-Nya. Ibrahim telah membawa pindah isterinya (Hajar) dan anaknya (Ismail), ke suatu lembah tandus dan gersang di sebelah Baitullahil Haram. Maka tanya isterinya: "Apakah kakanda membawa kami ke sini atas perintah Allah"? "Benar", sahut suaminya. Kemudian katanya lagi: "Kalau begitu, kami tidak akan kehilangan jejak, kami tidak akan disesatkan Allah".

Pertolongan Allah tidak turun kepada Ismail, melainkan sesudah ia dan ayahnya (Ibrahim) pasrah dan menyerah kepada-Nya:

"Maka sesudah keduanya pasrah menyerah dan merebahkan putranya pada pipinya untuk disembelih, maka Kami pun menyerunya: Hai, Ibrahim..., engkau telah melaksanakan perintah yang diberikan dalam mimpi itu. Begitulah cara Kami membalas perbuatan orang-orang muhsinin. Sesungguhnya ia merupakan cobaan yang nyata. Dan Kami menebusnya dengan sembelihan besar" (As-Shaf 103-107)

2. Sesungguhnya Al-Qur'anul Karim itu obat bagi jiwa orang yang terserang rasa gelisah dan gundah:

"Sesungguhnya telah datang kepadamu pengajaran dari Rabbmu dan penyembuhan apa yang ada di dalam dada, lagi petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman" (Yunus 57)

"Katakanlah, (Al-Qur'an) itu untuk orang-orang yang beriman jadi petunjuk dan penyembuh, dan orang-orang yang tidak beriman, dalam telinganya ada pasak, dan Al-Qur'an itu bagi mereka buta (gelap)" Assajadah:

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini hidangan Allah, maka belajarliah dari hidangan-Nya itu sedapat-dapatnya" (Al-Hadits)

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu ibarat tali Allah, ia juga ibarat cahaya yang terang benderang dan sekaligus sebagai obat penawar yang mujarab. Pelindung bagi orang yang berpegang padanya, dan penyelamat orang yang mengikutinya, maka bacalah dia, karena Allah akan mengajar kepada kalian pada tiap-tiap huruf sepuluh kali kebaikan" (Al-Hadits)

3. Keimanan itu harus dibuktikan dengan amal perbuatan. Keimanan bukan hanya sekedar angan-angan, akan tetapi apa yang dilirarkan dalam hati harus dibuktikan dengan tindak-tanduk. Banyak orang yang tertipu dengan angan-angannya sendiri, katanya: "Kami mempunyai persangkaan baik terhadap Allah". Padahal mereka ini berbohong. Kalau memang benar-benar mereka mempunyai persangkaan baik terhadap Allah, tentu mereka akan memperbaiki tingkah lakunya!

Wahai isteriku..., Moga-moga Allah panjangkan umurmu sebagai seorang isteri yang ikhlas dan setia. Saya bergembira sekali dengan suratmu yang terakhir, dan ucapku saat itu:

"Kami tidak akan kehilangan jejak". "Allah tidak akan menyia-nyiaakan keimanan kamu". (Al-Baqarah 143)

"Aku ada pada sangka baik hamba-Ku kepada-Ku". (H. Qudsi)

Pada zaman dahulu, ketika ancaman kaum kafir makin ganas dan buas, kaum Muslimin pernah menyarankan kepada Rasulullah Saw.:

"Kenapa Baginda tidak berdoa kepada Allah supaya memenangkan kami"? Maka jawabnya kepada mereka: "Pada zaman dahulu, orang-orang Islam ada yang ditanam hidup-hidup, ada yang ditanam sebagian lalu tubuhnya digergaji dengan gergaji besi sehingga tubuhnya terbelah dua, dan ada pula yang disisir dengan sisir besi, sehingga terkelupas daging dari tulang mereka, namun hal itu tidak mampu memisah dari agamanya. Demi Allah, Allah akan menyempurnakan risalah ini hingga kafilah yang lalu-lalang antara San'a (ibukota Yaman Utara) dan Hadramaut (Republik Yaman Selatan) berjalan dengan aman, tidak takut kecuali kepada Allah, dan sang penggembala khawatir pada kambingnya diterkam serigala, akan tetapi kalian suatu kaum yang terburu-buru". (Al-Hadits)

Suatu seruan abadi yang dikumandangkan oleh Al-Khaliq kepada kaum Mukminin yang berjihad di jalan-Nya sepanjang zaman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسْتَكْمِلُنَّ الْبَاسَاءَ وَالضَّرَاءَ وَرَأَوْا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا
مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk sorga, sebelum datang ujian seperti yang telah dialami orang-orang terdahulu sebelum kalian, mereka ditimpa kemiskinan dan kemelaratan yang amat sangat, mereka gemetar ketakutan, sehingga berkata Rasul dan orang-orang beriman bersamanya: "Kapankah kemenangan dari Allah akan tiba?" Ingatlah bahwa kemenangan dari Allah itu sudah dekat"! (Al-Baqarah 214)

Wahai teman hidupku..., saya melihat pada wajahmu cahaya cerah, kata-katamu mencerminkan ungkapan kejujuran, dan pada tekadmu terbersit semangat ketaqwaan kepada Allah serta siap menempuh jalan-Nya. Dalam keadaan sendirian, manusia itu lemah. Namun bersama Allah yang Maha Kuat lagi Maha perkasa dia menjadi lebih kuat dari segala-galanya. "Dan janganlah kamu merasa hina dan janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mulia, apabila kamu beriman". (Al-Imran 139)

24 Mei 1968

JALAN PARA NABI

Isteriku....

Maka terjadilah apa yang akan terjadi. Meskipun fisik kita berjauhan, Insya' Allah hati kita berpelukan.

Maka terjadilah apa yang akan terjadi, toh duka derita tidak akan menambah bagi orang-orang mukmin kecuali keimanan dan kepasrahan!

Sekali lagi, terjadilah apa yang akan terjadi, karena Allah Jua yang akan meraih kemenangan, sayangnya kebanyakan orang tidak menyadari.

Tahukah Anda jalan yang ditempuh suami Anda? Ia menempuh jalan yang dilalui Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. "Berapa banyak Nabi yang berpegang bersamanya para Robbiyun? Mereka itu tidak bersikap pengecut karena bahaya yang menimpa mereka akibat berada pada jalan Allah, mereka tiada lemah serta tiada tunduk, mereka yakin bahwa Allah mengasihi orang-orang yang sabar". (Al-Imran: 146). Apakah Anda merasa ridha dan berbahagia, karena suami anda tidak tergolong orang sia-sia seperti orang-orang sia-sia lainnya, dan bukan seperti

hewan yang kehilangan jejak? Apakah Anda kini sudah merasa bahwa kemuliaan adalah milik Allah, milik Rasul-Nya dan milik kaum Mukminin, meskipun hidup mereka tersiksa atau meringkuk dalam penjara?

Apakah Anda tahu bahwa manusia tanpa aqidah yang benar yang ia pertaruhkan dengan segala dayanya adalah sia-sia dan hina, tiada beda antaranya dengan hewan ternak?

Hari-hari hidup dan lembaran hidupnya tidak lebih selain untuk makan, minum dan bersenang-senang. "Mereka bersenang-senang dan makan-makan seperti hewan ternak, dan api neraka akan menjadi kandang tempat mereka" (Muhammad 12)

Lalu apakah Anda tahu bahwa kemenangan akhir adalah milik orang-orang yang bertaqwa? (Al-A'raf 128)

Malam tidak akan selalu dengan gelapnya, meskipun lama. Dan bahwa fajar pasti akan tiba.

Lalu..., apakah Anda mengetahui sunatullah yang menimpa umat-umat yang lalu? Kaum Ad, Tsamud, Qarun, dan fir'aun?

فَكَلَّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا
وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا
بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ
وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

"Masing-masing Kami siksa karena dosanya. Ada yang Kami kirim angin taufan, ada yang disiksa dengan teriakan keras, ada yang kami benamkan ke dalam bumi, dan ada di antaranya yang Kami tenggelamkan. Allah tiada menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri". (Al-Ankabut 40)

Sudahkan Anda tahu wahai isteriku, seberapa tinggi martabat seorang syuhada? Rasulullah Saw. berbicara kepada kita tentang itu "Sesudah saudara-saudaramu tewas dalam perang Uhud, Allah menempatkan roh mereka dalam tubuh burung hijau, bermain-main di sungai-sungai sorga dan memakan buah-buahnya, dan kembali hingga di bawah lampu qindil dari emas yang ada di bawah naungan "Arsy. Sesudah mereka menikmati makanan lezat, maka berkata:

"Coba kalau saudara-saudara kami tahu apa yang diberikan Allah kepada kami, tentu mereka tidak gentar dalam berjihad dan tidak akan surut dalam perang" (Al-Hadits)

Maka Firman Allah Azza wa Jalla: "Biarlah Aku yang mewakili kalian menyampaikan kepada mereka", dan firman-Nya juga:

"Janganlah kamu kira mati mereka-mereka yang tewas di jalan Allah, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dan diberi rezeki. Mereka bersuka cita dengan karunia Allah yang dilimpahkan kepada mereka, lagi memberi kabar gembira kepada orang-orang yang belum menyusul mereka, supaya mereka tidak gentar dan berduka cita" (Al-Imran 169).

Apakah Anda tahu bahwa orang yang memohon dengan ikhlas dan jujur ingin mendapatkan syahadah akan disampaikan oleh Allah ke perumahan para shuhada, meskipun ia meninggal di atas ranjangnya, demikian sabda Rasulullah. Dan aku sendiri pada suatu hari pernah memohon kepada-Nya, kiranya Dia menempatkan saya sekelas dengan para syuhada, insya Allah.

7 Juli 1968

TEMPAT MEREKA

buku....

Ibu tentu tahu salah satu karunia Allah kepadaku, bahwa

apabila ada orang yang patuh dan tunduk terhadap Allah dan rendah hati terhadap kaum Mukminin, maka orang itu akan saya junjung dan saya sanjung di atas kepala. Sedang orang yang sombong dan angkara murka, kutempatkan dia dibawah telapak kakiku ini, dan tempat pemukiman abadi mereka adalah di neraka. "Untuk mereka di neraka tempat terbawah dan dari atasnya diberi tutupan, demikianlah Kami balas orang-orang yang zalim". (Al-A'raf 40)

Janganlah Ibu gelisah lantaran daku sama sekali. Selama aku bersama Allah, aku tidak merasa ngeri dan gentar terhadap dunia seluruhnya, meskipun mereka bersatu-padu dalam menghadapi aku. Dan hukum Allah pastilah akan terus berjalan, meskipun para penjahat itu tidak senang.

1 Juli 1968

MASA DEPAN PARA PENDUSTA

Kawan hidupku.... Janganlah kalian berkata kalau, karena kata kalau itu membuka pintu untuk masuknya setan.

Bacalah kisah para nabi yang lalu....! Renungkan sikap kaumnya terhadap mereka!

Kaum Nabi Nuh berkata:

"Kami tidak melihatmu melainkan sebagai manusia biasa seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikutimu kecuali hanyalah dari golongan rendahan yang tidak memiliki intelegensian yang dapat dibanggakan, dan kami tidak melihat kalian punya kelebihan di atas kami, malah kami khawatir kalian adalah para pendusta" (Hud 27)

Kini giliran kaum Nabi Hud. Kata mereka :

"Hai Hud, engkau tidak datang kepada kami dengan keterangan yang meyakinkan, dan kami tidak akan meninggalkan Tuhan-Tuhan kami hanya lantaran

omonganmu itu. Dan kami tidak akan percaya kepadamu” (Hud 53)

Kini kaum Nabi Saleh angkat bicara :

”Hai Saleh! Sesungguhnya sebelumnya engkau merupakan orang andalan kami. Apakah engkau datang untuk mencegah kami menyembah apa yang disembah nenek moyang kami? Dan sesungguhnya kami dalam keragu-raguan terhadap apa yang engkau dakwahkan itu” (Hud 62)

Nabi Luth mendapat ujian menghadapi manusia paling jahat, binal dan bejat. Maka datanglah kaumnya dengan segera kepadanya — sedangkan mereka selama ini biasa melakukan kejahatan (homo) — Luth berkata :

”Hai kaumku! Itulah anak-anak perempuanku, mereka lebih bersih bagi kalian. Takutlah kalian kepada Allah dan jangan menghina tamu-tamuku. Apakah tidak ada di antara kalian seorang laki-laki yang benar”? Mereka menjawab: ”Engkau sudah tahu bahwa kami tidak mempunyai minat terhadap anak-anak perempuanmu itu, dan engkau juga sudah tahu apa yang kami inginkan” (Hud 78-79)

Kemudian datang pula kaum Nabi Syuaib Mereka berkata:

”Hai Syuaib! Aku tidak banyak faham dengan apa yang engkau katakan, dan sesungguhnya kami melihatmu di tengah-tengah kami lemah sekali, dan kalau tidak lantaran pengaruh kabilahmu, tentulah kami sudah menghukummu dengan rajam, karena engkau bukan orang terhormat di mata kami.” (Hud 91)

Begitu pula ajakan dan dakwah Musa As. tidak mendapat tanggapan semestinya.

”Mereka mengikuti perintah Fir’aun, padahal perintah Fir’aun itu tidak benar. Ia menggiring kaumnya di hari qiamat lalu ia

memasukkan mereka ke dalam api, suatu tempat terburuk yang mereka pilih (datangi)" (Hud 97-98)

Lalu bagaimana akhir kesudahan para pendusta, para pengejek, para penghina dan orang-orang sombong itu?

"Itulah kisah dari berbagai negeri, kami ceritakan kepadamu. Ada di antaranya yang masih bersisa, dan ada pula yang sudah punah. Kami tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Pada saat itu, tidak ada guna lagi sedikit pun Tuhan-Tuhan yang mereka sembah selain Allah, ketika datang tindakan dari Rabb-mu, dan sembah-sembahan itu tidak menambah bagi mereka kecuali kebinasaan. Dan begitulah tindakan Rabb-mu apabila Dia menindak penduduk suatu negeri yang melakukan kezaliman, sesungguhnya tindakan-Nya itu pedih lagi keras" (Hud 100-102)

• Kemudian sikap apa yang dituntut dari kami?

1 dan 2. "Maka berlaku luruslah sebagaimana engkau diperintah, dan (begitu juga) orang-orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu bertindak melewati batas, karena Dia Maha Melihat terhadap apa yang kamu lakukan". (Hud 112)

3. "Dan janganlah kamu memihak kepada orang-orang yang zalim, jangan sampai nanti api menjilat kamu, dan (pada waktu itu) tidak ada penolong bagi kamu selain Allah, kemudian Kamu tidak tertolong" (Hud 113)

4. "Dan dirikanlah shalat pada sisi siang dan sebagian dari malam, karena sesungguhnya kebaikan itu berdaya guna melemparkan kejahatan, yang demikian itu adalah peringatan bagi orang-orang yang mau ingat" (Hud 113)

5. "Dan sabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang muhsinin ..." (Hud 115)

26 Juli 1968

ULANG TAHUN KE TIGA ⁽¹⁾ DAN SURAT GUGATAN

Ibu....

Hari ini adalah persis hari ketika itu saya ditangkap. Saya menulis surat resmi ini kepadamu Bu..., untuk dibaca oleh segenap keluarga.

Saya akan mengatakan kepadamu Ibu, kerugian apa yang telah kami derita dan kerugian apa yang telah mereka derita.

Kalau kini kami diborgol, maka mereka pun "pada waktu itu (kelak) engkau melihat para penjahat itu diikat dengan belenggu". (Ibrahim 49)

Kalau kini kami memakai seragam penjara, mereka pun kelak "pakaian seragam mereka terbuat dari kuningan panas dan muka mereka diselimuti dengan api" (Ibrahim 50)

Kalau kami dan Anda merasa menderita, "sesungguhnya mereka menderita seperti kalian menderita, dan kalian mengharapkan keridhaan dari Allah, sedang mereka tidak memiliki harapan tersebut" (An-Nisa' 104)

Besok....

"Pada waktu siksa Allah tiba, maka ucap orang-orang zalim itu :

"Wahai Rabb kami, berilah kami waktu barang sedikit, kami akan menyambut dakwahmu dan akan mematuhi Rasul-Rasul-Mu" Maka tukas Allah: "Bukankah kalian sudah bersumpah dari dahulu, tidak akan merubah sikap! Kalian telah

(1) Saya baru tahu setelah meninggalnya Gamal Abdul Nasser, bahwa tulisan ini telah dibaca olehnya, lalu ia memerintahkan supaya saya dibawa ke pengadilan kembali. Tetapi sudah dikatakan kepadanya bahwa di dalam surat itu tidak terdapat hal-hal yang memungkinkan untuk mengajukan tuntutan..., ia lalu memerintahkan supaya kepada saya diambil tindakan keras yang membuat saya jera. Maka akhirnya dipertimbangkanlah perintah itu dan saya dipindahkan ke penjara paling jauh yaitu Qana.

menempati tempat orang-orang yang zalim pada diri mereka sendiri, dan sudah jelas bagi kalian bagaimana tindakan Kami terhadap mereka, dan bagaimana Kami telah mengetengahkan berbagai perumpamaan pada kalian" (Ibrahim 44-45)

"... Mereka telah menyusun tipu daya, padahal tipu daya mereka itu ada pada sisi Allah, meskipun tipu daya mereka itu mampu melenyapkan gunung-gunung. Namun janganlah engkau kira Allah memungkiri janji-Nya kepada Rasul-Rasul-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Gagah lagi Maha Pembalas" (Ibrahim 46-47)

Ibu..., saya harap saudara saya mengajukan gugatan menuntut pembatalan perletakan jabatan saya. Surat gugatan itu disertai dengan berbagai fakta antara lain:

"Pada tanggal 24 Agustus 1965 ia ditangkap dan dibawa ke penjara perang, ditempatkan dibawah kekuasaan reskrim militer, hingga tanggal 5 Desember 1965, di mana jaksa keamanan negara mengadakan pengusutan, sesudah lebih dari tiga bulan mendekam dalam penjara perang. Akan tetapi jaksa tidak memberikan tuduhan tertentu. Pada tanggal 9 Februari 1966 — kalau tidak salah — ia di bawah pengawasan reskrim militer, dari penjara perang dibawa ke kantor Dewan Revolusi, dimana ia berjumpa dengan Sekjen Majelis Negara dan Kepala Kejaksaan Keamanan Negara, dan dialah yang pertama minta pada tertuduh supaya mengajukan permohonan perletakan jabatannya. Sebelum itu sudah ada peringatan dari Komandan Penjara Perang Hamzah Albaisuni, untuk masalah tersebut yaitu mengajukan permohonan perletakan jabatannya. Berdasarkan itu semua, dia terpaksa mengajukan permohonan perletakan jabatan itu, lalu ia pun diajukan ke pengadilan, di depan pengadilan militer, dan dijatuhi hukuman 12 tahun penjara dengan kerja paksa.

Tuan Ketua Majlis Negara....

Sekarang bukan saatnya melakukan perhitungan, dan bukan tempatnya berkeluh kesah dan bukan waktunya untuk itu semua⁽¹⁾ Namun cukup kiranya saya mengatakan bahwa permohonan perletakan jabatan itu terjadi di bawah tekanan dan pemaksaan mental, moral dan material. Bahkan pemaksaan itu telah merusak inisiatif dan selanjutnya akan membinasakan perbuatan yang dilakukan orang itu, sehingga dengan sendirinya akan membatalkan semua tindakan yang telah diambilnya."

5 September 1968

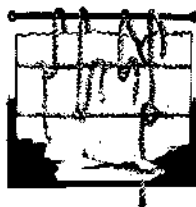
(1) Saudara saya dalam surat permohonan naik banding membuang kalimat tersebut, dikhawatirkan pihak penguasa masih akan melakukan tindakan sewenang-wenang pada waktu itu!



Asysyahid Ibrahim Attayyid di giring ke tiang gantungan



Tanpa pengadilan, tanpa undang-undang, Hindawi Duwair dibawa ke tiang gantungan



BAB III

KE PENJARA QANA

Penjara Qana terletak di dataran tinggi di sebelah selatan kota Qana. Semula tempat itu terasing dari keramaian, namun pada akhir-akhir ini banyak perumahan yang dibangun di sana, sehingga terlihat oleh kita dari satu sisinya lahan-lahan pertanian, dan dari sisi lainnya perumahan rakyat. Ia juga diatur dan dibangun dengan gaya Inggeris, terdiri dari tiga susun, berbentuk seperti kurungan burung, akan tetapi jari-jarinya tetap dari besi.

Penjara ini merupakan penjara terjauh jaraknya di antara penjara-penjara yang ada di propinsi Mesir, kecuali penjara Thaukar di Sudan. Banyak orang-orang Ikhwanul Muslimun yang dibuang ke sana sejak tahun 1954. Dikatakan dalam surat-menyurat resmi mereka, penjara ini khusus diperuntukan bagi golongan ini.

20 September 1968

UCAPAN SELAMAT JALAN

Melihatlah Ibu... pada anak kecil yang ingin membuat marah ibunya, lalu memukul-mukulkan kepalanya ke tanah dan ke tembok. Begitulah mereka berbuat. Ibu..., mereka masih hidup.

Akan tetapi, apakah mereka mengira bahwa dengan memindahkan saya ke penjara Qana telah berhasil merisaukan saya? Ibu..., meskipun ke penjara yang paling jauh sekali pun, mereka tidak akan pernah berhasil. Bagi saya, semuanya adalah penjara. Kalau mereka berhasil memenjarakan tubuh, maka mereka tidak akan mampu memenjarakan nyawa. Nyawa bersama Allah dan Allah bersama kami.

Ibu..., mereka masih berbuat kerusakan. Mereka memanggil nama saya ketika Ibu datang berkunjung... kemudian mereka berkata kepada saya, siapkan pakaianmu. Kemudian bermunculanlah juru ramal di penjara. Yang optimis mengatakan keluar, yang pesimis mengatakan dibunuh, dan di antara kedua ramalan itu, ada pula ramalan lainnya yang mengatakan saya akan dipindah ke tempat lain, mungkin ke penjara perang. Tapi hati saya, Alhamdulillah tetap tenang.

Mereka berbincang-bincang mengenai keperluan saya, kalau misalnya dipindah ke tempat yang jauh, namun beberapa detik saja saya sudah siap dengan segala-galanya.

Saya keluar dari sel saya, ternyata saya menemukan barisan panjang dari kawan-kawan saya. Mereka berdiri hendak mengucapkan selamat jalan, sementara air mata mereka berlinang di sudut mata dan di relung hati mereka. Akan tetapi air mata saya membangkang tidak mau keluar, seperti halnya dalam menghadapi berbagai derita lainnya.

Saya pergi dengan pengawalan menuju stasiun kereta api Kairo pukul 12.00 siang dan sampai di Qana hampir tengah malam. Suatu perjalanan indah, suatu perjalanan piknik yang menggembirakan bagi seorang tahanan yang sudah lebih dari tiga tahun mendekam dalam sel berbatas tembok tebal.

Maka pintu penjara pun dibuka, yakni pintu penjara Qana. Pada wajah-wajah sipirnya saya melihat wajah-wajah orang shalat. Saya bergembira sekali. Kemudian datang pula

seorang perwira berpangkat kapten, pada wajahnya terlintas, tanda seorang yang baik, sehingga kegembiraan saya semakin bertambah.

Penjara dibuka..., beberapa pintu sel dibuka, untuk mencari tempat bermalam bagi saya.

Penjara itu dihuni oleh narapidana tahun 1954. Sebagian besar dengan hukuman seumur hidup dan kerja paksa. Mereka sudah mendekam di sana empat belas tahun lamanya.

Mereka tampak lebih kuat

Mereka tampak lemah lembut

Mereka tampak rendah hati dan berbudi luhur

Mereka tampak beriman dan jujur.

Saya ditempatkan bersama tiga orang. Masing-masing dari mereka adalah sarjana ekonomi, seorang mahasiswa Darul 'Ulum, dan yang ketiga seorang karyawan biasa.

Saya tidak merasa asing dan tidak merasa kesepian, karena mereka semua menerima saya dengan lembut dan kasih.

Pada hari berikutnya, mereka mengadakan upacara penghormatan untuk saya, pada waktu makan pagi, pada waktu makan siang, dan pada waktu makan malam. Dan di antara yang hadir, ada seorang perwira pada bagian reskrim keamanan negara.

Dia bertanya kepada saya: "Kenapa Anda dibawa ke Qana"?

Saya jawab : "Seharusnya sayalah yang mengajukan pertanyaan itu kepada Anda"

Selanjutnya kata saya: "Semuanya penjara, saya tidak merasa bersedih hati ditempatkan di penjara manapun. Namun kalian sangat mempersulit masyarakat yang mau mengunjungi keluarganya, karena mereka harus menempuh

perjalanan yang begitu jauh untuk bertemu, padahal kini dalam situasi di mana semboyan sederhana digalakkan:

22 September 1968

IBU, SAYA MENANGIS UNTUK YANG KEDUA KALI

Ibu....
Dengan karunia Allah saya menulis untuk menyatakan dengan sejujurnya pada ibu, bahwa tidak ada sehelai urat pun dalam tubuh saya yang merasa kecewa dan sedih karena pemindahan penjara. Kalau sebelumnya saya tidak pernah berseih terhadap apa yang terjadi, pantaskah kini saya bersedih hanya karena dipindah dari satu tempat ke tempat lainnya?

Lagi pula, bagaimana saya akan bersedih hati, sedang Allah telah membuat saya ridha dengan tempat yang baru ini, sebagai suatu perubahan psikologis dan materialis kepada keadaan yang lebih baik, Alhamdulillah.

Supaya hakekatnya dapat diterima lebih jelas dan sempurna, saya ceritakan bahwa saya tidak merasa terharu dan bersedih hati kecuali kepada kawan-kawan yang menyampaikan ucapan selamat jalan, ketika saya hendak meninggalkan Liman Thurrah. Mereka adalah orang-orang alim, orang-orang suci, orang-orang muttaqin. Mereka menangis tersedu-sedu seperti anak kecil yang hendak kejadian serupa itu akan terjadi. Namun perasaan saya terbelenggu dalam bathin, saya tidak ingin menampilkan rasa sedih saya, dan saya berjalan dengan tabah melewati barisan mereka. Pada malam pertama dan malam kedua saya masih bisa menekan perasaan hati saya itu. Pada malam ketiga, pada waktu saya membaca surat Ibrahim dalam shalat Isya, sesudah saya sampai kepada firman-Nya:

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا

"Kenapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah, padahal Dia sudah menunjukkan kepada kami jalan-jalan kami" (Ibrahim 12)

Maka teringatlah pada saya kenangan masa itu, lalu sayapun menangis dengan sedih dan penuh haru. Itulah tangis saya yang kedua dalam penjara.⁽¹⁾

Tangis saya itu bukan karena sedih dipindah penjara, akan tetapi suatu reaksi dari suatu masukan perasaan yang meluap-luap, yang tidak tertampung dalam hati kecil saya.

Akan tetapi tidak lama kemudian, perasaan saya pun normal kembali. Saya kembali hidup dengan wajar. Semuanya berjalan wajar, tenang dan penuh taufik.

Ibu....

Seorang yang telah menanamkan cinta kepada Allah dan ridha dengan segala keputusan-Nya, merasa mulia dengan berada di sisi-Nya, masih tetap pada tekad dan sumpahnya, tidak akan mau bersujud selain kepada Allah.

Oktober 1968

PERTEMUAN DUA GENERAASI

Menyusul setelah saya, datang lebih kurang 30 orang tamu. Suatu pertemuan yang sangat menakjubkan antara dua generasi. Kami bukan dipertemukan oleh darah (kekeluargaan) dan tidak pula oleh kepentingan ekonomi (keuangan) tetapi oleh iman semata.

Salah seorang angkatan 54 mendeklamasikan sebuah syair kepada angkatan 1965, saya berhasil menghafalkannya antara lain:

(1) yang pertama terjadi di depan jaksa pengusut, karena dia melontarkan maki-makian yang menyakitkan hati saya.

Panji kebenaran kami tegakkan selama kami hidup,
dengan karunia Allah menjadi tentara yang setia
Kami terus maju, dan ketabahan adalah senjata kami,
menyerang sarang-sarang para penindas
Salahlah dugaan orang yang mengira
bahwa kezaliman mampu melindungi orang zalim

Maka mendengar syair itu, secara spontan disambut oleh
yang lain, katanya :

Alangkah indahnya sel itu, demi Allah
mengurung akan tetapi melindungi
Dan duduk-duduk di sana menakjubkan kami
Hati kami berbahagia dan bersukacita
Alangkah indahnya sel itu, demi Allah

BULAN YANG MULIA

Disertai hembusan udara yang semerbak mewangi,
tercium dari dekat diiringi dengan gema lagu merdu nan
indah, terdengar bersahut-sahutan dari kiri dan kanan. Nun
jauh di sana, memancar terang cahaya gemerlap menanda-
kan pesta pora di langit dan di bumi akan segera dimulai
beriring hembusan udara mewangi, kidung merdu dan cahaya
terang benderang.

Alhamdulillah, kini saya masih hidup — dengan penuh
rasa bahagia. Mencium bau sorga yang pintunya sudah
terbuka, mengalingi pintu neraka. Saya mendengar kicau
burung-burung yang memberinya kabar gembira tentang
akan datangnya harapan baru dan datangnya tamu dekat.
Saya melihat hiasan cemerlang di langit, ikut memeriahkan
datangnya tamu yang mulia itu. "Kalau sekiranya umatku
mengetahui makna bulan Ramadhan, pastilah mereka akan
mengharapkan untuk bisa dijadikannya sepanjang tahun itu
bulan Ramadhan" (Al-Hadits)

Di bulan suci ini, kebiasaan menyilapkan makanan tiga kali sehari dioukupakan menjadi sekali sehari. Namun sayang kehidupan malam banyak merusak puasa mereka, mereka berbuka puasa dengan apa yang diharamkan Allah. Mereka berbuka dibawah sinar lilin yang berkelap-kelip lemah, seolah-olah terlelap dalam dukacita karena tertahannya cahaya dan tersembunyinya sinar terang ke hati mereka.

Pancaran cahaya terang yang menyinari bulan mulia ini, yang telah menerangi langit dan bumi, hanya mereka sambut dengan belakang punggung mereka, seolah-olah mereka lebih senang hidup dalam kegelapan, jauh dari cahaya.

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ۝ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Sesungguhnya telah datang pada kalian dari Allah nur cahaya dan kitab yang jelas, dengan kitab itu Allah memberi hidayat orang-orang yang mengharapkan keridhaan-Nya kepada jalan selamat dan mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan ke dalam nur cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukki mereka ke jalan yang lurus" (Al-Maidah 15-16)

30 Maret 1969

KATAKANLAH KEBENARAN SUDAH TIBA

buku..., lsteriku...,

Saya menulis ini untuk Anda berdua. Mata saya sedang tertegun kagum dengan keindahan ciptaan Allah dalam alam raya ini. Pohon kurma, pepohonan, burung, awan dan cahaya terang yang menghalau gelap gulita, semua demikian me-

negunkan. Sementara itu telinga saya dipadati dengan mendengarkan keindahan ayat-ayat Allah yang disuarakan dengan merdu dan syahdu, antara lain firman-Nya:

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَبَاءَ يَوْمِ الْبَاطِلِ وَمَا يُوعَدُونَ

"Katakanlah kebenaran sudah tiba, dan kebatilan tidak akan mulai dan tidak pula kembali" (As-Saba' 49).

Saya merasa bersama sinar cahaya-Nya untuk memecahkan kegelapan. Kebenaran menyerang dan merobek-robek tirai kebatilan, seraya kataku "Sesungguhnya bahaya untuk mereka akan tiba pada waktu Shubuh, bukankah waktu Shubuh itu sudah dekat"? (Hud 81)

Rasanya batin ini dipadati dengan ayat-ayat Allah yang terbentang di alam raya dan tersurat dalam Al-Kitab.

Saya bertanya pada diri sendiri....

Bukankah orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya sama dengan seorang yang bersikeras akan menumbukkan kepalanya pada batu karang?

Bukankah orang-orang yang telah mencemari bumi ini dengan darah segar, seperti orang yang hendak mencegah terbitnya matahari?

Nyawamu bebas meskipun semua dipadamkan
Nyawamu akan meliputi angkasa dengan asap
Dan luka-luka tubuhmu karena pecut mereka
Adalah bagian dari pagi hari yang ditakuti mereka
Air mata narapidana di sana menjadi belenggunya
Dan darah si syahid di sini akan bersenyawa
Sehingga apabila ia sudah memuaskan semua
Maka tinggallah menantikan banjir melanda.⁽¹⁾

(1) Dari Syair Hasyim Ar-Rifai

Wahai Ibuku..., saya ini adalah hasil persemaianmu! Dan saya tidak sudi bersama para perampok. Saya menolak kekafiran, kerusakan dan kemaksiatan, dan saya menolak hukum selain hukum Allah. Ini semua saya rasa berkat karunia Allah dan rahmatNya.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ قَدْ لِكَ فَيُفْرِحُوا وَهُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

"Katakanlah dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, maka dengan demikian hendaklah mereka bergembira, ia lebih baik dari harta benda yang mereka timbun" (Yunus 58)

Dan saya merasa Nur Cahaya Allah lebih kuat untuk bisa dipadamkan. "Mereka ingin memadamkan nur cahaya Allah dengan mulut mereka, dan Allah akan menyempurnakan nur cahayanya itu, meskipun orang-orang kafir tidak senang" (At-Taubah 32)

• April 1969

BEGITULAH CARANYA KAMI DIKELUARKAN

Bukan suatu logika baru, bagaimana si batil berusaha mengusir keluar si mukmin. Sejak dahulu kala si batil berkata kepada bapak kita Ibrahim As.:

"Kalau engkau tidak menghentikan dakwahmu itu, kami akan rajam engkau, atau pergi keluar dari sini" (Maryam 46)

Mereka pun pernah mengusulkan perlakuan terhadap Nabi Luth As. dan para pengikutnya yang mengumandangkan slogan kebersihan, katanya:

"Keluarkan mereka dari negeri kalian, karena mereka orang-orang yang suci" (Al-A'raf 82)

Mereka pun bersikap demikian juga kepada Nabi Syu'aib As. katanya:

"Kami akan mengeluarkanmu Syu'aib bersama orang-orang yang percaya kepadamu dari negeri kami ini, atau kalian kembali menganut ideologi (millah) kami" (Al-A'raf 88)

Nabi Musa As. pun diancam akan dipenjara, kemudian diusir dan dikejar-kejar, katanya:

"Apabila engkau menyembah Tuhan Selain dari saya, maka saya akan jebloskan engkau dalam penjara" (Asy-Syu'ara 29)

"Kemudian Fir'aun mengejar mereka bersama dengan balatentaranya, lalu si batil itu ditelan gelombang air dan diha-nyutkan" (Taha 78)

Kemudian datang pula giliran Muhammad Saw. ketika beliau dikeluarkan oleh orang-orang kafir dari kampung, halamannya. Beliau pergi berdua dengan teman karibnya dan bersembunyi di gua Hira, seraya katanya kepada temannya itu:

"Jangan kau bersedih hati, sungguh Allah bersama kami." (At-Taubah 40)

Begitulah pada umumnya logika itu terhadap semuanya.

"Dan orang-orang kafir itu berkata kepada Rasul-rasul, mereka: "Kami akan mengusir kamu dari negeri kami, atau kamu kembali menganut ideologi (millah) kami". Maka jawaban dari langitpun tiba: "Lalu Rabb mewahyukan kepada mereka :

Kami akan membinasakan mereka orang-orang zalim itu, dan Kami akan menempatkan kamu di negeri mereka sesudah mereka. Demikianlah ganjaran bagi orang-orang yang takut akan kebesaran-Ku dan takut akan ancaman-ancaman-Ku" (Ibrahim 13-14)

Mei 1989

LABBAIK ALLAHUMMA LABBAIK

Kepada Isteriku....

Dari mahligai kebenaran tempat kami berdiri
kami memproklamasikan kalimat Allah
kami junjung tinggi sya'riat Allah
Kami akan mengumandangkan mendahului jama'ah haji dan
sesudah jamaah haji.

Labbaik Allahumma Labbaik

Innan na'amata wai hamda la-ka walmulk, laa syariika la-ka.

Kami memohon kepada Allah agar digolongkan kepada
golongan orang-orang yang senantiasa mengharap-
kan karunia dan keridhaan Allah. Senantiasa membela Allah dan
Rasul-Nya pada mahligai kebenaran".

Kami mempersembahkan kepada pecinta kebenaran,
bahwa anda tergolong dari mereka jua, mereka yang
senantiasa membela Allah dan Rasul-Nya dalam mahligai
kebenaran.

Ucapan selamat, disertai rasa cinta dan setia, dan janji yang
ikhlas dan tabah.

Kami insya Allah akan meraih kemenangan.

Januari 1970

Kepada Ibuku....

Jangan Ibu risaukan, kalau ibu melihat tempatku kosong
pada hari raya ini. Tidak ada tempat yang kosong, kecuali
kalau kalbunya hampa.

Pagar tinggi tidak mampu menghalangi pertemuan
kalbu

Jari-jari besi tidak mampu mencegah roh berpelukan
Allah akan mengabulkan kami mencapai haji segera dan

memberikan kemenangan yang gilang-gemilang.
Sesungguhnya Dia Maha Kuat atas segala-galanya.

Januari 1970

Kepada Saudaraku...

Saya menulis ini untuk menyampaikan ucapan selamat lebaran haji. Sebenarnya apa yang diperintahkan Allah adalah menyampaikan — dengan penuh keyakinan — bahwa jari-jari besi dan jarak yang bermil-mil, tidak bisa menghalang-halangi pertemuan kalbu yang telah Allah hubungkan dan pertemukan dengan rahim-Nya.

Kami yakin bahwa haya Allahlah yang telah menolong Ibrahim dari apinya orang kafir, dan memberi korban anak tunggalnya setelah melalui ujian yang mengerikan, dan yang telah memenangkan Muhammad beserta para pengikutnya dalam perang Badar walau pada saat itu pasukan Muhammad lemah dan tidak berdaya, sebagaimana termaktub dalam sebuah kalimat-Nya yang abadi sampai hari kiamat:

وَكَانَ حَقًّا لِّنَّا نُفْزِلَهُ الْبُؤْسَيْنِ

"Dan memanglah menjadi kewajiban Kami untuk memenangkan orang-orang Mukmin" (Ar-Rum 47)

Sungguh Dia yang telah melakukan semua itu, dan Dia pulalah yang telah mentakdirkan kami di tempat ini.

Demi untuk melanjutkan takdirNya yang penuh kasih dan kebijaksanaan, maka biarkanlah terlaksana kebijakanNya yang agung dan luhur, dalam mendidik orang-orang pilihan dari hamba-hamba-Nya.

Kemudian biarlah sempurna dengan izin dan kehendak-Nya kalimat-Nya yang penuh dengan kejujuran dan keadilan itu.

"Allah berjanji kepada orang yang beriman dan melakukan amal saleh bahwa ia akan dijadikan mereka penguasa di muka bumi, seperti Dia telah menguasai kepada orang-orang saleh sebelum mereka, dan Dia akan memenangkan agama yang sudah diridhai untuk mereka, dan Dia akan mengganti rasa takut mereka dengan keamanan". (An-Nur 55)

MUTIARA DAN MUTIARA

parku yang terhormat....

Memang saya tidak pernah nulis surat kepadamu sebelum ini. Tapi saya kira surat saya kepada isteriku, adalah untuk kalian juga. Dan inilah suratku yang pertama buatmu. Karena saya selama bertahun-tahun itu, kalau mau menulis kepada seorang laki-laki selalu dirundung kekhawatiran, meskipun laki-laki itu adalah seorang keluarga dekat. Saya takut kalau ia akhirnya ditangkap juga. Namun kini saya sudah berani nulis surat kepadamu.

Pertama, untuk menyampaikan rasa terima kasih saya atas curahan kasih sayang yang Anda berikan kepada anak-anak saya, menggantikan kasih sayang ayahnya yang mendekam dalam penjara orang-orang zalim.

Kedua, untuk menyampaikan rasa terimakasih atas hadiah Anda kepada saya, suatu hadiah dari Allah.

Memanglah mutiara seorang terlihat dari ujian yang menyimpannya, dan ujian akan memperlihatkan mutiaranya.

Saya pernah menawarkan kepadanya (isteri saya) supaya memilih sendiri untuk dirinya. Saya pikir dia sudah cukup sabar dan setia bertahun-tahun lamanya. Saya mengatakan kepadanya, janganlah Kau menjadikan diri saya penghalang, karena Allah akan menjadi penolongku dan janganlah kau menjadikan anak-anak sebagai perintang, karena disamping ayoman Allah, mereka masih bisa ikut pada salah seorang

dari kedua neneknya. Dan saya berjanji akan memberikan dukungan moral dan material.

Saya juga mengatakan kepadanya, bahwa saya tidak mengada-ada kalau saya mengajukan tawaran kepadanya, karena Rasulullah pun pernah menawarkan hal serupa kepada para isteri-isterinya, perintah Allah Swt.:

"Katakanlah kepada isteri-isterimu, apabila kalian menginginkan kehidupan dunia dengan segala kegemerlapannya, marilah akan saya bebaskan kalian dengan baik. Akan tetapi kalau kalian mengutamakan Allah, Rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya Allah telah menyediakan bagi kalian yang muhsinat, pahala yang besar" (Al-Ahzab 28-29)

Maka datanglah balasan darinya: "Tidak, saya tetap memilih Allah, Rasul-Nya, hari kiamat... dan memilihmu sebagai suamiku".

Demikianlah tekad dan pernyataannya. Suatu kemurnian, kepolosan dan kesetiaan yang tiada taranya".

Terimakasih saya... kepadamu dan kepadanya..., disertai penghormatan dan wassalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Januari 1970

LEBIH MAHAL DARI USIA, LEBIH INDAH DARI HIDUP

Kawan jihadku....

Sejak Anda menyatakan pilihan Anda, maka berarti Anda telah memilih menjadi kawan saya, kawan dalam jihad dan kawan dalam pahala juga, insya Allah.

Kini sudah terjalin suatu ikatan lain lagi..., di atas ikatan yang lalu, ialah kecintaan karena Allah.

Cinta karena Allah, lebih kuat dari semua cinta, dan lebih abadi dari semua cinta.

Saya katakan lebih kuat, karena cinta itu bersumber dari Allah yang Maha Kuasa. "Apakah mereka tidak melihat, bahwa Allah yang menciptakan mereka jauh lebih kuat dari mereka". (Ha Mim As-Sajadah 15)

Ia lebih abadi juga, karena ia bersumber dari yang Maha Hidup dan Maha Kekal. "Semua yang ada di atasnya akan lenyap. Dan kekallah wajah Rabb-mu yang Maha Besar dan Mulia" Arrahman. Itulah kenikmatan cinta karena Allah yang dirasa di dunia.

Benar-benar lebih mahal dari usia dan lebih indah dari hidup. "Kalau sekiranya engkau belanjakan apa yang ada dipermukaan bumi ini semuanya, niscaya engkau tidak akan berhasil mempersatukan hati mereka" (Al-Anfal 63)

Sedangkan dalam kehidupan akhirat, naungan dari Allah akan mengayomi mereka, dikala semua orang kehilangan naungan. Dan hanya mereka yang akan mendapat mahligai indah bermandikan cahaya terang, suatu mahligai yang merupakan dambaan para nabi dan syuhada.

Maka, biarkanlah orang zalim yang masih hijau itu mengumbar nafsu angkara murka dan kedurjanaannya.

Saya pasrahkan semuanya kepada-Nya, baik kebahagiaan hidup di dunia, dan insya Allah kebahagiaan hidup di akhirat.

Januari 1970

INI ADALAH KETERANGAN

"Ini adalah keterangan untuk manusia, petunjuk dan pengajaran bagi kaum muttaqin. Janganlah kamu lemah dan janganlah kamu berduka cita, sedang kamu orang yang lebih tinggi jika kamu beriman. Jika kamu menderita luka,

maka kaum itu pun menderita luka serupa. Hari-hari ini kami pergilirkan di antara manusia, supaya Allah mengetahui orang-orang yang benar-benar beriman dan menjadikan sebagian dari kamu syahid, dan Allah tidak suka mengasihi orang-orang yang zalim. Dan supaya Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang kafir. Apakah kamu kira bahwa kamu akan masuk surga, sedang Allah belum menguji orang-orang yang berjihad di antara kamu, serta mengetahui orang-orang yang sabar" (Al-Imran 138-142)

Yang mulia, Ibuku tersayang....

Lain dari itu, sejak ibu pergi meninggalkan daku, seolah ibu meninggalkan pesan berupa untaian kata mutiara yang berbunyi: "Tidak akan lepas kemuliaan yang tinggi dari gangguan, sehingga ditumpahkan dari sel-sel tubuhnya darah".

Sejak saat itu Ibu..., aku hidup bersama ayat-ayat Allah dan saya hiaskan ayat-ayat itu diberbagai tulisanku. Saya merasakannya sebagai fakta yang banyak dilupakan tulisanku. Saya merasakannya sebagai fakta yang banyak dilupakan orang-orang bodoh, meskipun mereka menyangka dirinya alim. Mereka menyangka ketinggian, kemuliaan dan kepangkatan itu terletak pada kursi yang mereka duduki, atau pada dunia yang mereka kejar-kejar, seperti anjing yang mengejar bangkai kotor. Sedang kami diajarkan bahwa kemuliaan itu adalah keimanan, dan terletak di dalam keimanan, walau pemiliknya hidup tanpa mahkota dan istana.

Aku tahu apa yang merisaukan Ibu. Aku pernah membaca tulisan seorang ulama besar bahwa apa pun yang dihadapkan kepada si Mukmin pastilah akan menggelinding dari dadanya dan turun ke bawah telapak kakinya, dan aku yakin apa pun juga yang dihadapkan kepadamu, akan mengalami nasib yang serupa itu!

Ibuku...

Ibu sungguh engkau benar dan merekalah yang bohong.

Ibu sungguh engkau menang, dan merekalah yang rugi

Surga ada di bawah telapak kakimu Ibu, dan neraka adalah tempat pemukiman mereka, dan dengan izin Allah mereka kelak akan masuk di dalamnya.

Di dunia, "Allah telah berjanji kepada kaum mukminin dari kalian dan melakukan amal saleh, akan mewarisi bumi seperti orang-orang beriman sebelum mereka, dan Dia akan menguatkan agama mereka yang telah diridhai untuk mereka, dan akan mengganti ketakutan mereka dengan keamanan" (An-Nur 55)

Ibu...

Sesungguhnya Allah Maha Agung lagi Maha Membalas...

Dan Allah akan menyempurnakan nur cahayanya, meskipun orang-orang kafir tidak suka"

Februari 1970

HAI KAWAN SEPERJUANGAKU

Kawan seperjuangan....

Ikatan antara kami, antara saya dengan Anda — dengan karunia Allah — lebih kuat dan takkan layu akibat kekeringan dan kegersangan, dan tak akan dirusak oleh jauhnya jarak serta lamanya waktu. Suatu ikatan kudus yang mempertemukan pikiran, kesamaan antara roh dan kebersamaan dalam cinta karena Allah. Ia berada di atas kegersangan dan kekeringan, ia di atas tempat dan waktu, dan ia hidup mulia di bawah ayoman Arrahman!

Orang tidak mengenalnya, oleh karena itu mereka tidak mencintainya. Orang tidak mencicipinya, oleh karena itu mereka membencinya! Saya sudah mengetahuinya dan

sudah mencicipinya juga. Bagi saya ia lebih mahal dari usia dan lebih indah dari hidup.

لَوْ أَنفَقْتُ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا آَلَفْتُ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ

"Kalau sekitarnya engkau belanjakan apa yang ada di permukaan bumi ini semuanya, niscaya engkau tidak akan berhasil mempersatukan hati mereka". (Al-Anfal 63)

Ikatan yang terpaut antara kami..., letaknya di atas akad nikah, itulah yang namanya janji setia dalam kancah jihad, sehingga tidak menimbulkan fitnah, dan jadilah agama ini milik Allah sendiri. Dalam menempuh jalan itu banyak sudah semangat juang yang padam, kehormatan yang kedodoran dan kejantanan yang tergelincir.

Sedang kami — dengan izin Allah — akan berdiri tegak bagaikan mercusuar yang menerangi jalan... hingga datangnya janji Allah. Dan Allah ingin tetap menyempurnakan nur cahayanya, meskipun orang-orang kafir tidak senang.

Sudah sejak lama memang kita mendengar keluh kesah dan rintihan Ayub As. menyeru Rabb-nya, saya terkena musibah, dan Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Apakah ia ditinggalkan oleh Allah, meskipun ia ditinggal pergi oleh sanak keluarganya semuanya?

"Maka Kami pun sambut doanya, dan Kami hilangkan musibah yang menyimpannya, kemudian Kami kembalikan keluarganya semua dan orang-orang yang pergi meninggalkannya, sebagai suatu rahmat dari Kami dan kenang-kenangan bagi orang yang berbakti"⁽¹⁾ Dan Yunus ketika ditelan oleh seekor ikan hut, kemudian ia berdoa dalam kegelapan (dalam perutnya): "Bahwa tiada Rabb kecuali

(1) Al-Anbiya' 84.

Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku orang yang durhaka" (Al-Anbiya' 87)

Coba renungkan saudaraku! Apakah Anda melihat mereka-mereka itu ditinggalkan oleh Allah dan hidup dalam kesedihan atau kegelapan?

"Dan Zakaria, ketika itu menyeru Rabb-nya: "Ya Allah! janganlah Engkau biarkan daku seorang diri, dan Engkau sebaik-baik pewaris"(1)

"Lalu Kami perkenankan permohonannya dan Kami karuniakan kepadanya Yahya, dan perbaiki baginya isterinya, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam melakukan kebaikan, dan mereka memohon kepada Kami dengan penuh pengharapan lagi ketakutan, dan mereka ikhlas sekali kepada Kami" (Al-Anbiya' 90)

Kini marilah saya akan kembali membicarakan Isra' dan Mi'raj. Sebenarnya saya ingin membicarakannya terlebih dahulu dan peristiwa itu mengingatkan saya pada apa yang terjadi terhadap diri saya sesudah kurang lebih dua bulan saya ditangkap. Anda mungkin heran karena saya merangkakan dua kenang-kenangan masa lalu yang jauh dan masa kini yang dekat, keduanya sangat menarik, sungguh menarik.

Sungguh saya sedih dan pedih terhadap apa yang menimpamu wahai kekasihku, ya Rasulullah, ketika engkau hidup dalam aamul huzni (tahun duka) ketika kawan seperjuanganmu, Khadijah Radhiallahu anha, meninggal dunia. Seorang isteri yang mempercayaimu ketika semua orang mendustakan. Seorang pendukung utamamu yang berdiri tegak di sampingmu, di belakangmu dengan setia dan tabah, ketika semua orang memerangimu, kemudian menyusul meninggal dunia pada tahun yang sama, pamanmu

(1) Al- Anbiya' 89

Abu Thalib... yang selalu melindungimu dari gangguan orang-orang kafir, menangkis serangan dan tindakan kejam mereka. Tiba-tiba dunia di sekelilingmu menjadi gelap dan kelabu, ya Rasulullah, dan bergetarlah bumi tempat engkau memijakkan kakimu. Duka cita mencapai puncaknya dan meliputi semuanya, sehingga mempersempit jalan turun naiknya nafas.

Akan tetapi, apakah mungkin kekasih meninggalkan kekasihnya, meskipun ia ditinggal pergi oleh dunia seluruhnya.

Tidak! Beliau diundang ke tempat yang paling mulia dan terhormat. Beliau mendapatkan limpahan karunia yang belum pernah oleh seorangpun sebelum dan sesudahnya.

Muhammad menemui Rabb-nya dengan penuh rasa rindu, melebihi rindu dirinya kepada diri pribadinya dan sanak keluarganya.

Dalam perjalanan pergi ke Rabbnya itu, beliau bershalat bersama para Nabi dan Rasul Allah. Dan upacara pengangkatannya menjadi imam. Suatu tingkat kemuliaan sekaligus suatu rekreasi untuk menghibur dirinya dan mempersiapkannya menghadapi perjuangan yang lebih keras dan gigih. Tangan Allah telah menghapus mesra kesedihan Nabi-Nya, telah mengobati luka hatinya dan menyirami kegersangan jiwanya.

Rasulullah Saw. kembali ke bumi, untuk melanjutkan risalahnya, menghadapi berbagai gangguan dan pengejaran kaumnya kembali, sesudah mendapatkan masukan iman baru dalam kalbunya dan kobaran semangat dalam jiwanya.

Kini saya akan kembali kepada masa yang baru kita alami. Ketika bumi ini terasa semakin sempit dan tindak-tanduk semua orang yang ada di sekitarku sudah tidak bisa dibayangkan lagi, tiba-tiba sebuah tangan murah dan rahmat mengusap-usap kalbu yang luka dan jiwa yang lara. Jiwa itu

membuka matanya sehingga ia melihat sorga istana dan bidadari. Bersama dia kawan seperjuangannya, dari ia bersumpah tiada sesuatu yang menyerupai-Nya, cahaya di atas segala cahaya, dan saya mendengar suara: Sabarlah! lalu saya menjawab: Ya Rabbi, ampunan-Mu lebih dari segala-galanya bagiku.

Benar... siapa yang menemukan Allah, tidak akan kehilangan apapun. Siapa yang kehilangan Allah,... dia tidak akan menemukan apapun, dan akan kehilangan semuanya....

20 September 1970

SEGALA SESUATU AKAN SIRNA KECUALI ALLAH

Tinggi rendahnya derajat manusia bukan disebabkan pangkat dan kekuasaannya, akan tetapi oleh iman dan amal perbuatannya. Iman itulah yang meninggikan derajat manusia.... "Dan kalian adalah orang-orang yang mulia, kalau kalian beriman...."

Sedangkan kekafiran adalah kerusakan yang menjuruskan: "Sesungguhnya orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, mereka adalah orang-orang yang berada dalam kehinaan"....

Seperti halnya: - Musa diasuh di istana Firaun

- Yusuf hidup beberapa tahun di penjara

- Yunus hidup beberapa saat dalam perut ikan Hut

- Muhammad alaihissalam diganggu dan digoda

Begitu pun kami, diasuh di rumah Firaun juga, di Penjara Perangnya. Kami hidup dalam penjara... masuk ke dalam perut anak sapi⁽¹⁾ ... dan kami diganggu karena berada di jalan Allah....

(1) MimpI yang pernah dilihat oleh penulis seminggu sebelum ditangkap: Segerombolan manusia dimasukkan ke dalam kuli anak sapi, dan sebagian di antara mereka dipukul.

Maha suci Engkau, ya Allah, yang telah memperlihatkan sorga kepadaku....

Dan kini Engkau mempertontonkan kepadaku letak bintang-bintang... sehingga aku dapat merabanya dengan telapak tanganku. Aku merasa heran sekali karena mulia dan tingginya Allah bersumpah dengan itu. Kemudian aku mengulang-ulang firman Allah dalam mimpi itu: "Fala uqsimu bi mawaq'ini nujum", dan aku bersumpah dengan letak bintang-bintang. Ada kawan lain yang melihat-ku bersama dengan Sayid pemuda penghuni sorga, Al-Husein radhiallahu anhu. Ya, Rabbi Kepada-Mu aku panjatkan puji syukur, sesuai dengan kegunaan wajah-Mu dan kebesaran kekuasaan-Mu....

Ibuku.... Apa ada seorang manusia yang tidak akan berakhir?

Waktu berakhir, hari berakhir, dan usia sendiri pun berakhir....

Segala sesuatu yang ada di sekitar kami, mulai dari pertanian yang masih berupa tumbuh-tumbuhan kecil, kemudian membesar sehingga si petani yang melihatnya takjub keheranan... tiba-tiba menjadi rusak....

Bulan dimulai dari bulan sabit, kemudian membesar sedikit demi sedikit, sehingga menjadi bulan purnama. Kemudian mengecil kembali sedikit demi sedikit, dan akhirnya menjadi gelap seperti sedia kala....

Begitulah semuanya akan berakhir. "Segala sesuatu akan sirna, kecuali wajah-Nya (Allah)"

Apakah ada seseorang yang tidak akan berakhir?

Kalau pun ada, Fir'aun adalah orang yang paling berhak tidak berakhir, karena ia pernah menyatakan bahwa dia adalah Rabb, bahwa dia adalah Tuhan! Seperti juga ucapan raja-raja dunia dan penguasa lainnya.

Sedangkan Muhammad... selaku habibullah, kekasih Allah... pernah difirmankan kepadanya "Kami tidak pernah

menjadikan seseorang pun sebelummu yang hidup kekal, mungkin engkau wafat sedangkan mereka akan hidup abadi....”

Begitulah.... ”Semua yang hidup (di atas bumi) akan sirna, dan yang tinggal hanyalah wajah Rabb-mu Yang Maha Agung lagi Maha Mulia....”

25 September 1970

BAGAIMANA JIKA KEHIDUPAN SUDAH MATI !

Apakah benar kehidupan akan mati?
Memang, semua yang hidup akan mati!

”Hiduplah sepuas hatimu, karena engkau akan mati. Cintailah siapa yang engkau senangi, karena engkau akan meninggalkannya. Dan rebutlah apa yang engkau inginkan, karena engkau akan dibanjar. Ketahuilah bahwa kemuliaan orang Mukmin, disebabkan senantiasa shalat malam, dan kehormatan orang Mukmin disebabkan ia tidak bergantung kebutuhannya kepada orang lain....”

Sesudah mati dan di dalam kubur....

Bisa jadi kuburnya itu bagaikan sebuah taman di sorga... atau bisa jadi ia bagaikan sebuah lobang di Jahim....

Sesudah di alam kubur dan dibangkitkan....

Maka timbullah suatu malapetaka yang menakutkan dan mengerikan....

”Pada hari itu masing-masing orang lari dari saudaranya, dari ibu bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Masing-masing orang sibuk mencari keselamatan untuk dirinya sendiri.”

Sesudah dibangkitkan dan dihisab.... Koran-koran disebarluaskan, jalan-jalan dibentangkan dan timbangan pun di tegakkan....

"Dan diletakkanlah kitab (proses verbal) tiap orang, maka engkau melihat para penjahat itu gemetar ketakutan karena melihat apa-apa yang ada di dalamnya, lalu mereka mengeluh: "Ah, amat celaka kami, mengapa tiada sesuatu pun yang tertinggal dari buku ini baik yang kecil maupun yang besar, melainkan tercantum semuanya. Mereka mendapatkan semua yang pernah diperbuatnya tercatat dalam buku itu dan Tuhanmu tidak menzhalmi seseorang pun!"

Sesudah itu, penentuan naik ke sorga atau terjerumus ke neraka.

Dalam yang pertama, penuh kenikmatan, sedangkan dalam yang kedua penuh laknat kutukan....

September 1970

PELAJARAN DARI KEMATIAN

Sesungguhnya kematian itu adalah suatu pelajaran! Itu benar. ...

Akan tetapi kematian juga dapat diartikan ayat!

Al-Qur'an melukiskan hal itu ketika tewasnya si tiran Fir'aun. "Kini Kami akan menyelamatkan tubuhmu untuk dijadikan ayat (bukti) bagi orang yang sesudahmu".

"Kemudian Allah menyiksanya dengan siksa akhirat dan siksa dunia. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan pelajaran (ibrah) bagi orang yang takut".

"Dan kami tinggalkan di dalamnya suatu ayat untuk orang yang takut akan siksa yang pedih".

"Demikianlah siksaan Rabb-mu, bila Dia menyiksa penduduk suatu negeri yang zhalim, sesungguhnya siksaan-Nya amat pedih. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan ayat (bukti) bagi orang yang takut akan siksaan akhirat".

Sang hakim kini memulai sidang dengan membaca basmallah.

Sang hakim kini mengakhiri sidang dengan ayat-ayat Al-Qur'an....

Sang hakim kini mengumandangkan slogan, dan kalau slogan itu dilaksanakan dengan konsekwen, tentu akan bisa memperbaiki banyak derita dan mengurangi dosa....

Desember 1970

FIR'AUN - FIR'AUN

Disertai hembusan udara bulan Ramadhan yang mulia saya menulis surat ini. Disertai kenang-kenangan kemenangan pertama kaum Muslimin dalam peperangan awal mereka melawan musuh-musuh Islam, dan disertai hembusan udara kemenangan penaklukan kota Mekkah pada tanggal 20 Ramadhan..., kami menyampaikan berita gembira ceria yang penuh kenangan indah.

"Sesungguhnya Allah telah membenarkan mimpi Rasul-Nya dengan sebenarnya, bahwa kamu akan memasuki Masjidil Haram (Insya Allah) dengan aman sentosa, serta bercukur dan menggunting rambut kepalamu tanpa rasa takut sedikitpun. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui, lalu Dia adakan sebelum (penaklukan itu) kemenangan yang dekat (penaklukan Khaibar)".

Kemarin saya mendengarkan ceramah seorang terhormat, yang berbicara tentang perang Badar. Beliau mengingatkan bagaimana tokoh kafir (Abu Jahal) berhasil ditumpas dalam perang itu. Allah mentakdirkan supaya tokoh-tokoh besar sahabat jangan sampai terkena percikan darahnya yang najis..., maka yang diberi kehormatan membunuh si hina itu adalah dua anak muda belia Muslim. Keduanya berhasil menerobos ke tengah-tengah pasukan musuh, dan berhasil menghantam kedua kakinya, karena kedua pemuda itu memang tidak bisa mencapai yang lebih

dari itu. Sesudah musuh Allah itu menundukkan kepalanya hendak membabat kedua anak muda itu, maka pedang keduanya berhasil menumbangkan kepala si jahat.

Demikianlah Abu Jahal jatuh terkapar di tanah dengan pedang dua anak muda....!

Sebelum Abu Jahal ini..., Namrud (yang mengaku Tuhan) mati terbunuh oleh seekor serangga yang masuk ke kepalanya melalui telinganya....!

Sebelum Abu Jahal ini..., Fir'aun (yang mengaku dirinya sebagai Rabb dan Tuhan)... mati terbunuh oleh setitik air!

Sesudah Fir'aun ini..., Fir'aun-Fir'aun lain... mati terbunuh oleh setitik darah!

"Semuanya itu Kami siksa sesuai dengan dosanya. Ada yang dihujani batu, ada yang ditewaskan dengan suara gemuruh, ada yang ditenggelamkan ke dalam tanah, dan ada pula yang dihanyutkan ke dalam air laut!"

Malam-malam Lailatul Qadar sudah di ambang pintu...
Doa-doa di waktu sahur sangat manjur....!

18 Ramadhan 1391



BAB IV

KE PENJARA LIMAN THURRAH

UJIAN PERSIAPAN AL-AZHAR

Saya dipindah dari penjara Mazra'ah Thurrah ke penjara Liman Thurrah yang berjarak kurang lebih 4 Km, untuk menempuh ujian persiapan Al-Azhar. Ada suatu cerita dalam upaya mengikuti ujian ini. Ketika saya di penjara Qana, saya berupaya untuk bisa dipindah ke Kairo. Jalan satu-satunya untuk mencapai tujuan itu hanyalah dengan mengajukan permohonan ikut ujian umum, persiapan dan menengah umum. Namun, karena saya sendiri di sekolah dulu sudah memperoleh ijazah-ijazah menengah umum, kemudian Lizent, Master dan bahkan ijazah Doktor, saya menjadi ragu-ragu sekali untuk mengajukan permohonan tersebut. Takut kalau fihak yang bertanggung jawab mengetahui, dan tidak memberi kesempatan seperti yang diberikan kepada rekan-rekan lainnya. Akhirnya saya mempunyai pemikiran untuk mengikuti pelajaran di Al-Azhar saja, untuk menghilangkan praduga orang yang sok tahu, kenapa saya mengajukan permohonan itu, sedang saya sudah tidak membutuhkan lagi ijazah itu. Akhirnya saya mencatatkan diri bergabung dengan rombongan rekan-rekan yang ingin mengikuti ujian persiapan Al-Azhar, dan terjadilah pemindahan saya dari penjara Qana ke penjara Mazra'ah Thurrah. Namun setelah pemindahan ini,

dengan sendirinya hilang pulalah hasrat untuk mengikuti ujian. Banyak rekan-rekan lain yang sudah mendaftarkan diri mengikuti ujian mengalami perasaan seperti itu. Akan tetapi — setelah saya shalat Istikharah — ternyata saya malah terdorong untuk terus mengikutinya.

Panitia ujian untuk narapidana ditempatkan di Liman Thurrah, maka kami pun dipindahkan ke tempat itu. Rekan-rekan saya ditempatkan di barak I, sedang saya ditempatkan di rumah sakit penjara. Di sana untuk kedua kalinya saya bertemu dengan Mustafa Amin.

Perjumpaan saya yang pertama terjadi beberapa bulan yang lalu, ketika saya menjalani operasi "kantong lemak" di kepala saya. Saya melihat Al-Ustadz Mustafa Amin, seorang yang moralis, cerdik dan pandai berkelakar. Hubungan kami pun semakin erat dalam perjumpaan yang kedua itu. Ia bertanya kepada saya tentang apa saja jawaban-jawaban saya dalam ujian itu sambil melucu.

Di antara pertanyaan pendidikan nasional, terdapat pertanyaan tentang istilah-istilah revolusi. Adapun jawaban saya antara lain....

Memperbanyak gedung bioskop dan tempat-tempat hiburan....

Mengaspal jalan dan membuka pemandian-pemandian pantai....

Membebaskan kaum wanita dari rumahnya..., dan mengizinkan mereka berpakaian bebas.

Ada lagi pertanyaan lain tentang perbaikan pertanian..., dan sehubungan dengan hal ini terpikir oleh saya untuk menyebutkan fakta sejarah.

Saya berkata bahwa pada waktu itu dikemukakan ide "land reform", Ada sementara orang yang berpendapat bahwa pembatasan itu bersifat merobek-robek hak milik itu sendiri, dan akan menimbulkan dampak buruk terhadap

ekonomi nasional. Lalu mereka mengusulkan kepada presiden yang lalu supaya ditetapkan batas terendah 500 feddan (acre Mesir), dan ada pula yang mengusulkan supaya dikenakan pajak tanah yang tinggi sebagai ganti pembatasan dan perobekan itu, tapi presiden menolak. Kemudian didatangkan seorang ahli Jerman, Dr. Shacht, ternyata ia juga tidak setuju, dan presiden pun tetap pada pendirian semula... dan pembatasan itu dipersempit menjadi 200 feddan, kemudian 100 feddan dan kemudian 50 feddan....!

TUTUR KATA MUSTAFA AMIN PADA SAYA

Saya menceritakan jawaban-jawaban saya kepada Al-Ustadz Mustafa Amin di hadapan Al-Ustadz Mustafa Raghib, salah seorang yang ikut aktif dalam revolusi 23 Juli, yang karenanya ia ditangkap dan diasingkan. Keduanya tertawa lebar....!

Mulailah saya bertanya kepada Mustafa Amin tentang hubungannya dengan presiden yang lalu, dan ia pun menjawabnya. Apa yang bisa dijawab ia jawab, dan apa yang tidak bisa ia minta maaf.

Mustafa Amin berkata kepada saya..., presiden yang lalu, pada tahun 1956 (ketika terjadi agresi), memberi tugas padanya untuk mengadakan kontak dengan luar negeri, yaitu dengan raja Saudi, dengan kepala-kepala negara Arab, kemudian dengan Amerika Serikat. Dan kepadanya diberikan sebuah pesawat khusus, yang tinggal landas dari Iskandariah (bukan dari lapangan terbang Kairo), sesudah landasan-landasan terbang dihancurkan musuh.

Dalam misi itu juga dilengkapi dokumen foto tentang terjadinya keganasan dan korban yang berjatuh akibat agresi di Suez. Dia pergi menemui raja Saudi, yang ternyata pemurah sekali... dan berkata kepadanya: "Tulislah kepada Presiden Amerika Serikat apa yang Anda inginkan, kemudian

berikan kepada saya untuk ditandatangani." Dan selanjutnya dia mengadakan kontak dengan Amerika Serikat demi kepentingan Mesir dan negara-negara Arab lainnya, kemudian dia juga ikut dalam perundingan-perundingan penarikan mundur kekuatan asing yang menyerang.....

Mustafa Amin juga menceritakan bahwa ia menyertai kunjungan presiden yang lalu ke Amerika Serikat, dan berusaha mendorongnya supaya mau menemui Kennedy, yang sedang mencalonkan dirinya sebagai calon Presiden Amerika Serikat. Tetapi Mustafa tidak yakin bahwa pemuda itu akan berhasil memenangkan pencalonannya sebagai presiden. Setelah didesak, akhirnya berbalik juga ke Ustadz untuk bertugas mengunjunginya. Dalam kunjungannya itu, calon presiden tersebut memberitahukan kepadanya, bahwa dalam program politik luar negeri yang dipersiapkan, meliputi sikap bersahabat Amerika Serikat dengan negara-negara Arab. Calon presiden itu bertanya kepadanya tentang apa yang banyak didengarnya tentang presiden Mesir, apakah benar bahwa ia seorang diktator?, dan Mustafa Amin menyangkalnya. Lalu tanya Kennedy lagi, dapatkah Anda mengeritik Presiden Mesir itu dalam surat kabar yang Anda pimpin?, maka jawab saya: "ya".

Ketika ia menyampaikan laporan itu kepada presiden, presiden nampak gembira dengan bagian pertama, khususnya dengan niat Kennedy yang bersahabat dan penuh pengertian dengan masalah negara-negara Arab, dan presiden meminta kepada Mustafa Amin untuk menyiarkan program politik luar negeri yang sedang dipersiapkan itu. Gagasan penyiaran itu semula ditolak dengan bersikeras oleh Mustafa Amin, mengingat kerahasiaan program itu. Namun, karena presiden Mesir lebih bersikeras, terpaksa ia menyiarkannya juga. Dan kini ia dihadapkan ke depan badan pengusut dan diinterogasi dengan tuduhan "telah me-

nyiarkan sebuah berita yang melukiskan calon Presiden Amerika serikat sebagai pahlawan "nasionalis Arab". Ia tidak bisa menyelamatkan diri dari tuduhan itu, melainkan menyatakan bahwa ia menulis berlawanan dengan kemauannya, dan itu dilakukan atas perintah presiden yang lalu (Gamal Abden Nasser), dan dengan kesaksian semua orang yang ada dalam pesawat, terutama Zakaria Muhyiddin.

Mengenai bagian kedua dari pembicaraannya dengan Kennedy, Presiden Mesir itu pun menampakkan rasa gembira terhadap jawaban-jawaban Mustafa Amin. Akan tetapi begitu pembicaraan sampai pada pertanyaan, "dapatkah Anda mengeritik Presiden Mesir itu dalam surat kabar yang Anda pimpin", maka tanyanya tiba-tiba: "apa jawabmu"? Ia berkata, saya menjawab: "ya". Maka jawab presiden yang lalu itu: "Kalau Anda berani melakukannya, saya akan memasukkan Anda ke dalam Penjara Perang"!

MUSTAFA AMIN MENCERITAKAN KISAHNYA

Ketika diminta membeberkan kisahnya, ia menjawab:

Sesungguhnya ia ditugaskan oleh presiden yang lalu mengadakan kontak dengan orang-orang Amerika untuk mendapatkan bantuan ekonomi bagi Mesir dari pemerintah Amerika Serikat, dan untuk mengadakan tukar-menukar informasi. Bahkan presiden pernah menawarkan akan mengangkatnya menjadi kepala intelejen..., akan tetapi Mustafa Amin menjawabnya dengan berkelakar: "Anda ingin saya disembelih oleh Shalah Nashar".

Akan tetapi begitu hubungan presiden dengan Amerika Serikat retak, maka untuk membikin Amerika Serikat gusar, ia memerintahkan supaya Mustafa Amin yang merupakan penghubung utama dengan mereka, ditangkap. Ia juga menambahkan bahwa semua orang yang dihubungi adalah

atas pengetahuan Presiden Mesir.

RAHASIA DI BELAKANG PENGHENTIAN AGRESI 1956

Saya bertanya kepada Mustafa Amin..., imbalan apa yang disyaratkan Amerika, untuk menghentikan peperangan di Suez.

Mustafa Amin menolak untuk menjawab!

Saya salut kepadanya. Ia dapat saja menjawab semau-maunya, akan tetapi saya mengenalnya benar, kalau ia tidak mungkin menyatakan dengan sebenarnya, ia minta maaf....

Saya menanyakan kepadanya tentang peristiwa penggabungan Syiria dengan Mesir, dan tentang peristiwa putusnya hubungan antara keduanya, ia menjawab... "Amerika mempunyai andil dalam mendukung persatuan antara Syiria dengan Mesir, karena Syiria hampir jatuh ke dalam genggaman kaum Komunis."

Tentang putusnya hubungan antara keduanya; itupun juga disebabkan kekuatan asing yang berada di belakangnya.

Saya tanyakan pengalaman hubungan dengan Amerika....

Ia menjawab : "Mereka senang pada kata-kata yang lemah lembut dan gusar pada kata-kata yang kasar".

Ia berkata..., ia berusaha keras untuk menghilangkan bekas ucapan kasar presiden terhadap Amerika, akan tetapi ia tidak berhasil karena bekas perkataan tersebut sangat dalam... menghantam rasa harga diri mereka.

Begitulah kesan-kesan yang saya dengar dari seorang yang bertahun-tahun lamanya dekat dengan Presiden Mesir itu, yang kemudian ia bernasib naas mendekam di penjara, karena berbeda pendapat.

Dengan demikian, terjawablah pertanyaan Kennedy kepadanya....

15 Juni 1971

BERTEMU DENGAN SYAMSU BADRAN

Penjara kadang-kadang memaksa orang mengadakan hubungan yang mungkin tidak akan pernah dilakukan oleh seseorang di sepanjang hidup normalnya. Di penjara memungkinkan seseorang duduk-duduk atau berbincang-bincang dengan para penyiksa atau pembunuhnya....

Demikianlah apa yang pernah saya alami di penjara, ketika pada suatu hari saya duduk di sebelah Mustafa Amin, berhadap-hadapan dengan Syamsu Badran. Sudah tentu pembicaraan kami berkisar pada masalah kekalahan perang tahun 1967

Saya mengajukan dua pertanyaan kepada Syamsu:

Kenapa ia menyampaikan berita dukungan Uni Sovyet kepada presiden, padahal Uni Sovyet tidak menyatakan demikian....

Maka jawabnya: Sesungguhnya dia telah menyampaikan pembicaraan itu dengan sebenarnya, akan tetapi presiden memerintahkan supaya menyiarkannya seperti yang sudah disiarkan itu....

Saya tanyakan pertanyaan lain: Bagaimana pada tahun 1967 Anda terperosok ke dalam kesalahan serupa dengan tahun 1956, di mana pada saat Anda dan lainnya sudah meninggalkan lapangan terbang tetapi masih menjadi sasaran penyerangan musuh, dan kini mengulangi tragedi serupa pada saat penarikan pasukan....!

Ia berkata bahwa mereka tidak membayangkan akan terjadi perang, dan walaupun terjadi perang, kerusakan yang diderita diperkirakan tidak lebih dari 25%, tapi di luar dugaan ternyata kerusakan itu 90%.

Ada yang bertanya..., kenapa ia melakukan penyiksaan!

Maka jawabnya..., semuanya dilakukan atas perintah dari pimpinan politik, dan mereka tidak punya pilihan lain kecuali melaksanakan!

20 Juni 1971

IDE BUAT GURUKU

Lebaran haji yang penuh berkah sudah di ambang pintu. Situasi ini mengingatkan saya pada Ibrahim As., dan juga mengingatkan saya pada Anda.

Saya teringat Ibrahim alaihissalam, karena lebaran ini memang berkait erat dengan peringatannya..., di mana ia telah memberi contoh kepada ummat Islam suatu peragaan peribadatan kepada Allah yang sebenar-benarnya, suatu kepatuhan kepada titah perintah-Nya yang selengkap-lengkapnyanya, dan juga suatu pengorbanan agung di jalan Allah serta di jalan agamanya..., dengan jiwa, bahkan dengan apa yang lebih berharga dari jawa. Maka tepatlah kalau Allah menggelarnya sebagai ummat, dan tepat pula kalau gelar itu disandang oleh orang yang mengikuti jejaknya!

Benar, Nabi Ibrahim As. mengenal Allah dan telah mengabdikan dirinya kepada-Nya dengan sebenar-benarnya seperti tercermin ketika ia berkata: "Wahai, kaumku! Sesungguhnya saya tidak bertanggung jawab dengan apa yang kalian sekutukan. Sesungguhnya saya menghadapkan diri hanya kepada (Allah) pencipta langit dan bumi, dengan sepenuh hati yang ikhlas, dan saya tidak tergolong orang Musyrikin".

Ia mengabdikan dirinya kepada Allah dengan sepenuh hati. Ia mendahulukan cintanya kepada-Nya di atas cintanya kepada ayah dan kaumnya, seperti pernyataannya: "Dan saya akan menjauhkan diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, dan saya senantiasa berdoa kepada Rabbi mudah-mudahan dengan doa itu saya tidak akan kecewa".

Ia mengabdikan dirinya kepada Allah dengan sepenuh hati. Ketika diperintahkan menyembelih putranya... ia pun bangkit dengan patuh dan senang hati hendak melaksanakan perintah itu. Mungkin banyak orang yang dengan mudah

mematuhi perintah dengan pengorbanan lain selain jiwa, dan mungkin juga banyak orang yang merasa berat mematuhi perintah dengan mengorbankan jiwa walau akhirnya dilaksanakan. Akan tetapi mungkin sudah dapat dipastikan mustahilnya orang yang akan mematuhi perintah untuk mengorbankan yang lebih dari jiwa. Dan putra bagi orang tua itu lebih mahal dari dirinya sendiri. Apalagi kalau ia seorang anak tunggal dan lebih-lebih kalau diberikan-Nya ketika ia sudah berusia lanjut.

Semua itu adalah ibadah dan pengorbanan juga!

Karena ini dan dari sebab lainnya juga, tahulah kami, kenapa Ibrahim digelar sebagai ummat.

Karena ini dan dari sebab lainnya juga tahulah kami, bagaimana caranya seorang Muslimin bisa mendapatkan gelar ummat itu!

Kemudian cucu Ibrahim alaihissalam bercerita kepada kita... bagaimana seharusnya seorang Mukmin menempuh jalannya, seperti yang dibawakan oleh Khabbab bin Art, ketika kaum Muslimin mengeluh kepada Rasulullah SAW kenapa tidak mohon dimenangkan, kenapa engkau tidak berdoa supaya kami dimenangkan? Maka jawab Rasul: "Kaum Mukminin sebelum kamu ada yang ditanam hidup-hidup, ada yang ditanam sebagian dan sebagian lagi digergaji dari kepala sehingga terbelah dua, dan ada pula yang disisir sehingga dagingnya terlepas dari tulangnya, akan tetapi semua itu tidak menjauhkan mereka dari diennya."

Kemudian beliau menjelaskan watak perjuangan dan akibat-akibat yang mungkin terjadi: "Sesungguhnya Islam akan selalu bergerak, maka ikutilah gerak perjuangan Islam itu ke mana pun perginya. Sesungguhnya Kitab dan kekuasaan akan berpisah, maka janganlah engkau berpisah dari Al-Kitab (Al-Qur'an)."

Kini saya akan mengulangi kata-kata Anda tentang

kemuliaan! Ya, kemuliaan kata-kata Anda tentang mengutamakan kepentingan orang lain... dan tentang orang yang telah membanjiri bumi Islam dengan darah segar.

Saya bertanya-tanya, apakah mungkin diadakan kompromi antara Al-Haw dan Al-Batil?

Jawabnya segera saya temui dalam sejarah Rasulullah SAW, yang mendapat bimbingan langsung dari Allah dalam permulaan dakwahnya ketika beliau masih dalam keadaan lemah: "Janganlah engkau tunduk kepada para pendusta. Mereka ingin sekiranya engkau lunak, mereka akan bersikap lunak juga. Janganlah engkau patuh kepada orang yang banyak bersumpah lagi hina."

Kemudian Dia menggariskan kepadanya sebuah jalan lurus, ketika mereka menawarkan sebuah kompromi: Kami akan menyembah Tuhanmu sehari, dan engkau menyembah Tuhan kami sehari..., maka jawab Allah Ta'ala: "Katakanlah: Hai orang-orang kafir aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah; Dan kamu tidak usah menyembah apa yang aku sembah; Dan aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah; Dan kamu tidak usah sembah apa yang aku sembah; Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku."

Ketika kawan seperjuanganku wafat, maka datanglah pamannya menawarkan kompromi kaumnya, disertai ancaman halus akan menarik dukungannya bila tawaran itu tidak diterima. Maka dengan hati sedih, disertai linangan air mata pedih untuk memberi pelajaran kepada kita bahwa bagaimana pun juga keimanan dan ketabahan kita harus lebih unggul dalam menghadapi berbagai peristiwa. Jawabnya tegas: "Demi Allah, wahai paman! Kalau sekiranya mereka sanggup meletakkan matahari di sebelah kananku dan rembulan di sebelah kiriku, dengan tujuan supaya aku melepaskan dakwahku ini, pastilah aku tidak akan melepaskannya,

sehingga Allah memenangkannya atau aku tewas dalam perjuangannya."

Sebelum ini wahyu sudah mengajarkan kepada kita: "Sesungguhnya untukmu sudah ada suri teladan yang baik dari Ibrahim dan para pengikutnya, ketika mereka berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya kami tidak bertanggung jawab dengan kamu dan dengan apa yang kamu sembah selain dari Allah, kami mengingkari perbuatan kalian dan teranglah sudah permusuhan antara kami dan kamu, begitu pula kebencian antara kami dan kamu akan senantiasa berkobar, sehingga kamu hanya beriman kepada Allah saja...."

Menghadapi kasus ini, Ada yang mengatakan.... Itu adalah masalah lain, tidak bisa dipersamakan. Itu adalah perjuangan melawan penyembah-penyembah berhala.

Saya jawab dengan bantuan Allah, kalau orang-orang dahulu menyembah berhala dari batu, maka orang modern dewasa ini menyembah berhala dari manusia. Pernah sekali waktu Adi bin Hatim menemui Rasulullah SAW, beliau sedang membacakan ayat:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ

"Mereka jadikan guru-guru dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan begitu juga Al-Masih Ibnu Maryam." (Al-Bara'ah 31).

Maka ujar Adi: "Ya, Rasulullah, kami tidak menyembah mereka."

Maka Jawab Rasulullah SAW: "Akan tetapi mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, kemudian kalian mengikuti mereka, itulah bentuk ibadah kalian kepadanya."

Dewasa ini sudah berapa banyak yang haram dihalalkan! Dan berapa banyak yang halal diharamkan! Dewasa ini, sudah

berapa banyak tuhan-tuhan bersaing dengan Allah dalam memberikan hukum kepada ummat manusia dalam bidang aqidah, pemikiran, moral, adat istiadat, tradisi, baik dalam segi perundang-undangan maupun maumalat.

Tidak dibenarkan kepada ummat Islam untuk melakukan tindakan memecah belah isi Al-Qur'an, yakni sebagian dari isinya ada yang dipercaya dan diikuti sementara itu ada pula yang diingkari dan dilewati. Dan Allah Ta'ala sudah mengingatkan kita jangan sampai terperosok ke dalam fitnah itu, firman Allah Ta'ala:

"Dan hukumlah antara mereka dengan apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka, dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka berhasil menyesatkan engkau dari sebagian apa yang diturunkan Allah kepada engkau." (Al-Maidah 49)

Sesungguhnya berhala-berhala berbentuk manusia itu menginginkan supaya manusia menunaikan ibadah kepada Allah hanya dalam urusan ubudiah, munakahat, dan menasik lainnya. Sedangkan dalam urusan aqidah, pandangan hidup, akhlak tingkah laku, tata tertib dan perundang-undangan manusia adalah supaya mengikhlaskan beribadah kepada mereka.

Terlontarlah pertanyaan orang awam yang tertindas.

Apa daya segolongan kecil orang yang bertahan dalam kebenaran melawan sekelompok besar orang yang berpegang kepada kebatilan dengan senang dan bulat hati?

Kami jawab dengan pertolongan Allah: Tidak ada pilihan bagi orang Mukmin selain tetap bertahan dan berpegang teguh pada-Nya, tidak ragu dan bimbang, karena itulah perintah Allah yang pertama. Kita sebagai hamba-Nya harus mematuhi perintah-Nya. Tiada hukum atau undang-undang yang dapat diterima tanpa izin Allah. Kemudian yang kedua

adalah menempuh jalan dakwah menuju kemenangan, dan selain dari itu hanyalah fatamorgana belaka....!

Mari kita dengarkan pula firman-Nya: "Walaupun engkau Kami matikan, Kami pun tetap akan menyiksa mereka. Atau Kami unjukkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka, sungguh Kami Maha Berkuasa. Maka oleh sebab itu, berpeganglah dengan apa yang telah diwahyukan kepadamu, sesungguhnya engkau berada pada jalan yang lurus."

Selain dari itu..., mungkin pembicaraan ini terlalu panjang dan memberantas Anda. Memang saya lupa kalau saya sedang berbicara dengan guru saya....

Dengan segala harapan dan doa mudah-mudahan Islam akan memiliki wilayah yang lebih besar, ... tempat hukum dan dien Allah meraih kemenangan mutlak.

Nopember 1971

KEPADA KETUA MAJELIS NEGARA

Tuan Al-Mustasyar, Ketua Majelis Negara....

Penulis surat ini adalah rekan tuan yang kalbunya berdetak dari kejauhan, berkenaan dengan peringatan tahun ke-25 dari berdirinya majelis ini....

Akan tetapi banyak hal dalam diri ini yang menghalangi sampainya suara hati saya, antara lain:

Pertama: Sejak saya mendapat kehormatan diterima menjadi anggota majelis, yaitu sesudah menjabat sebagai wakil jaksa agung, sejak saat itu saya melihat Majelis membuka lebar-lebar kedua tangannya menyambut kedatangan saya dan mendorong saya untuk maju dan menduduki jabatan yang paling terhormat posisinya yaitu sebagai anggota Dewan Fatwa dan Perundang-undangan pada Departemen-Departemen Anggaran, Ekonomi Per-

bekalan, dan Perdagangan Dalam Negeri. Pada waktu yang sama, saya juga menjabat sebagai Direktur Pengusutan pada suatu yayasan, menjabat sebagai Kepala Panitia Pengusutan pada sektor urusan umum, menjadi anggota penyusun Ensiklopedi Fiqih Islam, menjabat Ketua Panitia Penelitian hasil kerja Panitia Kepegawaian yang diketuai oleh wakil Departemen Perbekalan.

Masih dalam suasana kerja yang melelahkan itu, secara tiba-tiba ditangkap, tanpa bukti... tanpa tuduhan... dan tanpa izin pihak kehakiman yang di tempat itu saya merupakan salah seorang anggotanya. Tiba-tiba saja jaksa umum datang sesudah hampir empat bulan saya dipenjara dan melakukan pengusutan di dalam Penjara Perang, dalam jarak beberapa meter saja dari sebuah barak yang keji dalam penjara yang durjana itu, diselingi dengan jeritan orang yang disiksa, suara rintihan orang yang luka dan desahan orang yang menghembuskan napas terakhirnya.... Maka selesallah pemeriksaan itu pada tahun 1965... dan saya berdiri di hadapan jaksa penuntut umum dalam keadaan sekujur tubuh mengucurkan darah. Tentu saja tidak hanya sekali ini saja sekujur tubuh saya hancur dan mengucurkan darah. Sebelum itu darah saya juga pernah mengucur deras namun demikian tidak setitik air mata pun keluar. Sangat berbeda dengan saat ini, dihadapan jaksa ini, air mata saya keluar karena menyesali apa yang pernah saya lihat!

Berbulan-bulan lamanya saya menunggu-nunggu, mengharapkan Majelis Negara yang salah seorang anggotanya adalah saya akan bergerak untuk menanyakan kekebalan hukum salah seorang anak buahnya yang telah terobek-robek dan terkoyak-koyaknya kehormatan dan kemanusiaannya.

Dan akhirnya, majelis bergerak, tetapi bukan untuk menolong salah seorang anak buahnya namun demi ke-

setiaannya terhadap pemerintahan yang tidak sah lagi pada waktu itu. Majelis bergerak hanya untuk meminta kepada saya agar saya meletakkan jabatan! Mereka benar-benar menikam saya dari belakang justru pada saat saya menghadapi musuh paling buas yang memerintah Bangsa Mesir!

Begitu saya mendapatkan kesempatan untuk menghubungi keluarga, saya pun minta kepada keluarga saya agar mengajukan gugatan atas keputusan peletakan jabatan itu. Akan tetapi sekali lagi pengadilan tidak mau mengakui kebenaran, dan melalui ketuanya menolak gugatan tersebut!

Apa yang harus saya lakukan....?

Hal ini bukanlah merupakan malapetaka yang menimpa diri saya sendiri, tetapi ini adalah malapetaka seluruh korp kehakiman yang dimulai sejak tahun 1965 dan berlanjut hingga tahun 1969!

Malah ini adalah malapetaka umat seluruhnya... yang diperintah oleh serigala-serigala tidak berbudi..

Dan kini

Bangsa kita sedang memunguti kembali nyawanya yang berserakan... sesudah mengalami malam panjang. Badan kehakiman pun sudah mulai menyadari dirinya sesudah banyak melakukan kedunguan dan penyelewengan yang berlumuran dosa!

Banyak orang bertanya-tanya:

Kenapa orang-orang yang pernah diadili dalam pengadilan darurat, (yang sudah diketahui oleh umum bagaimana caranya mengadili) tidak dibebaskan saja?!

Kenapa para pembunuh dan perampok dibebaskan, sedangkan orang-orang yang dosanya karena... beriman kepada Allah Yang Maha Mulia Maha Terpuji, tidak dibebaskan?

Kenapa dakwah Muhammad sallallahu 'alaihi wa salama dipenjara, bukan dibiarkan saja mengasuh para pemuda yang

brandal dan sesat untuk diberi kesempatan mempersatukan ummat yang kebingungan dan pecah berantakan itu?!

Kenapa... dan kenapa...?!

Nopember 1971



BAB V

KE PENJARA MAZRA'AH THURRAH

Penjara Mazra'ah Thurrah terletak kira-kira 3 km dari Liman Thurrah, antara Al-Ma'adi dan Helwan, barak-barak di dalamnya tampak lebih luas, setiap kamarnya bisa menampung 30 orang narapidana... dan tampaknya pengumpulan para Jamaah Ikhwanul Muslimin di penjara ini, kabarnya sebagai persiapan untuk dibebaskan.

SAYA ORANG PERTAMA YANG DIPINDAHKAN

Saya tidak menyangka akan termasuk orang pertama yang dipindahkan... karena sayalah orang pertama yang dijauhkan!

Namun ketentuan Allah! Mungkin akibat perubahan "cuaca" politik. Yang jelas kini telah terjadi....

Namun bagaimanapun juga, iradat Allah merupakan penentunya.

Saya kira anda masih ingat, saya pernah menyampaikan berita gembira, bahwa pada akhir tahun ini ada tanda baik.

Tanda baik itu sudah mulai terlihat sejak September 1970 yang lalu....

Kami dilarang menghubungi kalian melalui telegram dan pos....

Namun kemudian saya diperkenankan berhubungan melalui telepon, padahal saya masih di dalam penjara....!

Kalian menunggu saya... pada larut malam di Stasion Al Jizah.

Suatu kegembiraan luar biasa atas perjumpaan itu.

Kalian naik kereta bersama saya sampai ke Stasiun Kairo dan $\pm$ 1 jam di Stasiun Kairo.

Sementara semua mata menyoroti kami dari segala arah!

Akhirnya kami pun sampai ke Mazra'ah Thurrah....

Suatu pertemuan syahdu dengan rekan-rekan yang pernah terpisahkan sejak tiga tahun yang lalu....

Sebelumnya kami tidak membayangkan akan berjumpa kembali dengan mereka, kecuali di... Sorga.

Ternyata di dalam penjara itu dipenuhi dengan mata-mata juga. Karena itulah saya batasi pembicaraan kali ini; insya Allah di lain kesempatan bisa kita teruskan.

Desember 1971

BANYAK DAN BESAR

Wahai yang terhormat, ini bukan pembelaan terhadap diri pribadi, meskipun saya termasuk orang yang paling tahu terhadap apa yang terjadi, dan merupakan saksi hidup pertama atas kepalsuan dan kelicikan yang ada. Namun saya pasrahkan saja semuanya sampai pada suatu saat, dimana mata semua orang dapat menyaksikan. Ini juga bukan suatu pembelaan terhadap orang-orang yang senasib dengan saya, yang menderita penyiksaan, pengasingan dan perampasan semua haknya. Mereka ada yang dihukum enam tahun, ada yang dihukum delapan belas tahun, sungguh hukum yang memberatkan. Namun saya kira mereka juga sependapat

dengan saya, memasrahkan masalah mereka dan menyerahkan penyiksaan serta perampasan hak-hak mereka kepada Allah Ta'ala semata!

Akan tetapi wajar kiranya membela apa yang saya pertahankan selama ini... demi kehormatan, demi kebenaran, dan demi nilai-nilai.... Kalian adalah penanggung jawab utama atas semuanya itu... di hadapan mahkamah Allah, di mahkamah ummat, dan di mahkamah sejarah.

Sangat berarti untuk menceritakan bahwa berapa banyak negara baik Arab maupun non Arab yang telah melepaskan tahanan politiknya, sesudah petaka menimpa negaranya. Tetapi Mesir tidak melakukan hal itu walau petaka besar sudah menyimpannya tahun 1967.

Sangat bermakna untuk dikatakan bahwa negara Mesir setiap tahun melepaskan para terpidana pembunuhan, perampokan dan pelacuran, tetapi Mesir tidak menghiraukan orang-orang yang terpidana hanya karena beda pendapat!!

Larangan atas aqidah dan rintangan terhadap dakwah... jangan sampai menggellincirkan kalian, sebagai seorang yang paling tahu persoalan itu. Sungguh dakwah tidak akan bertambah melainkan kegigihan dan kekuatan, dan bahwa jari-jari besi tidak akan mampu memisahkan misi dakwah dari jiwa pengembannya. Tantangan tersebut mendorong manusia berpegangan lebih erat padanya, akan mengorbankan semangat dan jiwa rindu mereka sehingga apabila perasaannya sudah meluap-luap maka datanglah banjir melanda... menghantam jari-jari besi dan semua yang ada di belakang jari-jari itu.... Itulah kehidupan, dan dalam kisah para tiran terdahulu adalah merupakan pelajaran bagi orang yang berpikiran sehat!

Sungguh tekanan, penangkapan dan teror itu... akan memindahkan ide dari atas bumi ke bawahnya dan dari benderangnya siang menuju gulitnya malam. Tidak ada obat

muja'rab lain selain membiarkan ide itu bebas merdeka. Ide berhadapan dengan ide, dalil berhadapan dengan argumen, dan yang akan bertahan hanyalah yang lebih baik!!

Januari 1972

KENAPA SEMUA ITU TERJADI

Mungkin anda tidak mengetahui bahwa saya telah ditangkap sejak tahun 1965. Namun anda jelas sudah mengetahui bahwa ada ribuan orang yang telah ditangkap, ribuan orang yang telah disiksa, ribuan orang yang telah di kejar-kejar dan diperangi. Dan sebenarnya sepuluh tahun yang lalu pun sudah terjadi tragedi yang serupa kejam dan kejinya.

Saya menderita banyak sekali kepalsuan dan kelicikan yang didalangi oleh para pejabat tinggi yang berkuasa saat itu. Akan tetapi saya tidak akan menyinggung soal-soal yang bersifat pribadi agar nilai obyektif tulisan ini tidak merosot karenanya.

Hanya satu pertanyaan saja yang hendak saya tanyakan kepada kalian. Kenapa semua itu bisa terjadi?

Kenapa coreng-moreng hitam penoda sejarah tanah air yang tercinta ini bisa terjadi? Suatu hal yang belum pernah anda dengar sebelumnya, meski di jaman penjajahan yang terkutuk sekalipun. Majalah anda tidak akan mendengar kejadian serupa itu dalam sejarah kemanusiaan seluruhnya dan pada sepanjang dan selebar sejarahnya, kecuali dalam keadaan tertentu akibat keadaan yang begitu dalam merosot.

Kemudian pertanyaan yang lebih serius dan penting adalah bagaimana peristiwa serupa itu bisa terjadi dalam suatu negara yang mempunyai agama resmi negara yaitu Islam.

Sungguh adanya upaya segera menghentikan tekanan

dan rintangan terhadap dakwah kepada Allah, dan membebaskan ide kebenaran berkembang dengan bebas adalah merupakan obat mujarab terhadap penyakit yang sedang ada. Hal itu hanya dapat dilakukan dengan suatu pernyataan tidak setuju terhadap tragedi dan kriminalitas yang terjadi pada masa lalu.

1 Februari 1972

KEMBALINYA ORANG-ORANG YANG DIBEBAHKAN

Rekan... Al-Mustasyar....

Suatu kejutan bagi saya ketika saya melihat nama Anda dalam deretan nama-nama korp kehakiman yang dibebaskan. Mala petaka yang kami alami pada tahun 1965, menghalangi kami mengikuti perkembangan yang Anda alami pada tahun 1969. Meskipun menurut pendapat saya, peristiwa itu juga merupakan suatu malapetaka yang dimulai sejak tahun 1965 bahkan sebelumnya dan berlanjut hingga tahun 1969 dan sesudahnya.

Oknum yang mendalangi kriminal pada kedua jaman itu hanya satu, dan korbannya adalah etika, kehormatan, nilai dan moral!

Pada waktu dilakukan penangkapan terhadap saya pada Agustus 1965, yang dilakukan tanpa tuduhan, tanpa wewenang khusus, dan tanpa saluran yang dibenarkan undang-undang. Sejak saat itu saya merasa bahwa bencana yang menimpa kehakiman sudah mulai. Kemudian sesudah saya memasuki barak penyiksaan yang pedih dalam Penjara Perang yang keji itu, saya merasa bahwa bencana itu lebih besar dari pada sekitar bencana kehakiman. Ia sudah merupakan suatu bencana etik, bencana kehormatan, bencana nilai dan moral, bencana humanitas dan kemanusiaan.

an... bencana Mesir yang naas. Mesir yang diperintah oleh para Fir'aun baru!

Pembicaraan Mengenai ini cukup panjang dan berat. Tidak cukup dimuat dalam satu halaman kertas yang saya khususkan untuk menyampaikan selamat. Lagi pula belum saatnya untuk membuka kedok tragedi pedih yang menimpa pada pertengahan kedua dari abad XX ini.

Yang terpenting, saya terkejut melihat nama Anda tercantum dan sebagai ucapan rasa bahagia karena keterkejutan saya itu karena anda ternyata masih tergolong dari para laki-laki itu. Dan ketahuilah bahwa laki-laki pada jaman ini sedikit bilanganya.

Lain dari itu kebahagiaan saya makin besar pula, karena (dengan karunia Allah) Anda telah dimenangkan dan Dia juga telah menyesatkan tipu daya mereka! Maka untuk yang kedua kalinya saya mengucapkan selamat.

3 Februari 1972

KEMBALI KEPADA PERSOALAN

Saya bergembira sekali karena kalian memilih Dr. Mustafa Kamal Washfi sebagai pembela dalam persoalan gugatan yang diajukan atas nama saya. Dan saya bergembira juga atas keikutsertaan Al-Ustadz Mustafa Al-Bradi'i, Ketua Persatuan Pengacara dan Ustadz Asy-Syannawi serta Abdul-Qadir Syahin dalam masalah ini.

Saya juga sudah membaca dengan gembira akan apa yang telah ditulis dan dikatakan oleh Dr. Mustafa Washfi kepada Ketua Majelis Negara bahwa keputusan Ketua Majelis Negara yang lalu yang menolak gugatan naik banding sebagai keputusan yang tidak berdasar. Begitu pula dengan apa yang dikatakannya tentang situasi yang memaksa saya meletakkan jabatan, "suatu situasi yang tidak

mungkin dihadapi oleh orang biasa, bahkan juga oleh seorang yang terlatih kuat. Ia dipaksa untuk tunduk kepada situasi yang dialami, suatu peristiwa yang dilakukan secara resmi di hadapan pihak kehakiman, yang kriminalitas orangnya jelas dan nyata, lagi tidak malu-malu melakukan tindak kekerasan dan kekejaman''.

Hormat saya kepada Dr. Mustafa Washfi... kepada Al-Ustadz Mustafa Al-Baradi'i dan kepada semua orang yang ikut serta dan membantu... disertai panjatan doa kepada Allah Ta'ala, semoga mereka mendapat pahala kebaikan sebesar-besarnya.

22 Februari 1972

DALAM PANITIA PENGADUAN

Saya tahu bahwa persoalan saya telah dipindahtangankan pada bagian perlindungan dan pengaduan yang diketuai oleh Ketua Majelis Negara yang anggotanya lebih kurang terdiri dari dua puluh orang sesepuh ahli hukum yang ada dalam Majelis Negara. Dan saya juga tahu bahwa panitia itu telah memindahtangankan persoalan tersebut kepada Lembaga Perwakilan Negara untuk dikeluarkan putusan akhirnya.

Saya telah melihat memorandum Dr. Mustafa Kamal Washfi yang bertanggal 1 April 1972 yang memuat sanggahan terhadap memorandum Kantor Bagian Teknis Majelis Negara bertanggal 6 Oktober 1968.

Saya merasa kecewa dengan kemerosotan kantor bagian teknis dalam memorandum tersebut yang telah mengikuti kebijaksanaan pemerintah tiran yang berkuasa pada waktu itu. Besar kegembiraan saya atas perkembangan baru dari Majelis Negara yang kembali berupaya menemukan identitas dirinya.

Saya telah membaca makalah Dr. Mustafa Washfi....
"Bahwa pertentangan yang terjadi pada waktu itu hanyalah persoalan politik belaka yang telah menyangkut hak-hak asasi manusia dan juga telah melibatkan salah seorang anggota Majelis Negara.

Karena itu perlu adanya peninjauan kembali, mengingat hal ini merupakan goresan yang mendalam, dalam hati dan kehormatan bangsa dan dalam sejarah kehidupan Majelis Negara sendiri.

Adapun pihak yang bersikeras menolak gugatan tersebut diwakili oleh pihak militer yang diberi wewenang besar untuk melakukan penangkapan dan penahanan, yang diberi kekuasaan langsung secara fisik atas rumah tahanan dan penjara sehingga hilanglah semua bentuk kebebasan pribadi. Karena pihak ini melakukan tugas-tugas alaminya secara mutlak terhadap pribadi terdakwa, mereka memberikan hukuman moral dan jasmaniah dengan cara tidak memberi makan, memukul, mengurung di tempat-tempat gelap, tidak memberi ijin dikunjungi, dan sebagainya.

Sesungguhnya situasi masa lalu, yang sudah bukan rahasia lagi pada masa penggugat mengajukan peletakan jabatannya, bisa dipandang sebagai tindakan pemaksaan dan kekerasan terhadap para tahanan politik.

Insy Allah saya akan segera membantu kalian dengan suatu memoir tambahan dari saya untuk disampaikan kepada Panitia Pengaduan.

3 April 1972

SUATU BAGIAN DARI KEHORMATAN MAJELIS NEGARA

Bersama ini saya kirimkan kepada kalian suatu memoir supaya kalian menerimanya sebagai suatu perhatian atau sekedar untuk diketahui oleh para pembela yang terhormat.

Perlu kiranya saya garis bawahi di sini bahwa tindakan ini diharapkan akan dapat menempatkan persoalan tersebut pada proporsi yang sebenarnya, sesudah mengamati kerangka dan kekhasan bagian berikut:

Tuan jaksa yang menolak pengaduan dalam memorandum Kantor bagian Teknis Majelis Negara berkata bahwa tidak cukup bukti tentang adanya suatu keadaan mengerikan! "Kapan terjadinya paksaan yang mengerikan itu?"

1. Menyebut nama Penjara Perang saja pada waktu itu sudah cukup menimbulkan rasa ngeri karena tempat tersebut bukan tempat khusus bagi tahanan sipil apalagi untuk orang-orang yang bekerja dalam korps kehakiman yang memiliki kekebalan hukum!

Sungguh apapun yang dikaitkan dengan nama Penjara Perang pada masa pemerintahan gerombolan penguasa pada waktu itu adalah cukup jelas bagi semua orang sebagai keadaan darurat. Dan sudah diketahui pula perlakuan-perlakuan di dalamnya.

2. Apabila ditambahkan pada nama Penjara Perang itu nama reskrim militer dengan berbagai tragedi dan kriminalitas yang dilakukan di bawah pemerintahan durjana itu, maka masih adakah pertanyaan bagaimana terjadinya kengerian tersebut?

3. Kemudian apalagi bila ditambahkan padanya nama Hamzah Al-Baisuni, yang merupakan tokoh kejahatan dan teror di mana pejabat-pejabat resmi pun berbicara tentang itu, lalu masih adakah pertanyaan bagaimana terjadinya kengerian tersebut?

4. Kemudian apabila saya katakan bahwa peletakan jabatan itu terjadi dengan intimidasi moral dan material dalam situasi yang tidak dapat dihindari yang dilakukan oleh

gerombolan berdosa yang saat itu masih jaya-jayanya. Apakah ini bukan merupakan bukti lebih jelas dari pernyataan tadi?

Maka dari itu hendaknya Panitia Pengaduan mendengarkan suara anggotanya yang terkena intimidasi itu.

Adapun yang tampil dengan sendirinya dan perlu dipertanyakan adalah: jika tidak karena adanya intimidasi, apa yang mendorongnya untuk meletakkan jabatan? Sedangkan ia ditangkap tanpa bukti kesalahan, dan ia memiliki kekebalan hukum... kemudian ia disiksa dan dianiaya dengan berbagai macam cara. Dihina kehormatannya sebagai korp kehakiman dan sebagai manusia.

Motif apakah yang mendorongnya meletakkan jabatan, padahal kejaksaan hingga tanggal peletakkan jabatannya itu, walaupun sudah melakukan pengusutan namun tidak dapat mengajukan tuduhan apapun?

Motif apakah yang mendorongnya sehingga menghancurkan hari depannya?

Motif apakah yang mendorongnya untuk menghentikan sumber pendapatan satu-satunya bagi sanak keluarganya, sesudah pengasuh mereka satu-satunya dirampas?

Lalu, bagaimana mungkin baginya, sementara ia sebagai seorang tahanan dalam Penjara Perang yang tidak memiliki hak seperti seorang narapidana biasa akan memerintah, untuk datangnya sebuah mobil dengan pengawalan reskrim militer... kemudian ia perintahkan untuk membawanya ke Kantor Dewan Revolusi... dan memerintahkan supaya ia disambut oleh Sekjen Majelis Negara dan Kepala Kejaksaan Keamanan Negara?!!!

Lalu mengapa pada waktu mengajukan permohonan peletakkan jabatan itu ada Kepala Kejaksaan Keamanan Negara di sana....?!

Kenapa ia harus berbicara dengan Kepala Kejaksaan

Keamanan Negara terlebih dahulu, untuk menerima peletakkan jabatan itu?!

Kenapa ia harus berbicara dengan Kepala Kejaksaan Keamanan Negara terlebih dahulu, bukan langsung saja berbicara dengan yang berkepentingan untuk menerima keputusan peletakkan jabatan yang mematikan hari depannya sendiri itu....?!! Padahal dalam undang-undang dikatakan, supaya yang bersangkutan mengumumkan hasratnya itu, bukan harus berbicara dengan Kepala Kejaksaan Keamanan Negara.

Sesungguhnya bagian terpenting dari keputusan ini ialah... bagian yang menyangkut kehormatan Majelis Negara itu sendiri, bukan pada adanya Majelis itu!

4 April 1972



Ribuan pemuda Ikhwani menjalani hukuman militer



BAB VI

SIDANG-SIDANG

DALAM SIDANG 19 JUNI 1972

"BUKAN PERSOALAN SAYA SAJA

ni merupakan sidang pertama yang saya hadiri. Di sana disebut-sebut ungkapan "untuk Allah" dan "untuk sejarah".

Dalam laporan sidang resmi itu diakui juga... "Bahwa apa yang saya lihat sejak pertama kali kedua kaki saya menginjak Penjara Perang itu sudah cukup menimbulkan keterpaksaan yang tidak dapat ditanggung oleh seorang awam. Malah tidak akan sanggup ditanggung oleh seorang yang bersemangat tinggi sekali pun."

Saya melihat sosok tubuh manusia bergelantungan dengan kaki di atas sementara kulitnya terkelupas, seperti hewan ternak di penjagalan (tempat pemotongan hewan). Sementara itu saya melihat di sebelah sana sekelompok orang disuguhkan kepada anjing-anjing buas dan lapar yang mana anjing-anjing itu merobek-robek pakaian, mengkoyak-koyak kulit dan daging mereka. Dan selain di atas masih ada kelompok ketiga yang disiksa dengan keji, mereka disulut dengan besi panas dan disetrum dengan listrik.

Keterkejutan saya bertambah-tambah setelah melihat kaum wanita juga digantung dengan kakinya, sementara rambutnya dicukur dan tubuhnya dipukuli dengan pecut. Bahkan mereka diancam akan diperkosa. Keterkejutan saya

makin bertambah pula ketika saya melihat beberapa orang menghembuskan napas terakhirnya, kemudian mereka digotong dan ditanam di sebelah gunung tidak jauh dari penjara itu. Kemudian diumumkan bahwa mereka telah melarikan diri!!!

Di tengah suasana penganiayaan dan penyiksaan seperti itulah kejaksaan menginterogasi saya, dan sungguh disesalkan sekali keadaan di dalam Penjara Perang itu, di antara bunyi pecut, suara jerit orang yang disiksa, dan rintihan orang yang terluka. Sungguhpun begitu, saya dapat mengemukakan di sini dua fakta lainnya yaitu kehadiran perwira reskrim militer dan permintaan kepada saya agar saya memberi keterangan tentang Wakil Perdana Menteri serta agar saya mau bekerja sama menjerumuskan beberapa orang karyawan kepada bagian keamanan dengan imbalan pembebasan terhadap diri saya.

Sungguh adanya pemaksaan itu cukup jelas dari:

1. Adanya saya di dalam penjara....
2. Adanya saya di dalam penjara yang tidak wajar, meskipun saya memiliki kekebalan hukum....
3. Apa yang saya lihat berupa penyiksaan....
4. Apa yang dilakukan terhadap saya berupa pemaksaan materiil yaitu dengan pukulan pecut dan ancaman terhadap kehormatan saya.

Ini bukan persoalan saya semata-mata... akan tetapi persoalan Majelis Negara yang meliputi persoalan kehormatan dan kemerdekaannya.

Ini bukan persoalan saya semata-mata... akan tetapi persoalan badan kehakiman yang meliputi persoalan kehormatan dan kemerdekaannya.

Dan di atas kalian semua, Allah mendengar dan melihat.

Dan kepada Allah kami bertawakal. Dan Dia sebaik-baiknya wakil!!!

'DOKUMEN' KEPUTUSAN LEMBAGA PERWAKILAN NEGARA

Saya sudah melihat keputusan lembaga perwakilan negara tentang masalah tersebut yang terdiri dari 60 halaman. Suatu kerja keras yang telah diupayakan oleh lembaga tersebut!

Kerja keras itu tidak dibuktikan oleh jumlah halamannya yang 60 lembar saja, tetapi juga pada isi yang memuat banyak hal!

Keputusan itu dengan cerdik dapat membuktikan situasi darurat yang dialami negara pada waktu itu dengan memperlihatkan bukti apa yang dinyatakan oleh Ketua Majelis Negara pada waktu itu, bahwa dalam satu malam saja telah ditangkap sebanyak enam ribu orang dalam persoalan yang serupa.

Kemudian ia menunjuk pada undang-undang darurat yang telah dihapus atau diganti akibat kegusaran masyarakat pada tahun 1968, karena telah memberikan kekuasaan yang besar kepada polisi militer untuk menangkap dan menghukum, meskipun terhadap orang-orang sipil, dan memberi ijin menempatkan orang-orang sipil dalam Penjara Perang.

Selanjutnya keputusan itu mengatakan: "Berdasarkan alasan-alasan terdahulu, maka pelaksanaan tindakan yang telah dikenakan terhadap penggugat, sejak ia ditangkap hingga pada tanggal peletakan jabatannya, dinyatakan telah melanggar undang-undang dan dinyatakan batal mutlak, tidak sah, malah ia bertentangan dengan UUD negara."

Kemudian ia menunjuk kepada: "segi-segi penderitaan diri pribadi, yang tentunya telah dirasakan oleh penggugat, dimana kehormatannya dan kekebalannya sebagai hakim diperkosa dan dijeblaskan ke dalam penjara darurat, yaitu Penjara Perang selama hampir enam bulan tanpa suatu

tuduhan apapun. Dan selama itu ia dipaksa tunduk kepada kekuasaan material yang langsung ada di bawah kekuasaan militer darurat yang diberi wewenang melakukan penangkapan, interogasi, penguasaan penjara dan para penghuninya. Mereka itu ialah reskrim militer.

Maka selesailah sudah penelitian tentang permohonan peletakan jabatan dan penerimaannya oleh Perdana Menteri dan penyampaiannya kepada Kepala Kejaksaan Keamanan Negara secara lisan pada tahap pertama, kemudian dengan tulisan ... sekitar delapan hari kemudian. Begitu Kepala Kejaksaan Keamanan Negara menerimanya, langsung ia memberitahukannya kepada Jaksa Pengusut, bahwa ia telah menerima secara lisan persetujuan peletakan jabatan penggugat, dan karena ini Jaksa Pengusut segera mengadakan interogasi kembali kepada penggugat, untuk diadakan ke depan sidang pengadilan dengan tuntutan kriminal. Kemudian, sesudah sampainya pernyataan tertulis dari Majelis Negara dengan diterimanya peletakan jabatan penggugat, maka Kepala Kejaksaan Keamanan Negara pada hari itu juga, pada tanggal 5 Februari 1966, memerintahkan penyerahan penggugat dan semua orang yang tertuduh bersamanya, sesuai dengan Peraturan Keamanan Negara Tertinggi No. 12 tahun 1965, untuk diajukan ke Pengadilan Negara Tertinggi untuk diadili.

Selain dari itu semua, tidak bisa diterima akal sehat jika mereka akan melewatkan peristiwa yang telah mereka ketahui, yaitu peristiwa perampasan kebebasan penggugat selaku anggota Majelis Negara yang memiliki kekebalan hukum dan jaminan-jaminannya dari korp kehakiman, tanpa ijin panitia khusus yang ada dalam majelis tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa keputusan penerimaan peletakan jabatan penggugat dengan segala kondisi pada waktu itu melukiskan suatu penyimpangan terhadap wewenang

kekuasaan yang penuh coreng-moreng dengan berbagai pelanggaran besar terhadap undang-undang dan hukum yang berlaku.”

Oktober 1972

MEMOIR DAN DOKUMEN!

Saya merasa berkepentingan terhadap memoir saya yang panjang yang disampaikan kepada Pengadilan Administrasi Tertinggi, sesudah badan ini dispesialisasikan (berdasarkan undang-undang yang baru) untuk menampung permohonan para anggota Majelis Negara terhadap persoalan-persoalan berikut:

Pertama: Mengenai keterangan saya tentang Jaksa Keamanan Negara ketika ia melakukan pengusutan di dalam Penjara Perang. Dia telah kehilangan inisiatif. Dan bersamaan dengan itu ia juga telah kehilangan "keberhasilan" dan keadilannya. Ia telah dipaksa atau digoyahkan antara dua pilihan, namun ia memilih berdiri dengan hina melihat dan mendengar kejahatan yang ada di hadapannya. Ia benar-benar lebih kejam dari hukuman dan lebih kuat dari bukti kejahatan yang ia usut. Jaksa Keamanan Negara telah menerima dengan senang hati untuk melakukan pengusutan di dalam Penjara Perang, di antara suara pecut, jeritan orang yang dianiaya, rintihan orang yang disiksa, dan suara turun naiknya napas orang yang siap menghembuskan napas terakhirnya.

Suatu tindakan yang dapat dihukum mati oleh undang-undang, namun jaksa menutup mata dan telinganya dari semua itu. Dan malah dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan: "Apakah anda pernah membaca Al-Qur'an bersama si Fulan?. Apakah anda pernah memberikan sumbangan uang

kepada keluarga si anu, yang ayahnya dilemparkan ke dalam kegelapan penjara?"

Kemudian Jaksa Keamanan Negara itu bergeser pula dari sikap menghina diri kepada sikap mendukung dan bersekongkol. Hal itu terlihat jelas dalam persoalan saya, terutama dalam hal permohonan peletakan jabatan. Dan juga terlihat jelas pada persoalan orang lain, ketika jaksa itu rela mengirimkan kembali orang-orang yang memungkiri tuduhan yang dikenakan kepadanya. Orang-orang tersebut dikirim kembali untuk disiksa... dan kembali dipaksa mengakui cerita yang dituduhkan kepadanya... dan saksi-saksinya banyak yang masih hidup!!!

Kedua: Kemudian... kata saya lagi.

"Saya mempunyai persoalan dengan pemerintah Tiran yang berkuasa pada waktu itu, yang ingin saya catat demi Allah dan untuk sejarah.

1. Pada tahun 1961, harian "Al-Ahram" banyak menulis tulisan saya. Dalam tulisan itu saya mengkritik undang-undang yang ada. Mengingatkan bahwa tidak ada harganya kemerdekaan politik tanpa kemerdekaan perundang-undangan sosial. Dan tiada berhasil dicapainya kemerdekaan perundang-undangan itu selama kita masih mengemis-ngemis pada meja makan timur dan barat. Dan mengutip undang-undangnya dari sana sini. Kemudian saya akhiri tulisan saya itu dengan: "Marilah kita mencoba mencari untuk kita dari sumber lain yang mudah ditemukan di tengah-tengah kita, bersatu dengan keimanan kita. Bukan dari meja makan Eropa, Amerika atau Rusia."

Kemudian saya dipanggil oleh Jaksa Agung, seraya katanya: "Gara-gara anda hari ini saya dimaki-maki?"

Saya tanya: "Slapa yang memaki-maki anda? Menteri Kehakimankah?"

la balik bertanya: "Apakah mungkin Menteri Kehakiman akan memaki-maki Jaksa Agung?"

Saya bertanya ingin tahu: "Kalau begitu siapa dia?" Akan tetapi beliau tidak mau menjawab dan membiarkan hal itu berproses pada daya tangkap saya. "Dan pahamlah saya siapa yang memaki-maki dan siapa pula yang dimaki-maki."

Akhirnya saya hentikan kegiatan menulis. Dan saya berhasil melupakan kejadian itu dalam kesibukan kerja sehari-hari yang melelahkan. Akan tetapi penguasa yang durjana itu tidak juga melupakannya.

2. Pada tahun 1962, saya menyerahkan skripsi doctoral saya dengan judul "Dasar-dasar Keabsahan." Dan saya katakan dalam mukadimah risalah itu bahwa keabsahan undang-undang positif didasarkan pada Undang Undang Dasar. Dan undang-undang tersebut menurut penilaian para penciptanya tidak lebih baik dari sebuah berhala dari kurma seperti sebelum Islam (di jaman jahiliah), di mana jika mereka lapar lalu berhala itu dimakannya.

Saya katakan bahwa tidak ada gunanya keabsahan itu, jika keabsahan hukum itu semata-mata tidak karena Allah. Dan sesudah itu semuanya, baik penguasa maupun masyarakatnya haruslah menjadi hamba yang patuh dan setia.

Saya katakan juga bahwa sesungguhnya arti menegakkan hukum Allah adalah supaya menjadikan undang-undang Allah Ta'ala yang pertama-tama diterapkan untuk segenap umat manusia. Kemudian barulah dibentuk suatu kerangka, sehingga dengan kata lain berarti undang-undang manusia haruslah bersumber dari undang-undang (syariat) Allah. Karena undang-undang ini berarti mencerminkan kasih sayangNya kepada kita. Maka dengan demikian Syariat Allah merupakan sumber hukum utama dan tidak boleh ada yang menyamai serta tidak boleh ada yang mengunggulinya.

Saya serahkan persoalan ini kepada daya tangkap

(kecerdikan) Pengadilan Administrasi Tertinggi untuk menilai.

Dari segi fakta, semuanya jelas! Jika perlu saksi-saksinya bisa dihadapkan. Namun saya lebih senang mengutarakan fakta ini tanpa menyebut-nyebut nama saksi untuk menghindari kesalahpahaman dan ketersinggungan pihak-pihak tertentu dan memang belum masanya mengadakan perhitungan atau menjatuhkan vonis. Dan saya yakin bahwa tidak akan ada yang bisa terlepas dari hukuman baik ia masih hidup atau sudah mati. "Dan bagi kalian dalam melaksanakan hukum qishash itu adalah suatu kehidupan, wahai orang-orang yang berakal pikiran."

Ketiga: "Ia merupakan suatu tragedi"

Tragedi yang dialami oleh salah seorang hakim di Mesir yang masih saja belum diselesaikan oleh pemerintah dan malah dianggap sebagai suatu tindak kejahatan.

Persoalan itu dibiarkan saja, antara didiamkan dan diselesaikan.

Sudah barang tentu mendiamkan berlanjutnya kejahatan adalah suatu kejahatan. Dalam Fiqih Islam dan Fiqih Hadits, kejahatan mendiamkan suatu kejahatan sama dengan kejahatan melakukan kejahatan!

(Memoir yang saya sampaikan pada sidang tanggal 14 April 1973)

TULISAN INI, DULU DAN KINI

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, yang telah memberi kemampuan kepada saya untuk menyampaikan tulisan ini... (padahal saya masih dalam penjara) ke hadapan lembaga kehakiman tertinggi dalam Majelis Negara.

Jika dulu saya menyangkal semua tuduhan bahwa saya melakukan tindak kriminal maka hingga kini pun tetap saya menyangkal. Sebenarnya perselisihan paham antara saya

dengan pemerintah yang lalu yang mulai rontok sejak September 1970, terdapat suatu tuduhan yang tidak dapat saya sangkal dan suatu kehormatan yang tidak bisa saya dijamin. Adapun pokok pangkal perbedaan pendapat saya itu adalah disebabkan dua hal. Pertama: Berdasarkan pembahasan khusus saya, saya berkesimpulan akan wajibnya dilaksanakan hukum syariat Allah. Bukan semata-mata sebagai sumber hukum utama, tetapi bahkan wajib menjadikannya sebagai hukum utama untuk perundang-undangan dan pengarahan dalam berbagai segi dan sudut kehidupan.

Karena hukum ini adalah yang paling tepat dan paling cocok, disamping yang paling luas dan paling mendesak. Paling mulia dan paling agung. Namun sementara itu pemerintahan orde lama menolaknya.

Akhirnya....

Apapun yang telah terjadi terhadap diri saya, namun saya sama sekali tidak merasa bersedih hati dengan apa yang terjadi. Saya yakin benar bahwa orang-orang yang telah melakukannya akan menanggung dosa perbuatan masing-masing pada hari kiamat kelak. Sedangkan bagi saya, saya senantiasa berharap realisasi janji Allah: "Kedalam sorga dan mereka masuk berbondong-bondong, dan siapa yang berbuat kebajikan dari orang-orang tua mereka, suami istri mereka, dan anak keturunan, dan para malaikat masuk dari semua pintu menemui mereka, seraya ucapan mereka: 'Salamun 'alaikum, salam sejahtera nikmat kehidupan di perumahan akhirat itu.' "

Saya sungguh merasa kagum dengan ucapan Al-Ustadz Mustafa Al-Baradi'i, Ketua Persatuan Pengacara, yang menyatakan bahwa persoalan ini bukan hanya persoalan (si Fulan) saja.

Namun ini adalah persoalan manusia Arab. Persoalan ribuan orang yang dipenjarakan pada masa lalu. Persoalan

kedzaliman yang nyata yang diderita oleh semua orang yang hidup pada masa itu.

Ada yang bertanya kepada saya di penjara, "Apakah Al-Ustadz Al-Baradi'i akan menuntut (jasa)?" Saya menjawab: Saya tidak dapat membalas budi terhadap jasa-jasanya dengan sepantasnya.

Hormat saya pada kalian semua, dan nantikanlah datangnya karunia... dari Allah!!!

BAB VII KEMENANGAN

KAMI MELEMPARKAN YANG HAK KEPADA YANG BATIL KEMUDIAN IA PUN MENGHANCURKAN

Hari ini saya keluar dari penjara untuk mendengarkan vonis Pengadilan Administrasi Tertinggi.

Pengadilan Tertinggi dalam Majelis Negara.

Apa kira-kira yang akan mereka katakan?

Apakah bayangan teror masih menghantui dan menakutkan pengadilan, sesudah menggilas ratusan korban hanya dengan sekali coretan tanda tangan, dengan alasan akan memulihkan kembali lembaga peradilan??

Apabila pengadilan menjatuhkan vonisnya dan membatalkan keabsahan peletakan jabatan saya dan apa konsekuensinya kelak??

Saya memakai pakaian preman dan dengan mobil (preman) pula, dan diantar oleh seorang perwira reskrim ke Kantor Majelis Negara. Perjalanan mobil itu terhenti di pintu kereta api lama sekali, lalu kata perwira itu: "Kami kembali saja ke penjara, nanti akan saya tanyakan per tilpon apa keputusannya." Saya menolak tawarannya itu. Dan menyatakan kepadanya bahwa itu adalah hak saya, dan saya akan berpegang padanya.

Kami tiba di Kantor Majelis Negara sesudah pukul

sepuluh. Saya turun dari mobil. Beberapa keluarga saya berlarian untuk memberikan ucapan selamat atas kemenangan saya. Beberapa karyawan majelis memeluk saya bergantian.

Saya duduk-duduk dengan saudara saya.

Saya mengatakan kepadanya bahwa arti keputusan ini: "saya dihukum padahal saya memiliki kekebalan hukum, maka dengan sendirinya hukuman kriminal itu tidak sah, dan dengan sendirinya saya akan dibebaskan.

Saya minta kepadanya supaya diajukan beberapa buah perkara:

- Pertama : Pernyataan tidak sahnya hukum pidana.
- Kedua : Mengajukan tuntutan ganti rugi atas penyiksaan yang diderita, dan
- Ketiga : Mengajukan tuntutan ganti rugi dengan keputusan Perdana Menteri, yang telah menerima baik peletakan jabatan saya.

Terima kasih saya kepada semua pihak yang telah ikut serta merasakan sakit dan harapan. Terima kasih kepada semua orang yang ikut serta dalam duka lara dan suka ria.

Terima kasih ibu, saudaraku, istriku, dan semua pembela.

Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

9 Juni 1973

TELEGRAM DAN TERIMA KASIH

Saya terima telegram yang kalian kirimkan atas nama istri kepada Menteri Kehakiman, Jaksa Agung, dan kepada Ketua Persatuan Hakim.

Isinya ialah: "Pusat kekuasaan pemerintah yang lampau telah mengolah tuduhan terhadap suami saya yang ahli hukum itu pada tahun 1965, karena dia tidak mau menjadi saksi palsu terhadap Wakil Perdana Menteri. Di samping itu juga ia dipaksa untuk meletakkan jabatan. Saksi-saksi untuk

masalah ini masih hidup dan bukti-buktinya pun dapat berbicara.

Pada tahun 1972, Forum Lembaga Perwakilan negara dengan suara bulat menyatakan bahwa penangkapan terhadap suami saya, penghukumannya dan pemenjarannya adalah tindakan tidak sah dan bertentangan dengan semua peraturan, perundang-undangan, dan UUD Negara.

Pada tanggal 3 Juni 1973, Pengadilan Administrasi Tertinggi menyatakan keputusan untuk membatalkan peletakan jabatannya, membatalkan penangkapan, pengusutan dan pemenjarannya. Sungguhpun semua tindakan yang dilakukan terhadapnya bertentangan dengan hukum yang berlaku dan tidak sah, dan Pengadilan Administrasi Tertinggi pun sudah menyatakan demikian, pada waktu yang sama ia tetap saja sebagai hakim dan sekaligus sebagai narapidana. Kepada mata-mata musuh diberikan amnesti setengah dari hukuman, namun suami saya kenyataannya masih saja meringkuk dalam penjara.

Maka dengan ini kami memohon kepada kalian — di mana hukum sudah kembali sebagai panglima — supaya mengusahakan pembebasannya, untuk menjamin kehormatan hukum dan pengadilan, untuk memulihkan wibawa hakim dan kehormatannya, dan untuk menghapus kedzaliman dari pusat-pusat kekuatan pemerintah yang lalu.

Terima kasih atas semua ucapan selamat yang disiarkan pada media massa berkenaan dengan keputusan pengadilan.

Dengan ini saya mengirimkan kepada kalian — tanpa setahu penguasa penjara — ucapan terima kasih, harap dilaksanakan dan disiarkannya sesuai dengan apa yang saya tulis:

Ali Muhammad Garishah, Lawyer pembantu pada Majelis Negara.

Menyatakan senang hati dengan takdir Allah... atas segala duka derita....

Dengan penuh pengharapan dari Allah... di atas semua pertimbangan.

Menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas sikap para hakim Mesir yang luhur... yang dilukiskan oleh keputusan bulat Forum Lembaga Perwakilan Negara dan keputusan pengadilan Tertinggi pada Majelis Negara.

Dengan penuh rasa setia pada diennya, kepada kehormatannya dan kepada rekan-rekan kesayangannya menyampaikan rasa haru dan terima kepada semua orang yang simpati dan solider, baik dengan tangannya, dengan lidahnya, maupun dengan suara hatinya.

Terima kasih khusus disampaikan kepada para pembela, Ustadz Al-Baradi'i, Ketua Pengacara, Dr. Mustafa Washfi, Syamsuddin Asy-Syannawi, dan Abdulqadir Syahin.

HIDANGAN KECIL DAN SIMPATI

Keputusan pengadilan terhadap saya itu mengena keras sekali.

Kegembiraan memadati semua dada di sana sini.

Simpati orang di sini adalah simpati yang murni dan bersih tidak bercampur baur dengan pamir dan pamrih. Simpati mereka di sini bernilai ibadah sama seperti layaknya ibadah shalat. Karena mereka tahu bahwa cinta karena Allah itu adalah ibadah. Bahwa mengucapkan kata-kata baik itu ibadah. Bahwa memandang dengan mata kasih itu ibadah. Dan bahwa senyum seorang saudara kepada saudaranya adalah ibadah.

Dan begitu seterusnya.

Suatu anugrah yang tidak mungkin diberikan masyarakat ketika hati nuraninya tertutup dengan dosa materialisme, dan

disilaukan oleh kemilau peradaban palsu yang hanya menghidangkan kulit dan tidak menghidangkan isinya kepada mereka. Mereka tidak memberi kesempatan menikmati kehidupan yang sebenarnya dan rasa simpatik sesungguhnya. Malah mereka dipecah satu dengan lainnya, sehingga saudara yang satu tidak mengenal saudara yang lainnya. Anak tidak bakti kepada ayah bundanya. Dan kerabat tidak merasa perlu menolong kerabatnya. Tujuan utama mereka adalah mendapatkan kekayaan dunia. Bagi mereka seolah-olah tidak ada di balik dunia ini... akhirat, yang lebih mulia, terhormat dan abadi!

Di sini... dalam kelompok masyarakat yang kecil.

Seorang saudara berusaha memenuhi kebutuhan saudaranya tanpa diminta, malah tanpa setahunya pula. Jika ada yang bertanya, ia menjawab dengan sabda Rasulullah SAW: "Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya."

Di sini terdapat pengorbanan dan pengutamaan terhadap kepentingan orang lain! Dalam menghadapi teori sesat dan eksesnya yang memecah belah dan mengorbankan adu domba serta dendam kesumat sesama.

Di sini... terdapat nilai-nilai dan moral! Walau ia dicegah tumbuh oleh masyarakat yang besar. Dan Allah akan mengutuk orang-orang yang mencegah orang lain dari pada-Nya.

Masyarakat kecil bergembira ria dengan hidangan sederhana yang saya suguhkan kepada mereka... berkenaan dengan kemenangan gugatan saya.

Pesta syukuran diadakan untuk 150 orang saudara. Tiap 5 orang mendapat satu hidangan kecil yang dibuat dan disuguhkan oleh tangan-tangan yang berwudhu yang cahayanya memancar cerah di depannya. Hari ini seperti lebaran. Gembira ria tampak pada semua wajah.

Kami mengundang para sipir makan besama-sama. Kami juga mengundang para pimpinan, namun mereka meminta maaf dengan sopan.

Saya merasa (dengan karunia Allah) bahwa Allah mentakdirkan kegembiraan ini... untuk diabadikan.

Kami (dengan idzin Allah) — insya Allah — sesudah peristiwa ini akan meliputi kegembiraan yang berlanjut terus... sehingga cahaya Allah sempurna.

Terima kasih... kepada kalian. Wassalamu 'alaikum wa rahmatullah.

15 Juni 1973

ANDA SAKIT ... !

Telah dikirimkan kepada saya perwira reskrim yang bertanggung jawab atas keamanan penjara... kemudian bertanya: "Anda sakit?"

Saya jawab: "Tidak"

Dia berkata memaksa: "Tidak, anda sakit. Dan kami akan mengirimkan anda ke Rumah Sakit "Al-Qashrul'aini" untuk diobati."

Saya diam tidak menjawabnya.

Besok paginya ia mengirimkan dokter penjara kepada saya.

Ia pun bertanya: "Anda sakit?"

Saya jawab: "Tidak"

Ia berkata lagi memaksa: "Tidak, anda sakit. Dan kami akan mengirimkan anda ke Rumah Sakit "Al-Qashrul'aini"."

Maka tersebarlah berita dalam penjara. Dan banyaklah komentar.

Ada yang meramalkan: "Akan dipindahkan!" Sebagian lagi mengatakan: "Persiapan untuk dibebaskan."

Hanya Allah sajalah Yang Maha Tahu terhadap apa yang berdetak dalam dada.

BERITA PEMBEBASAN, SAYA TOLAK !

Perwira reskrim dikirim kepada saya, kemudian katanya:
— Saya menyesal sekali tidak dapat membebaskan Anda pada ulang tahun revolusi yang akan datang.

- = Saya tidak pernah minta kepada Anda untuk dibebaskan.
- Saya berharap bisa menolong Anda, tetapi hanya enam orang saja yang dibebaskan, tidak termasuk Anda di dalamnya.
- = Segala sesuatu tergantung pada takdir Allah SWT.
Setelah memberi jawaban itu ia pun kembali.

Beberapa hari kemudian, ia dikirimkan kembali dan merangkul erat saya, seraya katanya:

- Selamat.
- = Kenapa?
- Anda diputuskan bebas.
- = Dengan amnesti penuh atau setengah?
- Dengan amnesti setengah hukuman.
- = Saya harap Anda menyampaikan penolakan saya atas keputusan pembebasan itu.
- Kenapa?
- = Saya tidak mau mengadakan tawar-menawar dengan para penjahat. Karena walaupun saya dikeluarkan dari penjara, saya masih ditempatkan di bawah "reskrim" atau polisi.
- (Dengan senyum cerah) dia berkata: "Anda dibebaskan dengan amnesti penuh."

Keesokan harinya, kepalanya datang menemui saya, dan berulanglah perdebatan. Akhirnya saya diputuskan keluar dari penjara untuk memulai — dengan izin Allah — tahap baru dalam jihad. Dan hanya Allah tujuan kita!!

17 Juni 1973



Tertuduh yang menyiksa Ikhwanul Muslimin di ajukan ke Pengadilan pada tahun 1977



BAB VIII

DOKUMEN DARI PENGADILAN

DOKUMEN INI

Sebenarnya saya tidak mempunyai komentar tentang dokumen itu karena saya merupakan bagian dari padanya. Akan tetapi akhirnya saya mencoba melepaskan akibat yang mungkin ditimbulkan maka saya tetap memberikan komentar padanya.

* Dokumen ini disiarkan oleh semua media fulls di Mesir seluruhnya. Serentak dalam satu hari. Dan pada halaman pertamanya.

* Dokumen itu dikutip oleh tiga kantor berita asing, yaitu Reuter, United Press, dan Associated Press.

* Ia dipencarkan oleh beberapa pemancar internasional.

* Ia diminta oleh banyak pihak antara lain yang saya ingat adalah:

— Ketua Lembaga Persatuan Pengacara di Tanja (Marroko) untuk dibagi-bagikan kepada para hakim dan untuk digunakan sebagai cermin dalam keputusan-keputusan yang diambil.

— Diminta juga oleh Organisasi Persatuan Pemuda Maghribi, dengan surat dari ketuanya Ahmad Shidqi Al-Idrisi. Antara lain "keputusan pengadilan itu (yakni vonis hukuman) merupakan lukisan jelas tentang keberhasilan pengadilan dan kebebasannya di Mesir tercinta".

* Ia disiarkan oleh percetakan Darul Liwa di Yordania sebanyak 10 (sepuluh) ribu eksemplar dan dibagi-bagikan dengan cuma-cuma.

Itulah yang saya ketahui, dan ...

* Mungkin saja ada yang tidak saya ketahui.

* Mengenai reaksi Lembaga Peradilan, Universitas, dan Ormas-ormas, saya tidak akan memberi komentar. Saya takut tergelincir. Sesuai dengan tekad saya sejak permulaan tulisan ini.

Akhirnya, apa komentar para pembaca sesudah membaca dan memahami apa yang tersirat dan tersurat dari tulisan saya?

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIIM

Atas nama bangsa

Pengadilan Tingkat Pertama di Kairo Utara, daerah "VI" sipil penuh —

Dalam sidang yang diselenggarakan di aula pengadilan sipil dan terbuka untuk umum, pada hari Ahad 30 Maret 1975, yang bertepatan dengan tanggal 17 Rabi'ul Awal 1395 H.

Di bawah pimpinan Hakim Ketua, Al-Ustadz Mahmud Abdulhafidz Huraidi,

Dengan dua orang Hakim Anggota:

Al-Ustadz Mahmud Manshur dan Al-Ustadz Ahmad As-Sa'id Abid.

Dan dengan Panitera, Mahmud Mustafa Ash-Shawi.

Telah menetapkan keputusannya sebagai berikut.

Dalam perkara sipil yang diajukan oleh:

Al-Mustasyar (lawyer) Ali Muhammad Sayid Ahmad Gari-shah, bertempat tinggal di Jalan Al-Haririyah No. 5 di daerah Al-Mathariyah, dengan alamat kantor yang dipilihnya: Kantor Al-Ustadz Abdulqadir Syahin, seorang pembela (advokat) di Kairo.

Melawan/menuntut:

1. Tuan/Menteri Peperangan ... dalam kedudukannya. Kemudian dalam tuntutan subsidiair, menuntut:

Tuan Menteri Peperangan dalam kedudukannya sebagai pejabat pemerintah dan sebagai warga negara, ditinjau dari segi hukum yang berlaku.

Melawan/menuntut:

1. Tuan Syamsuddin Ali Badran, Jalan 26 Juli No. 59, di Az-Zamalik, daerah Qashrun Nil.

2. Ahli waris Brigjen Hamzah Al-Baisuni, ialah:

a. Zainab Mustafa Tirzaki, di Jalan Ramses No 48, di daerah Mesir Baru.

3. Ahli Waris Brigjen Sa'ad Zaglul Abdulkariem:

a. Basimah Muhammad Husein Lutfi, terhadap dirinya dan memangku hak atas puteranya Thariq, di Jalan Dakrans, daerah Mesir Baru.

b. Muhammad Sa'ad Zaglul Abdulkariem, derigan alamat sama.

4. Letkol Purnawirawan Hasan Ali Khalil, Jalan Auzurideas I, daerah Gashrun Nil, di Kairo.

5. Pionir Purnawirawan Hasan Kifafi, di Jalan Tantha No IV, daerah Al-Ajuzah, wilayah Al-Jizah.

6. Letnan Tituler Muhammad Shafwat Khalil Ar-Rubi dari Divisi Tempur Militer III.

Berkas perkara ini diumumkan melalui penuntut umum, diterima dengan jadwal 1974, Nomor 12, sipil penuh, di Pengadilan Kairo Utara.

Sidang pengadilan:

Setelah mendengar gugatan lisan dan tulisan serta melihat bukti-bukti lain yang berkekuatan hukum, di mana disimpulkan bahwa penggugat telah mengajukan tuntutananya itu pada tanggal 10 Januari 1974. Ia telah menggugat Menteri

Peperangan dan lain-lainnya yang pada akhirnya kepada mereka diwajibkan membayar ganti rugi kepada penggugat uang sebesar £ 30 000 pound Mesir, ditambah dengan kewajiban membayar ongkos-ongkos perkara dan jasa para pembela, dengan kewajiban kepada mereka bersama-sama untuk melaksanakan keputusan pengadilan dengan secepatnya dan tanpa ditunda-tunda.

Selanjutnya, dalam tuntutananya, penggugat menjelaskan bahwa pada tanggal 24 Agustus 1965, ia sebagai anggota Dewan Negara telah ditangkap tanpa melalui proses hukum yang berlaku. Tidak mengindahkan kekebalan yang dimilikinya sebagai korp peradilan. Dan tidak mengindahkan jaminan yang diberikan undang-undang Majelis Negara kepadanya. Sungguhpun ia seorang sipil, namun ia digiring ke Penjara Perang. Dan dimasukkan ke dalam tempat-tempat penyiksaan yang beraneka macamnya, serta dianiaya dengan kejam dan keji pula dengan maksud supaya mengakui hubungannya dengan Ikhwanul Muslimin. Penyiksaan ini berlangsung terus, hingga dimulai pengusutannya oleh jaksa keamanan negara pada tanggal 5 Desember 1965 dan pada tanggal 7 Februari 1966. Dalam suasana kengerian yang mencekam, yang ditimbulkan oleh teror pembunuhan, penyiksaan fisik, dan pemerkosaan kehormatan, ia diperingatkan bahwa ia akan dibawa ke Kantor Dewan Revolusi untuk keperluan mengajukan peletakan jabatannya sebagai anggota peradilan dari Majelis Negara, dan sesudah itu ia akan terpaksa mengajukan permohonannya itu sesuai yang diperintahkan kepadanya. Sesudah ia mengajukan permohonan meletakkan jabatannya, kemudian ia dihadapkan ke depan Sidang Pengadilan Militer, di situ ia dijatuhi hukuman 12 tahun penjara dan kerja paksa.

Seterusnya penggugat mengungkapkan bahwa sejak mulai dilakukan penangkapan yang tidak melalui prosedur hukum yang berlaku, telah dilakukan segala macam penyiksaan

dengan tidak mengindahkan kekebalan hukum yang dimilikinya dan diperkosa kehormatannya sebagai manusia. Bahwa apa yang dideritanya baik material maupun mental akibat penyiksaan keji dan kejam itu tidaklah mungkin dinilai dengan uang. Namun begitu ia menganggap cukup layak mengajukan tuntutan ganti rugi sebesar £ 30 000 pond Mesir seperti di atas.

Selanjutnya sidang pengadilan minta kepada penggugat supaya memperkuat tuntutananya itu dengan mengajukan berbagai bukti agar lebih dapat memperkuat keterangannya dan tuntutananya secara hukum, sejak mulai ditangkap, dimasukkan ke dalam Penjara Perang. Benar-benar telah mengalami berbagai penyiksaan, pemukulan, pemecutan, sehingga kedua kulit telapak tangan dan kakinya terkelupas. Begitu juga adanya ancaman terhadap kehormatan dan martabatnya, dan bahwa semua penyiksaan dan penganiayaan itu benar-benar telah menimbulkan kerugian material dan moral sesuai dengan tuntutan ganti rugi yang diajukan. Dan kepada pihak tergugat juga telah dimintakan mengajukan sanggahan dan pembelaannya dengan melalui pembuktian serupa.

Dalam sidang pengadilan yang diadakan pada tanggal 16 Juni 1974, penggugat menyerahkan laporan dokter Abdullah Al-Faqie yang memastikan adanya bekas-bekas penganiayaan pada berbagai bagian tubuh penggugat. Disertai sebuah laporan lainnya dengan 5 buah gambar Rontgen yang menjelaskan adanya bekas-bekas penyiksaan pada tubuhnya itu.

KESAKSIAN WAKIL PERDANA MENTERI

Dalam sidang pengadilan bertanggal 8 Desember 1974, penggugat mengajukan 6 (enam) orang saksi. Saksi pertama Tuan Kamal Ramzi Stinu, antara lain menyatakan bahwa pada tahun 1964, ia pernah menjabat Wakil Perdana Menteri

Bidang Perbekalan dan Perdagangan Dalam Negeri. Pada waktu itu terdapat indikasi adanya penyelewengan di kalangan pegawai Kementerian Perbekalan dan pegawai Sektor Umum. Maka saksi bersepakat dengan Tuan P M Ali Sabri pada waktu itu untuk membentuk sebuah panitia yang akan diketuai oleh seorang ahli hukum. Tugasnya untuk melakukan pengusutan terhadap para tertuduh penyelewengan itu agar bisa diambil tindakan seperlunya bagi yang diketahui telah melakukan kesalahan dan penyelewengan. Maka dicalonkanlah penggugat sebagai ketua panitia itu dan selanjutnya mulai melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.

Pada suatu hari, saksi didatangi penggugat dan memberitahukan bahwa penggugat telah didatangi oleh beberapa orang Polisi Militer. Mereka meminta keterangan hasil pengusutan yang telah dicapai oleh panitia dan menanyakan apakah ia (penggugat) ikut campur mengadakan perubahan terhadap apa yang telah digarap oleh panitia tersebut? Ia memperlihatkan fakta yang mereka minta dan menyatakan kepada mereka bahwa ia tidak berwenang mengubah apa yang telah diputuskan oleh panitia.

Karena ternyata ada kecurigaan pula terhadap diri penggugat dan ada keinginan untuk menjerumuskannya (terlepas tindakan penggugat benar atau salah) maka sore harinya orang-orang dari kepolisan militer itu datang kembali dan mendobrak pintu kantornya dengan paksa. Kemudian menyita semua berkas pengusutan yang ada di dalamnya.

Tiga hari kemudian. Istri penggugat datang menemui saksi di Kantor Perdana Menteri. Ia memberitahukan saksi bahwa suaminya ditangkap dan ia menyatakan keyakinannya bahwa penangkapan itu dilakukan karena kerja sama penggugat dengan saksi. Karena suaminya menolak melibatkan saksi seperti yang diminta oleh pihak militer.

Maka saksi segera menghadap Menteri Kehakiman dan melaporkan peristiwa pengrusakan pintu rumah panitia peng-

usutan dalam kementerian, penangkapan terhadap penggugat yang merupakan seorang korp kehakiman. Ternyata dari keterangannya menunjukkan bahwa beliau tidak tahu menahu dengan penangkapan penggugat. Dan beliau juga menyatakan tidak senangnya dengan penangkapan terhadap salah seorang korp kehakiman tanpa sepengetahuannya. Dan beliau juga menyatakan akan berusaha melacak persoalan tersebut.

Tidak lama kemudian, Menteri Kehakiman menghubungi saksi kembali dan memberitahukan bahwa penangkapan terhadap diri penggugat tersebut bukan dalam rangka tugasnya dalam Kementerian Perbekalan dan Sektor Umum akan tetapi karena tuduhan terlibat dalam kegiatan Ikhwaniul Muslimin.

Saksi menyatakan pendapat pribadinya bahwa tuduhan semacam itu kepada diri penggugat tidak dapat diterima. Ia mengenal penggugat bukanlah seorang yang fanatik. Ini hanyalah suatu permainan dari pihak polisi militer yang mengarah tuduhan untuk membalas dendam karena penggugat tidak mau didikte dan memenuhi harapan mereka untuk melibatkan beberapa orang yang tidak jelas fungsinya dalam bagian perbekalan. Selanjutnya saksi menyatakan bahwa sesudah salah seorang penjual buah yang biasa menjual hasil buahnya kepada penggugat ditangkap. Ia dipenjarakan di Tangsi Mustafa Basya di Iskandariyah.

Saksi melaporkan kepada Presiden Gamal Abden Naser mengenai penangkapan yang dilakukan terhadap penggugat dan terhadap penjual buah bernama Da'bas yang naas itu. Namun Presiden hanya memerintahkan membebaskan penjual buah itu saja, dan tidak mengusahakan apapun untuk membebaskan penggugat.

Saksi selanjutnya menyatakan bahwa pada masa itu memang pemerintah menganut sistem penahanan. Penangkapan dalam Penjara Perang. Penyiksaan dan penganiayaan se-

perti membuat kelaparan, pengurungan seorang diri, dsb. Di tangsi Mustafa Basya di Iskandariah, mereka melakukan penggantungan para tahanan pada tempat-tempat penggantungan. Tubuh manusia bergantungan di sana di antara suara jerit para tahanan dan gonggongan anjing gila.

PEMBANTAIAN TIADA TARANYA DALAM SEJARAH

Kemudian saksi kedua tampil memberi kesaksiannya. Namanya Sayid Ahmad Muhammad. Seorang perwira dari Batalyon Armour. Pada pukul satu dini hari tanggal 2 September 1965, ia didatangi oleh Letkol Muhyiddin Al-Asynawi, salah seorang rekannya yang menjabat sebagai salah seorang perwira reskrim.

Saksi menyambut kedatangannya itu dengan ramah sekali. Ia mengira rekannya itu datang untuk keperluan khusus. Saksi mohon supaya kawannya itu mau turun dari kendaraan untuk dijamu. Tetapi malah ia membawa saksi ke Penjara Perang yang oleh saksi selalu disebut sebagai Penjara "Bastille" yang mengerikan di Mesir.

Saksi menyatakan bahwa ia seolah-olah berjalan di tengah medan perang. Di sana sini bergeletakan mayat-mayat di atas lapangan berwarna merah karena darah. Kakinya akan menginjak mayat-mayat yang bergelimpangan, tetapi nyatanya mayat-mayat itu masih bisa mengaduh yang sekali-sekali diselingi dengan gonggongan anjing-anjing.

Kemudian saksi digiring ke kamar operasi penjara. Barak itu pintunya terbuka. Di sana banyak terdapat orang yang sedang bergelantungan seperti biasa terlihat di tempat jagal. Tiap seorang tertuduh ditangani oleh empat orang yang memukulnya dengan cambuk. Para tertuduh mengaduhkan dan memohon pertolongan Allah Ta'ala. Bila cambuk yang dipukul-pukulkan rusak mereka ganti dengan yang baru lagi.

Kemudian mereka memasukkan saksi ke dalam ruangan lain tempat mayat-mayat disiksa dan dianiaya dengan cara lain. Begitulah kepada saksi dipertontonkan berbagai adegan sadis dan tragis sejak pukul 01.00 dini hari hingga pukul 13.00 hari berikutnya. Kemudian saksi dipanggil Kepala Polisi Militer, Sa'ad Zaghlul Abdulkariem; Kepala Reskrim Militer, Hasan Khalil dan bersama mereka juga terdapat Hasan Kifafi.

Mereka mengusut saksi tentang hubungannya dengan penggugat. Saksi menjawab sebagai hubungan persahabatan biasa selaku tetangga, tidak lain. Akan tetapi saksi dipaksa untuk menyatakan bahwa penggugat pernah menanyakan paksa saksi kemungkinan untuk mengadakan kup militer. Tetapi saksi tetap menolak tuduhan tersebut. Tiba-tiba Kepala Polisi Militer mengancamnya jika saksi tidak mau mengakui tuduhan tersebut. Kepala Polisi Militer tidak akan bertanggung jawab terhadap keselamatannya bila kepadanya dilakukan tindakan biadab seperti yang ia lihat selama ini. Saksi dipaksa mengaku.

Sesudah mereka melihat saksi tetap pada pendiriannya maka mereka memerintahkan supaya penggugat dihadapkan untuk dikonfrontasi dengan saksi. Saksi sekali lagi menyatakan sumpahnya dengan nama Allah di depan pengadilan. Ia tidak dapat mengenali penggugat ketika ia dihadirkan di hadapannya untuk pertama kali. Penggugat masuk dalam ruangan itu dengan pakaian compang-camping. Tidak beralas kaki. Sekujur tubuh dan mukanya berlumur darah.

Bekas-bekas luka dan darah yang melumuri wajahnya membuat saksi tidak mengenalinya lagi. Baru setelah diamati dengan cermat dan lama sekali maka saksi baru berhasil mengenalinya.

Pengusut menanyakan kepada penggugat: "Benarkah ia pernah menanyakan kepada saksi kemungkinan untuk mengadakan kup militer?" Begitu penggugat membantah tuduhan

tersebut langsunglah zabaniyah jahanam itu (sesuai istilah yang digunakan oleh saksi) berebutan menghujamkan pukulan mereka hingga penggugat tersungkur ke lantai. Kemudian mereka membangunkannya kembali, karena penggugat tidak dapat bangun sendiri. Dan dilakukan pemukulan kembali sehingga tersungkur lagi. Dan begitulah seterusnya mereka lakukan berulang-ulang. Jika penggugat sudah jatuh maka dibangunkan dan dipukuli beramai-ramai hingga terjatuh lagi.

Karena menyaksikan perlakuan kejam dan biadab yang dipertontonkan di hadapan saksi maka untuk menghentikan penyiksaan terhadap penggugat, saksi terpaksa mengakui bahwa ia memang benar pernah ditanya oleh penggugat. Barulah mereka memerintahkan penggugat digiring kembali ke selnya dengan diiringi pecutan yang bertubi-tubi dari belakang.

Kemudian mereka membawa saksi ke Kantor Intelejen Perang. Kemudian dibawa lagi ke Penjara Perang untuk dilakukan penyiksaan dan penganiayaan yang kejam dan keji yang dimulai sejak pukul 04.00 pagi.

Para tahanan yang mau buang air digiring dengan cambuk ke kamar-kamar kecil dan tidak boleh lama, hanya beberapa detik saja. Kemudian mereka diatur dalam satu barisan panjang untuk berbaris hingga sore. Tidak ada istirahat, kecuali hanya beberapa detik saja. Mereka juga diperintahkan melaksanakan tugas-tugas lain, seperti menyapu pekarangan penjara dengan tangannya. Termasuk juga penggugat.

Selanjutnya saksi menyatakan kesaksiannya bahwa permusuhan para jahanam itu kepada penggugat luar biasa kerasnya. Dan hal itu dilakukan di hadapannya. Di bawah pimpinan Sa'ad Zaghlul, Hasai Khalil, Husein Kifafi dan beberapa orang dari kalangan militer. Mereka memukuli penggugat dengan tangan dan juga kaki mereka. Setiap kali penggugat tidak sadarkan diri, mereka bangunkan kembali untuk dipukul

lagi. Mereka memaki-makinya dengan berbagai makian yang menjijikan dan kotor. Rasanya tidak layak untuk diulang menyebutkan kembali.

HAMZAH AL-BAISUNI MEMERINTAHKAN PENGGUGAT MELETAKKAN JABATANNYA

Selanjutnya pengadilan menampilkan saksi ketiga yaitu Ibrahim Munir. Ia menyatakan bahwa ia ditangkap atas perintah reskrim militer pada tanggal 25 Agustus 1965. Kemudian ia dijebloskan ke Penjara Perang. Ia meringkuk di sana selama tiga hari tanpa dilakukan pemeriksaan dan bahkan tidak ditemui oleh seorang sipir penjara sekali pun.

Pada hari ketiga. Di tengah malam buta mereka membuka pintu sel dan memerintahkan kepada semua penghuninya turuh untuk dicatat nama-namanya.

Kemudian diketahui bahwa penghuni sel No. 49 yang terletak bersebelahan dengan sel saksi belum datang maka para sipir tentara itu datang menyusul ke dalam selnya sambil memukulinya di hadapan Shafwat Ar-Rubi yang telah mengenal tahanan itu. Kemudian saksi melihat tahanan itu menuruni tangga besi penjara yang melelahkan itu dengan merangkak-rangkak di atas keempat anggota tubuhnya sambil menjerit dan merintih kesakitan. Setiap kali nama tahanan itu dipanggil maka setiap kali itu pula militer yang berkerumun di situ memberikan pukulan sekenanya dengan apa saja. Dan celakalah bagi mereka yang berani sekedar mencoba melihat orang yang memukulnya!

Sesudah pencatatan nama tahanan selesai, mereka diperintahkan naik kembali ke selnya masing-masing. Maka penghuni sel No. 49 pun naik dengan cara seperti pada waktu turun. Dengan merangkak-rangkak menuju selnya. Tanpa makan, tanpa minum dan tanpa pengusutan. Semula saksi tidak

mengenal penggugat. Ia baru tahu sesudah salah seorang penjaga memanggilnya dengan menyebutnya ... Ali.

Kira-kira 15 hari kemudian. Pintu sel saksi dibuka oleh polisi militer. Siraj namanya. Ia memerintahkan supaya membersihkan sel No. 49, karena penghuninya tidak mampu melakukannya sendiri. Pada waktu itulah saksi melihat bahwa luka-luka yang diderita penggugat benar-benar sangat parah. Saksi diperintahkan membersihkan pispot tempat penggugat membuang air besar, di bawah pengawasan seorang militer. Dan kepada para tahanan tidak diperkenankan berbicara antara satu dengan lainnya.

Beberapa hari kemudian. Ketika sipir penjara berada agak jauh, saksi menanyakan dengan jelas kecuali nama depannya saja ... Ali. Khawatir diketahui oleh penjaga penjara. Baru 3 atau 4 hari kemudian, pada waktu para penjaga agak terlena, saksi dapat mengetahui nama penggugat selengkapnya.

Saksi selanjutnya menyatakan bahwa ia tidak melihat makanan dan minuman di sel penggugat. Tetapi ia selalu dipanggil menghadap dan diusut walaupun ia sudah dalam kondisi payah dan tidak dapat bergerak. Kiranya reskrim militer ingin mempergunakan penggugat sebagai contoh bagi tahanan lain untuk menakut-nakuti mereka. Bahwa meskipun penggugat seorang pejabat tinggi dan menjabat sebagai hakim tetapi tetap tidak bisa lepas dari penyiksaan mereka!

Saksi menyatakan bahwa hampir tiga bulan lamanya ia ditugaskan membersihkan sel penggugat. Selanjutnya ia menyatakan kesaksiannya bahwa dalam panas terik sekalipun, para tahanan tidak diberi minum, makanan tidak cukup, sedangkan pemukulan berjalan terus menerus.

Pada suatu hari saksi melihat penggugat diberi pakaian kumal untuk dipakai. Ia memakainya dengan susah payah dan kelihatan sakit sekali akibat luka pukul yang terus menerus. Kemudian ia pergi mencuci sepatunya sambil menangis ter-

sedu-sedu. Saksi berusaha mendapat keterangan dari penggugat "apa kiranya yang merisaukannya". Ia menyatakan bahwa ia dipaksa untuk meletakkan jabatannya. Saksi mencegahnya. Tetapi penggugat menjawab: "Hamzah Al-Baisuni yang memerintahkan kepada saya dan anda tahu benar bagaimana nasib saya jika saya berani menolaknya?!!".

Kemudian saksi pergi agak jauh dari padanya. Sungguh penyiksaan dan penganlayaan terhadap para tahanan dilakukan dalam berbagai model dan cara. Walaupun para tahanan sudah sangat parah akibat pukulan dengan pecut dan tangan, akibat tendangan dengan kaki. Meskipun mereka sudah tidak berdaya karena luka-luka di sekujur tubuhnya tetapi mereka terus mengikuti gerak lari dan "cuci otak".

PRESIDEN MEMERINTAHKAN MENYIKSA PENGGUGAT

Penyiksaan di dalam penjara dilakukan berulang-ulang tiap hari, sebelum sidang pengadilan dimulai. Ketika salah seorang tahanan bernama Mansur Abdudzdzhahir menceritakan di depan pengadilan situasi pengusutan di dalam penjara maka ketua pengadilan Brigjen Ali Jamal sangat marah dan menunda sidang pengadilan. Mengirimkan para tahanan itu kembali ke penjara. Maka penyiksaan pun berlanjut terus, baik berupa pemukulan, pemecutan dalam keadaan telanjang, gamparan dan tinju dengan tangan, tendangan kaki, tidak diberi minum, dipaksa lari, lama sekali jalan merayap, maupun pelaparan dan penghausan. Dan saksi menyatakan bahwa penggugat selalu merupakan inceran para penyiksa. Meskipun ia sudah berjalan merangkak dan merayap-rayap. Hal ini dimaksudkan untuk menakut-nakuti para tahanan yang lain. Bahwa ia seorang hakim yang mempunyai kekebalan hukum, namun kekebalannya tidak mampu menolongnya!

Olah raga lari diwajibkan kepada kami setiap hari dengan dipimpin oleh seorang militer. Para tahanan itu tidak boleh tertinggal dari rombongan. Jika tertinggal akan mendapat hukuman 10 kali pecutan. Para tahanan hampir tidak bisa beristirahat. Setiap hari diharuskan lari 8 jam lamanya. Menyapu lantai dengan tangan meskipun tidak ada yang pantas untuk disapu!

Saksi juga menyatakan bahwa ia pernah melihat penggugat digantung dalam keadaan telanjang bulat. Adapun orang-orang yang memukuli dan menyiksanya antara lain Shafwat Ar-Rubi, Siraj, Rasyad dan Muhammad Khatir. Dari kalangan perwira antara lain Ihsan Al-'Ajati, Hasan Khalil, Syamsu Badran, Hamzah Al-Baisuni dan lain-lain.

Menurut saksi, Hamzah A-Baisuni pernah mengancam akan memusnahkan semua tahanan dan menyatakan tidak takut kepada "jaksa". Selanjutnya Hamzah berkata: "Saya penguasa tunggal penjara ini. Dan semua yang ada di dalamnya apakah jaksa, hakim, dokter dll harus tunduk kepada saya!" Kemudian untuk membuktikan kebenaran kata-katanya itu ia mulai menyiksa beberapa orang penting yang disebutkan itu!

Kemudian sidang pengadilan menampilkan saksi keempat. Abdulmuin'im Khalifah Muhammad. Ia memulai keterangannya dengan menyatakan bahwa dia pada tanggal 30 Agustus 1965 telah ditangkap dan digiring ke Penjara Perang dengan mata tertutup.

Ia menyatakan mendengar di sana-sini jerit tangis serta rintihan orang kesakitan. Barulah sesudah mereka membuka tutup matanya ia melihat apa yang terjadi dengan sebenarnya. Ia melihat betapa banyak orang bergelantungan di sekitar tempatnya berdiri. Banyak pula di antaranya yang masih dipukuli dengan pecut dan alat penyiksa lain.

Dalam pengusutannya, saksi pernah ditanya tentang hu-

bungannya dengan penggugat. Ia menyatakan hanya mengenainya saja. Kemudian Hasan Kifafi memerintahkan supaya penggugat ditangkap untuk menghadap. Tujuannya agar saksi melihat bagaimana mereka menyiksa penggugat di hadapannya. Sebagai ancaman kepada saksi untuk mau berbicara seperti yang mereka kehendaki. Atau siap-siap bernasib sama seperti nasib penggugat.

Saksi selanjutnya menceritakan bahwa ia melihat penggugat sedang duduk bersila. Kemudian ia dipanggil oleh Hasan Kifafi dengan kata-kata dan maki-makian yang kotor: "Hai, anak (suatu kata-kata yang menjinjikan yang tidak layak diucapkan kembali). Hai, hakim...! Coba kau merangkak dan menggonggong seperti anjing." Maka penggugatpun terpaksa mengikuti apa yang diperintahkan kepadanya. Seluruh tubuhnya hancur karena banyaknya pukulan!

Kemudian Hasan Kifafi minta kepada saksi supaya bercerita tentang penggugat. Saksi menolak berbicara selain apa yang diketahuinya tentang diri penggugat. Maka sebagai sanksinya ... saksi mengalami penggantungan seperti hewan di tempat pemotongan hewan. Ia menerima pukulan dan pecutan bertubi-tubi dari sekitarnya.

Kemudian saksi dan penggugat bersama-sama digiring ke kantor Syamsu Badran. Kepada kami berdua Syamsu berkata bahwa ia mendapat perintah langsung dari Presiden (Gamal Abden Nasser) untuk menyiksa Ali Garishah sampai mati!

Karena dalam pemeriksaan kami itu mereka tidak menemukan apa-apa seperti yang mereka harapkan, maka Hasan Kifafi dan Hasan Khalil memerintahkan supaya penggugat digantung lagi. Disertai cacian dan hinaan yang menjijikan, kata keduanya: "Hakim itu ... menyatakan punya kekebalan hukum ... menyatakan kami tidak mempunyai bukti menurut hukum untuk menghukumnya. Ia harus digantung lagi!" Maka

iapun digantung lagi dan dipukuli bertubi-tubi pada luka-luka lamanya.

Saksi selanjutnya menyatakan kepada sidang pengadilan bahwa ia melihat di sana beberapa orang wanita yang sedang digantung juga! Para penyiksa mengancam kepada penggugat akan mendatangkan istrinya ke penjara untuk dilakukan penyiksaan dan perkosaan, seperti yang mereka lakukan terhadap beberapa istri pada tahanan lainnya. Mereka mendatangkan para istri, saudara-saudara perempuannya, ipar-ipar perempuan! Dan sekedar contoh saksi mengemukakan nasib naas seperti itu yang diderita oleh Syaikh Muhammad Abdulmaqsud yang istri dan anak perempuan serta istri anak-anaknya, ... semuanya digiring ke Penjara Perang. Begitu pula Al-Mustasyar Makmun Al-Hudhaibi (putra Ketua Umum Ikhwani Muslimin, Al-Hudhaibi) yang anak-anak perempuan serta suami-suami mereka, bahkan ibu beliau juga digiring ke penjara.

ENAM BULAN KEMUDIAN BARU TAHU TEMPAT PENAHANANNYA

Sidang pengadilan menghadapkan saksi kelima. Sayid Ahmad Garishah. Dalam kesaksiannya ia menyatakan bahwa ketika saudaranya ditahan, ia telah didatangi oleh dua orang militer dari bagian reskrim. Kepadanya ditanyakan alamat jelas istri saudaranya. Ia menunjukkannya dan kemudian mereka beberapa kali pergi mencarinya, tetapi tidak menemuinya.

Saksi sebagai saudara dari penggugat baru mengetahui alamat saudaranya ditahan sesudah enam bulan kemudian. Ia melihat pada pakaiannya itu bekas darah dan nanah yang agak basah oleh keringatnya.

Pernah sekali waktu, reskrim militer itu mengerebek masuk rumahnya dan mendudukinya sampai beberapa waktu.

Sampai istri saksi mendapat gangguan kejiwaan yang agak parah dan sampai saat ini ia masih dalam perawatan dokter. Saksi juga menyatakan bahwa ia banyak mendengar dari beberapa orang yang dapat dipercaya mempunyai hubungan dekat dengan Penjara Perang mengenai apa yang terjadi di dalamnya. Bagaimana ganas dan kejam mereka melakukan penyiksaan dan penganiayaan terhadap para tahanan yang tiada berdaya dan belum tentu berdosa. Misalnya disulut dengan api, distrum, dan semacamnya.

Salah seorang keluarga yang pernah ditahan di Penjara Perang itu bercerita kepada saksi bahwa Shafwat Ar-Rubi pernah keluar dari dalam Penjara Perang dengan cambuk berlumuran darah di tangannya, seraya mengancam para pengunjung akan memukuli mereka seperti ia memukuli para tahanan.

Terakhir. Sidang pengadilan mendengarkan kesaksian saksi keenam. Tuan Muhammad Jalal Abdulmun'im, saudara kandung istri penggugat iparnya. Saksi mengungkapkan bahwa pihak reskrim senantiasa mengincar istri penggugat. Tetapi saksi selalu mengatakan kepada mereka bahwa ia tidak tahu dimana saudaranya berada.

Saksi juga pernah menerima pakaian bekas penggugat yang diberikan oleh sipir penjara, sebagai ganti pakaian baru yang diberikan kepadanya. Saksi melihat pakaian itu berlumur darah dan nanah.

Penggugat dalam tuntutananya telah mengajukan gugatan kepada Syamsu Badran, ahli waris Hamzah Al-Baisuni, ahli waris Sa'ad Zaghlul Abdulkariem, Hasan Al-Khalil, Hasan Kifafi, dan Muhammad Shafwat Ar-Rubi. Mereka telah melakukan kesalahan-kesalahan seperti yang dituntut dalam tuduhan primer, yang dituntut dengan ganti rugi atas perbuatan mereka selaku bawahan sesuai dengan pasal 174 perdata.

Mengingat bahwa pasal 175 perdata menyatakan memberi wewenang kepada atasan untuk mempertanggungjawabkan kesalahan yang dilakukan bawahannya yang telah melakukan kerusakan-kerusakan adalah sama dengan orang yang menolak jaminan yang diberikan kepada orang berhutang yang dijaminnya. Dan bahwa orang tersebut bertanggung jawab kepadanya bukan bertanggung jawab bersamanya. Dalam hal ini penggugat menuntut melalui pengadilan supaya mengharuskan kepada mereka semua secara bersama-sama memenuhi tuntutan ganti rugi itu dari harta benda mereka masing-masing sesuai dengan tuntutan primer. Dengan mengharuskan juga kepada mereka bersama-sama membayar semua ongkos perkara dan jasa para pembela.

Mengingat bahwa penggugat telah menyerahkan sebuah memorandum yang menjelaskan kesaksian para saksi. Dan bahwa para saksi itu orang-orang jujur, lagi kesaksiannya itu diberikan berdasarkan apa yang mereka saksikan sendiri, maka karena hal di atas tergugat dalam tuntutan primer bertanggung jawab penuh terhadap kerusakan yang ditimbulkan oleh bawahannya yang ceroboh dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang tidak sah sesuai dengan pasal 174 perdata. Terlebih lagi dengan apa yang dinyatakan dalam UUD pasal 57. Di situ dinyatakan bahwa negara berkeharusan mengganti rugi dengan adil terhadap siapa saja yang dirugikan hak kebebasan pribadinya.

PEMBELAAN YANG RANCU

Dalam hal ini, Tuan Menteri Peperangan, sebagai tergugat utama dalam tuntutan primer telah mengajukan memorandum di mana dijelaskan bahwa tidak seorangpun dari saksi menyaksikan langsung terjadinya penyiksaan terhadap penggugat. Memang melihat penggugat berjalan

merangkak dan merayap dan keadaan ini mungkin saja disebabkan ia menderita sakit. Dengan demikian maka berarti penggugat tidak berdaya untuk mengajukan bukti penganiayaannya. Dengan sendirinya dapat dikatakan tuntutan ini didasari pada sesuatu yang tidak benar dan layak untuk ditolak. Kemudian sebagai upaya preventif, dia menyanggah tuntutan ganti rugi, mengingat bahwa penggugat tidak pernah terkena kerugian berupa harta benda, apalagi fakta penyiksaan saja tidak dapat dibuktikan. Jika memang ia terkena penyiksaan, tentulah ia menyampaikan pengaduannya kepada pihak yang berwajib saat itu juga. Akan tetapi kenyataannya dalam surat-surat pengusutannya tidak terdapat pengaduan dan pengakuan tersebut. Adapun kerugian moral yang disebutkan penggugat, bahwa ia ditangkap tanpa prosedur yang berlaku, maka Pengadilan menolak tuntutan primernya. Dan adapun tentang subsidernya, mengingat para pelaku kerusakan itu kalau mereka telah melakukannya telah melanggar perintah dan mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perintah atasannya, maka tuntutan hukuman itu haruslah dialamatkan kepada mereka, sesuai dengan pasal 175 perdata, dan berakhir dengan permohonan supaya pengadilan mengharuskan mereka yang tercantum dalam tuntutan subsidair mengganti rugi dan membayar semua ongkos perkara dan jasa para pembela.

Tergugat Hasan Kifafi dalam tuntutan subsidair, telah mengajukan memorandum juga, menolak tuduhan yang dikenakan kepadanya dan menyatakan bahwa penggugat adalah seorang pembohong yang merangkai kepalsuan dalam tuduhannya itu. Bahwa ia seorang petualang politik yang telah mengadakan persekongkolan hendak menggulingkan pemerintahan yang sah, dan ganti rugi yang dituntutnya itu seharusnya diajukan kepada pemerintah sebagai lawan tunggalnya. Dia juga menyatakan bahwa mengingat tergugat se-

laku militer, maka ia tidak dapat membantah perintah atasan. Dia hanya seorang pelaksana kebijaksanaan yang ditugaskan, dan memang gajinya telah dinaikkan karena ia tidak pernah melakukan kesalahan dan penyelewengan. Kemudian tergugat ini mengakhiri memorandunya dengan menolak tuntutan primair dan mengharuskan penggugat menanggung ongkos perkara ini semuanya, dan sebagai tindakan preventif tergugat menolak tuntutan subsidiar, dan memohon kepada pengadilan supaya mengharuskan penggugat membayar ongkos-ongkos perkara seluruhnya, termasuk jasa pembela pada kedua peristiwa itu, dan dia melampirkan pada pembelaannya itu berkas surat pembuktian terdiri dari :

1. Keterangan-keterangan dari Kantor Pelaksana Urusan Perwira, yang menyatakan bahwa tergugat telah melaksanakan tugasnya itu sampai tanggal 12 Agustus 1967.

2. Surat keterangan dari kantor pelaksana urusan perwira, dengan persetujuan tuan presiden untuk menaikkan gajinya menjadi £ 91,200 pond, terhitung mulai tanggal 15 September 1874.

Ahli waris Brigjen Sa'ad Zaghul Abdulkarim juga telah mengajukan memorandum, pembelaan dan permohonan yang serupa dengan beberapa rekannya yang lain.

Selanjutnya wakil tergugat dalam tuntutan subsidiar, Hasan Ali Khalil, memohon kepada pengadilan supaya diberi kesempatan menangkis tuduhan yang dikenakan dalam tuntutan tersebut, dan ia akan menyerahkannya kepada pengadilan pada tanggal 23 Maret 1975. Dalam suratnya itu dikatakan bahwa ia baru saja mendapat tugas membela tuntutan yang dikenakan kepada kliennya itu pada hari sidang tanggal 2 Maret 1875, dan ia meminta kesempatan untuk mempelajari lebih jauh semua permasalahannya. Akhirnya pengadilan memenuhi permohonannya dengan menunda pembacaan tuntutan hingga empat minggu berikutnya, de-

ngan penegasan bahwa pengadilan akan memberikan semua bahan-bahan bukti dan memorandum yang diperlukan kepada semua pihak yang berkepentingan dalam tempo tiga minggu dan berakhir pada tanggal 23 Maret 1975. Namun kenyataannya pembela tidak menemukan berkas tuntutan hingga waktu yang ditetapkan untuk penyelenggaraan sidang hanya tinggal 2 minggu lagi, sehingga ia tidak dapat menunaikan kewajibannya dalam pembelaan kliennya, dan yang dapat ia sebutkan dalam sidang antara lain, menolak tuntutan pihak kementerian Peperangan, meskipun ia bertanggung jawab atas semua kerusakan dan luka derita, dan bahwa peristiwa penyiksaan itu telah terjadi dalam Penjara Perang sedang ia bukan pejabat Penjara Perang, dan ia bukan seorang penguasa tertinggi penjara.

Bahwa penjara itu suatu kesatuan bebas tersendiri, dan ia mempunyai seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas lembaga ini, dan bahwa tergugat pada waktu itu bertugas sebagai kepala bagian pengusutan reskrim militer, salah satu bagian dalam kepolisian militer, suatu kesatuan yang berdiri sendiri, dan bahwa tidak seorang pun dari para saksi yang diusut oleh pengadilan yang menyatakan bahwa ia ikut terlibat dalam penyiksaan penggugat, dan bahwa para saksi itu dalam persaksiannya kelihatannya punya kepentingan dan maksud tertentu. Tergugat menolak lampiran petunjuk tuntutan jaminan yang diajukan kepadanya, karena tidak jelasnya peristiwa yang meliputi unsur kesalahan dan membatalkannya. Tergugat juga tidak dapat menerima tuntutan jaminan subsidiar, karena tuntutan itu tidak ditujukan kepada yang bersangkutan, mengingat peristiwa penyiksaan itu terjadi pada tahun 1965, dimana pada waktu itu angkatan bersenjata, termasuk di dalamnya kepolisian militer terpisah benar-benar dengan Kementerian Peperangan. Hal ini berlanjut terus hingga tahun 1967, meskipun akhirnya peng-

gugat surut dalam tuntutan primairnya dari tuntutan melawan selain dari Kementerian Peperangan. Ini menunjukkan bahwa ia sendirilah -- bukan rekan-rekannya -- yang bertanggung jawab. Akhirnya tergugat menutup sanggahannya itu dengan memohon diberi kesempatan lebih luas untuk mengajukan sanggahannya pada tuntutan subsidiar, seperti wakil tergugat dalam tuntutan subsidiar, Syamsu Badran, telah mengajukan permohonannya pada tanggal 27 Maret 1975, dimana ia mengemukakan bahwa ia baru menyerahkan persoalannya itu kepada wakilnya, oleh karena itu ia mohon supaya penyidangan perkara tersebut diundur, untuk memberi kesempatan kepada wakilnya menunaikan kewajibannya dengan baik.

Mengingat bahwa sebenarnya pengadilan telah memberikan kesempatan luas kepada semua pihak untuk melihat berkas-berkas perkara dan mengajukan bukti serta gugatan mereka dalam tempo tiga minggu, dan ternyata dua tergugat dalam tuntutan subsidiar telah mengajukan memorandum lengkap, yaitu : ahli waris Sa'ad Zaghlul Ibrahim dan Hussein Kifafi. Adapun apa yang dikatakan wakil Hasan Ali Khalil, bahwa sesudah penundaan keputusan pengadilan, ia hampir seminggu tidak berhasil mendapatkan berkas-berkas perkara. Sungguh kalau memang pengakuannya itu benar, masih ada waktu dua minggu lagi baginya untuk datang ke pengadilan, dan disanalah ia dapat mengemukakan alasannya kenapa ia tidak berhasil mendapatkannya. Tapi kalau pemberian waktu yang sudah cukup banyak untuk mengamati berkas perkara dan menyusun memorandum itu dilewatkan begitu saja, lalu mereka memohon diberi kesempatan untuk menyampaikan sanggahannya, ini tentu mengandung maksud tersembunyi untuk menunda-nunda keputusan perkara ini. Oleh karena itu pengadilan mengabaikan permohonan itu. Namun begitu ia telah menyampaikan sang-

gahan dan pembelaannya dan pengadilan pun telah menjawabnya.

Mengenai sanggahannya bahwa dasar tuntutan dari pihak Kementerian Peperangan terhadapnya tidak dapat dibenarkan dan tidak beralasan, maka sesungguhnya Kementerian Peperangan itulah yang diikutinya, dan yang diikuti itulah yang mempunyai kedudukan penanggung dan penjamin bagi pengikutnya, oleh karena itu sesungguhnya menjadi hak penjamin untuk membayarkan atas hutang-hutangnya. Hal ini tidak dimulai melainkan sejak tanggal pelunasan hutang itu, dengan syarat jangan sampai hutang primair itu gugur karena kedaluwarsa dari tanggal berlakunya hak ini bagi bagi si penjamin, karena akibat pelunasannya kepada piutang, maka mulailah masa kedaluwarsa itu berkenaan dengan masa yang sudah dijamin reversal of judgment : nomor 73 tahun 22 Q, sidang tanggal 19 Mei 1955). Atas dasar itu, meskipun bagi orang yang terkena kerusakan ada hak untuk menuntut orang yang diikuti dan yang mengikutinya, maka bagi yang mengikuti hendaknya mengajukan tuntutan jaminan subsidiair kepada yang diikuti pelaku kesalahan. Hanya saja hak pihak yang mengikuti dalam melunasi hutangnya yang diputuskan, tergantung pada syarat pelunasan bagi si penderita kerusakan.

Sejak tanggal pelunasan itu dimulailah masa kadaluwarsa berkenaan dengan hutang yang dijamin. Mengingat bahwa hutang primair tidak gugur seperti yang dinyatakan pengadilan sebelumnya, sehingga memberi wewenang kepada pengadilan untuk mengulangi pengusutannya, dan bahwa sanggahan penggugurannya tidak mungkin bisa menolongsanya. Namun mengenai tanggung jawabnya dan tanggung jawab penjara perang serta polisi militer, itu semua hanya masalah administrasi belaka, tidak salah apabila untuk kesemuanya diwakili oleh Menteri Peperangan, sesuai dengan

undang-undang penuntutan. Ia bukan badan-badan bebas yang berdiri sendiri, akan tetapi semuanya merupakan alat negara, dan kesatuan-kesatuannya ditempatkan di bawah Kementerian Peperangan, dan pengadilan dalam hal ini tidak merasa perlu untuk memenuhi permohonan menunda pemberian keputusan sidang pengadilan.

MALAH KAMI TEMBAK KEBATILAN DENGAN KEBENARAN

Penggugat dalam tuntutan primairnya telah mengajukan memorandum, untuk menjawab memorandum yang diajukan oleh ahli waris Sa'ad Zaghlul Ibrahim berkenaan dengan apa yang dipermasalahkan tentang hukum pidana nomer 12 tahun 1965 yang dikenakan oleh Keamanan Negara, menegaskan bahwa keputusan hukuman itu tidak sah, dan ia tetap berpegang pada tidak sahnya, tanpa harus ada keputusan pengadilan mengenai hal itu. Apalagi dengan adanya keputusan pengadilan Administrasi Tinggi Negara yang membatalkan keputusan penerimaan permohonan penggugat untuk berhenti dari jabatannya di Majelis Negara. Oleh karena keputusannya jelas dan gamblang, berlaku surut sejak permohonan berhenti itu diajukan, maka dengan demikian penggugat sejak sebelum pengadilan pidana itu sudah memiliki kekebalan hukum, dan bahwa ia telah dihukum tanpa izin pihak peradilan yang diikutinya, kemudian penggugat menyesalkan pihak tergugat yang dalam memorandumnya itu masih saja melukai hati dan kehormatannya dan bahkan menyakitkan para saksi. Kemudian penggugat menyerahkan berkas-berkas bukti lainnya berikut sebuah kitab karangan Ahmad Raif dengan judul "Al-Bawwabatus Sauda", sejarah rahasia dari penjara.

BAB IX

CARA MEMERANGI IKHWANUL MUSLIMIN

Penggugat juga menyerahkan sebuah berkas fotocopy dari suatu keputusan yang telah disetujui oleh presiden yang lalu, berbunyi : Berkenaan dengan penumpasan ide Ikhwanul Muslimin, panitia yang dibawah pimpinan tuan Zakaria Muhyiddin Perdana Menteri, telah memutuskan sebagai berikut.

Berdasarkan perintah tuan Presiden Gamal Abden Nasser untuk membentuk sebuah panitia tingkat tinggi, untuk mempelajari dan mengusahakan semua cara yang mungkin dicapai, khususnya dalam memerangi Ikhwanul Muslimin yang terlarang, untuk selanjutnya menyusun program kerja yang paling efektif, yang dapat dipakai sebagai landasan dasar penumpasan Ikhwanul Muslimin yang terlarang, untuk selanjutnya menyusun program kerja yang paling efektif, yang dapat dipakai sebagai landasan dasar penumpasan Ikhwanul Muslimin melalui dinas intelejen dan reskrim umum dalam mencapai dua sasaran pokok, yaitu :

1. Mencuci otak anggota Ikhwanul Muslimin dari ideologi yang mereka anut.
2. Mencegah penularan Ideologi itu kepada orang lain.

Panitia ini terdiri dari :

1. Yang mulia tuan/Perdana Menteri
2. Tuan/Komandan Dinas Intelejen Umum.
3. Tuan/Komandan Dinas Reskrim Militer.
4. Tuan/Direktur Reskrim Umum.
5. Tuan/Direktur kantor yang mulia/Marsekal Abdulhakim Amir (Wakil Presiden merangkap Panglima Angkatan Bersenjata Mesir).

Keputusan ini diambil di Kantor Dinas Intelejen di Kobari Al-Qubba, sesudah mempelajari berbagai laporan, penjelasan dan berbagai data data yang ada, akhirnya berhasil disusun suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Ternyata sejarah Islam yang diajarkan selama ini kepada anak-anak di sekolah menurut kurikulum lama, telah mengikatkan politik dengan agama (Islam) dalam fikiran bawah sadar anak didik sejak kecil, sehingga mengarah kepada lahirnya penganut faham Al-Ikhwan.

2. Memang sulit sekali, malah hampir tidak mungkin membeda-bedakan antara orang-orang yang memiliki kecenderungan dan kepatuhan agama dengan penganut faham Al-Ikhwan itu ; dan dengan mudah saja secara tiba-tiba golongan pertama itu berubah menjadi golongan kedua dengan sangat ekstrim.

3. Sebagian besar anggota Ikhwanul Muslimin hidup dalam impian kesucian, dan belum pernah berkecimpung dalam kehidupan masyarakat modern, dan boleh dikatakan mereka masih hijau dalam segi ini.

4. Sebagian besar mereka mempunyai kemampuan berpikir yang hebat dan memiliki kesanggupan bertahan serta kesabaran yang luar biasa dalam bekerja, sehingga menimbulkan keunggulan yang berkesinambungan dan menonjol

secara nyata dalam berbagai bidang ilmu dan karya di lingkungan hidup mereka, baik dalam segi pemikiran, ilmu pengetahuan, maupun dalam lapangan kemasyarakatan, meskipun sebagian besar waktu mereka banyak digunakan dalam kegiatan khusus dan dakwah mereka yang terkutuk itu.

5. Suatu refleksi positif dan cepat tampak ketika mereka sudah mulai bergerak untuk bekerja dalam lapangan yang memuaskan mereka masing-masing.

6. Hubungan akrab dan berkesinambungan antara mereka, adanya saling kunjung-mengunjungi dan kenal-mengenal di antara mereka, telah menanamkan rasa saling percaya yang kuat di antara mereka semua.

7. Di antara sesama mereka terdapat keserasian spiritual, kesamaan ide dan tingkah laku, yang mempersatukan mereka di manapun mereka berada, meskipun di antara mereka tidak ada hubungan apapun.

8. Meskipun segala daya dan upaya telah dilakukan sejak tahun 1936, untuk menguatkan tuduhan secara umum dan khusus, bahwa mereka berkedok agama dalam upaya mencapai ambisi politiknya, namun keakraban pribadi mereka dengan masyarakat telah membuat sirna semua daya upaya yang dilakukan untuk itu, walaupun ada juga pengaruhnya sementara terhadap pimpinan mereka.

9. Peran mereka dalam memimpin perang gerilya di Palestina pada tahun 1948 dan perang di Terusan Suez pada tahun 1951, berhasil menanamkan citra dalam hati masyarakat, bahwa mereka benar-benar pahlawan nasional yang sesungguhnya, bukan pahlawan yang dibesarkan oleh propaganda-propaganda semata. Disamping itu, mereka senantiasa siap untuk melawan ambisi Israel, imperialis dan pengaruh komunis secara regional, yang bermaksud membasmi mereka dan ini bukan rahasia lagi.

10. Keengganan mereka untuk menerima segala sesuatu yang bertentangan dengan faham mereka, membuat mereka tidak pernah memiliki keterlibatan dengan berbagai politik yang ada, baik Arab, komunis atau imperialis. Hal tersebut menimbulkan anggapan umum, bahwa mereka bukan kaki tangan kekuatan manapun.

Berdasarkan uraian di atas, panitia berpendapat bahwa cara baru yang paling efektif dalam memerangi faham itu harus meliputi dua dasar pokok, dimana antara satu dan lainnya saling berkaitan erat, yaitu:

- I. Menghapus pengertian adanya kaitan antara politik dengan agama.
- II. Melenyapkan secara bertahap, perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit segala perangkat, baik material, moral, spiritual, maupun ideal generasi yang ada, terhadap penganut faham itu.

Adapun kesimpulan daya upaya yang harus dilakukan dalam usaha mencapai kedua tujuan di atas, adalah sebagai berikut:

Pertama : Politik Pencegahan Umum

1. Merubah kurikulum pelajaran sejarah Islam dan pelajaran agama di sekolah-sekolah, dan mengaitkannya dengan ideologi sosialisme sebagai suatu bentuk kemasyarakatan dan sistem ekonomi, bukan dalam politik. Membesarkan keburukan sistem pemerintahan khalifah, terutama dalam pemerintahan Utsmaniyah, dan menonjolkan kemajuan Barat yang pesat menyusul dihancurkannya kekuatan gereja dan dipisahnya gereja dari politik.

2. Mengadakan sensor yang ketat terhadap berbagai media tulis mereka, baik berupa buku, selebaran, dan tulisan-

tulisan anggota Al-Ikhwan di manapun, lalu menariknya dari peredaran dan memusnahkannya.

3. Melarang mutlak anggota keluarga serta kerabat dari anggota Al-Ikhwan sampai tiga generasi untuk memasuki dinas militer, polisi atau kegiatan lainnya, dan segera melakukan pemecatan terhadap mereka dan keluarganya yang ada dalam dinas kepegawaian itu, atau memindahkan mereka ke tempat lain kalau diketahui benar loyalitasnya.

4. Melipatgandakan daya upaya yang sudah dilakukan dalam usaha yang berkesinambungan, dan untuk menghancurkan rasa saling percaya satu sama lain dan menghancurkan persatuan mereka dengan berbagai cara yang mungkin dilakukan, terutama dengan cara memaksa mereka membuat laporan tentang rekan-rekan mereka dengan tulisan sendiri, kemudian menuntut yang lain berdasarkan laporan (tulisan) itu, disertai mencegah keduanya bertemu lebih dari yang diperlukan untuk lebih merusak kepercayaan di antara mereka.

5. Sesudah dilakukan pembahasan secara mendalam perihal orang-orang beragama yang di luar Al-Ikhwan, yang merupakan kelompok cadangan bagi Al-Ikhwan, ada suatu konsekwensi logis dan alami bahwa kedua kelompok itu akan bertemu dan bersatu-padu pada suatu saat. Maka adalah sangat bijaksana untuk memperlakukan mereka sama dengan anggota Al-Ikhwan, sebelum persatuan mereka mengejutkan kita. Meskipun mungkin terdapat banyak orang "baik" di antara mereka, namun lebih baik mereka dikorbankan daripada revolusi kita kelak yang menjadi korban mereka.

Karena sulit dan bahkan mustahil membedakan anggota Al-Ikhwan dengan kelompok agama Islam lainnya secara umum, maka kita harus memandang mereka sebagai berikut:

1. Mempersempit bidang, khususnya keilmuan dan karya yang biasanya digunakan orang-orang beragama untuk mencapai popularitas.

2. Mengadakan pengawasan ketat dan terus-menerus terhadap pertemuan pribadi, kunjungan atau rapat-rapat yang mereka selenggarakan.

3. Melakukan pemecatan massal terhadap semua orang beragama yang berada di berbagai organisasi kemasyarakatan, instansi pemerintah, organisasi-organisasi pelajar, buruh dan penerangan.

4. Menghentikan dan merubah kebijaksanaan lama yang memberikan ijin kepada orang-orang beragama pergi ke luar negeri dengan alasan studi atau bekerja, karena ternyata kebijaksanaan tersebut gagal dalam merubah keyakinan dan tingkah laku mereka. Sedikit sekali dari mereka yang bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan Eropa di negeri tujuan, bahkan sebagian besar di negeri tujuan itu mereka mengadakan kontak, shalat jamaah atau mengadakan pertemuan-pertemuan untuk menyebar-luaskan faham mereka.

5. Kebijakan menggunakan orang-orang beragama untuk melawan komunis musti dirubah, diganti sebaliknya yaitu mempergunakan orang-orang komunis untuk melawan orang-orang beragama, dalam upaya untuk menghancurkan kedua-duanya. Karena ternyata kemudian orang-orang beragama itu lebih unggul dalam bidang tersebut. Karena itulah kami memberi kesempatan kepada orang-orang komunis untuk memerangi mereka, memerangi ide dan keyakinan mereka, dengan membentengi orang-orang beragama dari pusat-pusat informasi.

6. Merusak kepercayaan yang ada tentang kesuksesan yang telah dicapai Al-Ikhwan di medan perang Palestina dan

Terusan Suez. Menyiarkan terus-menerus, langsung maupun tidak langsung, tentang hubungan Inggris dengan Al-Hudhaibi serta tokoh-tokoh Al-Ikhwan lainnya, sampai akhirnya berhasil ditanamkan keyakinan kepada masyarakat, bahwa mereka adalah kaki-tangan imperialis.

7. Melanjutkan kebijaksanaan adu domba secara terus-menerus antara Al-Ikhwan yang ada di luar negeri dengan negara-negara Arab yang bermacam-macam coraknya, terutama dengan negara-negara Islam yang reaksioner, yang terikat erat dengan blok Barat, dengan cara menyebarkan opini di negara tersebut bahwa Al-Ikhwan merupakan unsur perusak dan berbahaya bagi negara dan kepentingan negara yang bersangkutan, sehingga kegiatan mereka di luar negeri juga perlu dibatasi.

Kedua : Politik Penumpasan Kuman Kanker Yang Ada

Berkenaan dengan orang-orang Al-Ikhwan yang ditangkap dan dipenjara oleh berbagai pemerintahan selama ini, semuanya berpendapat bahwa faham mereka itu seperti kanker kronis, tidak bisa diharapkan sembuh. Oleh sebab itu perlu operasi pembersihan sebagai berikut :

Pada Tahap Pertama :

Menghadapkan mereka pada rangkaian kesulitan dan kegelisahan terus-menerus, dimulai dengan menguasai kekayaannya atau meletakkannya dibawah pengawasan, kemudian menyusul sesudah itu adalah penangkapan terhadap mereka. Dalam penangkapan tersebut dilakukan berbagai cara kekerasan, penghinaan, kekejaman, penganiayaan secara pribadi dan bergiliran yang diberlakukan bagi semua anggota, dan sesudah selesai semua kemudian diulang kembali dari awal. Dalam waktu yang sama dilakukan agitasi terhadap mereka secara bersama-sama. Bahkan hal itu harus

dilakukan sebagai penyiksaan secara pribadi. Dan apabila tahap ini bisa dilaksanakan dengan teliti, maka diharapkan akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

a. Pengaruhnya bagi para tahanan: Akan menderita goncangan pada nilai-nilai dan pemikiran dalam benak mereka, dan menjalarnya kegelisahan dan ketegangan psikologis, serta tumbuhnya cacat mental dan penyakit lainnya di kalangan mereka.

b. Pengaruhnya terhadap anak-anak mereka: Karena kepala rumah tangga yang mengasuh mereka tidak ada, dan karena desakan kebutuhan materi, maka terpaksa anak-anak tersebut berhenti sekolah, dan harus mencari kerja dan kegiatan hidup lainnya. Dengan demikian pada masa mendatang mereka dapat dibersihkan dari generasi pengarah yang terpelajar, yang dalam jiwanya terdapat rasa dengki atau balas dendam dari faham orang-orang tua mereka.

Pada Tahap Kedua :

Menghukum semua orang yang dianggap sebagai da'i dan siapa saja yang menunjukkan kegiatan dan ketabahan, baik dalam penjara, rumah tahanan, maupun di pengadilan. Kemudian tindakan ini disertai membebaskan yang lain secara bertahap, serta menyebar luaskan pemberian amnesti umum terhadap mereka sebagai propaganda, sehingga dapat menjadi senjata yang menghantam mereka kembali pada saat diperlukan untuk menangkap mereka, dan menuduh mereka dengan berbagai makar yang layak mendapat hukuman keras, karena mereka tidak menghargai "pengampunan" yang berulang kali diberikan pemerintah kepada mereka.

Jika tahap ini di dilaksanakan dengan teliti dan cermat bersama tahap pertama di atas, diharapkan akan terjadi hal-hal berikut:

1. Mereka yang dikeluarkan dengan amnesti umum dari tahanan atau penjara itu, kalau ia seorang pelajar tentu sudah mengalami ketinggalan jauh dari rekan-rekan sebayanya, lalu kemungkinan besar akan dikeluarkan dari sekolahnya.

2. Jika ia seorang pegawai atau karyawan, tentu ia pun tertinggal jauh dari rekan sejawatnya yang telah meningkat pangkat dan gajinya, sedang ia tetap saja pada tingkat semula.

3. Jika ia seorang pedagang, tentu dagangannya sudah bangkrut, dan sangat mungkin usaha dagangnya dihentikan.

4. Jika ia seorang petani, ia takkan mendapatkan lagi sawah ladang yang bisa digarapnya, karena semuanya sudah ada dibawah pengawasan atau disita negara.

Semua yang dikeluarkan dari tahanan atau penjara itu akan memiliki kesamaan rasa dan nasib sebagai berikut:

1. Fisik yang lemah, kesehatan menurun secara drastis karena kerasnya siksaan di penjara, selalu merasa lemah, pesimis, seakan-akan tiada berdaya lagi untuk melawan dan menyusun kekuatan baru.

2. Rasa sedih dan sesal yang mendalam terhadap Al-Ikhwan, dikarenakan menjadi anggota jamaah itulah mereka mengalami penyiksaan. Dan kemudian timbullah rasa benci dan dendam terhadap gerakan Isiam.

3. Timbul rasa saling tidak percaya di antara mereka yang merupakan sasaran pokok sehingga mereka memencilkan diri dari kegiatan masyarakat, dan hanya mengurus kepentingan dirinya sendiri saja.

4. Tersisihnya mereka dan keluarganya ke tingkat sosial yang lebih rendah akibat kemiskinan yang mengepung mereka.

5. Pembangkangan dan pemberontakan para isteri dan anak wanitanya. Mereka tidak tahan hidup di dalam kemiskinan, dan mulai membantah dan memberontak terhadap suami, tidak lagi menuruti perintah dan anjurannya. Ini merupakan pukulan mental yang sangat mempengaruhi jiwanya, ditambah dengan kelemahan fisik dan kurangnya materi, sehingga semakin membuat si suami tidak berdaya menghadapi sanak-keluarganya.

6. Terlibat dan terlilit oleh hutang yang sangat besar, disebabkan oleh terhentinya pendapatan (income) mereka, apa lagi bila ditambah dengan membengkaknya perbelanjaan keluarga mereka.

Akibat sampingan Politik Ini :

1. Para perwira dan prajurit yang ditugaskan melaksanakan politik tersebut, baik dari pihak militer maupun dari kepolisian, akan dipandang sebagai kelompok baru yang memiliki ketergantungan nasib dengan nasib pemerintah yang ada, dimana sesudah mereka melaksanakan tugasnya, segera akan merasakan pentingnya mempertahankan pemerintah ini dari semua tindakan balas dendam yang hendak dilancarkan oleh Al-Ikhwan.

2. Menimbulkan rasa ngeri di hati semua pihak yang hendak mencoba mengadakan oposisi ideologi terhadap pemerintah yang ada.

3. Menimbulkan anggapan umum bahwa pihak intelijen senantiasa mengetahui semua hal yang dilakukan baik tindakan kecil maupun besar, dan bahwa pihak oposisi tidak akan bisa menyembunyikan dirinya, dan bahwa nasib mereka akan tragis sekali kelak.

4. Menghapus faham adanya keterikatan politik dengan agama.

Tertanda :
Perdana Menteri
Komandan Intelijen
Komandan Reskrim
Direktur Reskrim Militer
Direktur Kantor Marsekal
Saya menyetujui gagasan panitia, dan... laksanakanlah.

Gamal Abden Nasser

Mengingat keputusan panitia di atas, yang diberikan penggugat sebagai bahan pembuktian dalam tuntutan primairnya hanya berupa fotocopy, ini dianggap oleh mereka tidak membuktikan adanya yang asli dan belum tentu kebenarannya, sehingga tidak dapat digunakan sebagai bukti adanya atau pelaksanaannya, maka sidang pengadilan mengabaikannya. Begitu pula dengan sebuah buku yang berjudul "Al-Bawwabatus Sauda" yang penulisnya menceritakan kisah penyiksaan atas dirinya dalam penjara Perang, yang oleh penggugat diberikan kepada pengadilan, tidak dapat dijadikan bukti dalam perkara ini.



Hakim sedang mengadili secara massal anggota Ikhwanul Muslimin.

BAB X

SAKSI, TERGUGAT DAN PENGGUGAT DI MATA PENGADILAN

PENGADILAN MENILAI KESAKSIAN PARA SAKSI

Mengingat kesaksian yang dikemukakan para saksi tidak ada yang menyangkalnya, maka pengadilan menilai kebenaran uraian para saksi itu. Apalagi kesaksian yang mereka ungkapkan adalah fakta yang mereka lihat dan alami sendiri, serta keluar dari lubuk hati yang bersih. Uraian itu diungkapkan dengan semangat berapi-api dan lancar, tidak tersendat-sendat dan tidak dibuat-buat, tidak berselisih dan bertentangan satu dengan yang lain, sehingga tidak menimbulkan keraguan dan prasangka dari orang yang mendengarnya.

Kesaksian itu diperkuat pula dengan keterangan saksi pertama, Dr. Kamal Ramzi Stinu, salah seorang pejabat tinggi pada masa itu, dimana ia menyatakan dengan tegas bahwa zaman itu adalah zaman teror, zaman penyiksaan dan penganiayaan di dalam penjara Perang dan dalam tangsi Mustafa Kamil di Iskandariah. Pada masa itu cerita palsu sengaja dikarang untuk menjerumuskan orang yang tidak berdosa dengan tuduhan palsu. Kekuasaan pada waktu itu digenggam oleh seorang, mereka bebas melakukan intimidasi kepada siapa yang dikehendaki baik secara benar mau-

pun tidak benar sesuai dengan selera dan hawa nafsunya. Zaman ditegakkannya kekuasaan polisi, kekuasaan militer dan reskrim militer. Ketakutan dan kengerian yang ditimbulkannya bukan hanya dirasakan oleh rakyat jelata, bahkan juga oleh para menteri dan wakil perdana menteri. Dia (para saksi) pribadi pun hampir menjadi sasaran intrik. Dan penggugat termasuk salah seorang korbannya, karena dia tidak mau bersekongkol dengan mereka untuk membuatkan laporan palsu terhadapnya.

Karena itulah pengadilan memandang cukup jelas apa-apa yang dikemukakan para saksi penggugat untuk dijadikan landasan dasar pengadilan dalam menerima tuntutan primair yang diajukan dan diadukan penggugat berupa penyiksaan dan penganiayaan yang dialaminya, sehingga menimbulkan berbagai penderitaan yang memilukan.

Mengenai apa yang disebutkan oleh kedua tergugat dalam tuntutan subsidiair, yang mengajukan dua buah memorandum dan yang menyangkal kebenaran para saksi, adalah merupakan upaya mengail di air keruh. Dan paling tidak tindakannya bisa dinyatakan pengguguran yang gagal dan sia-sia, karena tidak berhasil menimbulkan keraguan akan kebenaran penggugat dan para saksinya. Memang merupakan sesuatu yang tidak menimbulkan kesan baik, karena di dalamnya terdapat kelemahan-kelemahan. Namun kalau dimaksudkan pembelaan atas keduanya, ya... "patut" kita hargai.

Untuk dapat menyadari hakekat apa yang menimpa penggugat, untuk dapat menghayati apa yang dideritanya, dan untuk bisa merasakan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh ulah pengikut tergugat, maka haruslah terlebih dahulu difahami hakekat manusia seutuhnya, yang mengungkapkan bahan dia dicipta dan asal-usulnya. Atau pada intinya harus berusaha memahami nilai dan harganya yang hakiki berdasarkan penilaian yang cermat, dengan mengenali kedu-

dukan manusia di sisi Rabbnya, kedudukannya dalam negaranya, serta nilai dan harganya di mata sanak keluarga dan sesama manusia.

Menempatkan martabat manusia di sisi Rabbnya, dimana ia diciptakan, dimuliakan, diperlengkapi dengan sarana jasmaniyah dan rohaniyah yang memungkinkan tercapainya cita-citanya, adalah cita-cita Allah Swt juga. Dan ini diakui oleh semua agama dan kitab samawiyah, bahwa pada mulanya manusia itu sejajar dengan malaikat. Malah Allah Swt. memuliakannya di atas malaikat. Dia memerintahkan kepada para malaikat bersujud kepada Adam, nenek moyang umat manusia, dan bersujudlah mereka, dan siapa yang sombong akan terkena marah dan murka-Nya seperti halnya setan yang terkutuk. Dengan demikian dapatlah dibuktikan bahwa manusia itu di sisi Rabbnya ibarat muti manikam yang sangat berharga, sedang makhluk-makhluk-Nya yang lain, termasuk malaikat, diciptakan untuk kepentingan sang manusia itu.

KEDUDUKAN MANUSIA DALAM NEGARANYA

Sedangkan kedudukan manusia dalam negaranya, sejak negara itu dikenal sebagai organisasi sosial dan politik pemerintahan, maka manusialah yang merupakan unsur terpentingnya, malah ia merupakan wujud keberadaan negara tersebut. Karena itulah upaya pertama dan utama negara adalah untuk menciptakan kebahagiaan manusia dan melestarikan kemuliaannya. Malah tujuan itulah yang menuntut untuk diciptakannya negara. Apabila suatu negara sudah tidak mengindahkan atau mengabaikan tercapainya tujuan itu, maka akan lenyaplah syarat utama didirikannya negara itu, bahkan akan hilang dengan sendirinya alasan keberadaannya. Karena itulah semua negara mencantumkan dalam

UUD dan undang-undang negaranya peraturan yang menjamin kehormatan manusia dan menghukum berat kepada orang-orang yang melanggar salah satu dari hak-hak manusia atau mengusik-usik kehormatannya. Negara juga berusaha menghargai semua jaminan dan kebebasan untuk merealisasikan perlindungan kebebasan, hak-hak dan kewajiban umum. Karena kebebasan pribadi manusia itu merupakan suatu hak alami, maka ia wajib dilestarikan dan kehidupan pribadi tidak boleh diusik, dan ini adalah suatu kebebasan yang dilindungi oleh undang-undang. Dengan demikian, dapatlah dibuktikan dengan meyakinkan, bahwa manusia itu merupakan makhluk terhormat bagi tanah air dan bagi negaranya.

Dan... kalau kita melihat nilai dan martabat manusia bagi dirinya dan bagi sanak keluarganya serta bagi sesama manusia, maka sesungguhnya sejak dia menemukan dirinya berada di hadapan penguasa yang hanya untuk kepentingan dirinya, dan melihat bahwa mereka hendak bertindak sewenang-wenang akan merampas hak-haknya dan tidak mau mengakuinya, maka selama itu pula hatinya akan bergelolak. Kemudian ia bangkit melawan tiran, lalu terjadilah pemberontakan dan peperangan, saling bunuh-membunuh demi memelihara kehormatan dan hak-haknya sebagai manusia. Dan salah satu buah pergolakan dan perjuangan semacam ini adalah lahirnya hak-hak asasi manusia sedunia, yang disyahkan oleh majelis umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 10 Desember 1948, yang dimulai dengan pendahuluan: "Karena pengakuan terhadap kehormatan yang mendasar bagi segenap anggota keluarga umat manusia, dengan hak-hak sama dan tetap adalah merupakan dasar kebebasan, keadilan dan perdamaian dunia. Dan oleh karena mengabaikan hak-hak asasi manusia serta menghinanya dapat menimbulkan tindakan Barbaris yang akan me-

rusak kepribadian umat manusia, sedang tujuan yang menjadi dambaan umat manusia sejagat adalah terciptanya alam semesta, dimana tiap-tiap pribadi dapat menikmati kebebasan untuk menyatakan pendapatnya, kebebasan untuk menganut agamanya, dan dapat menikmati kebebasan dari rasa lapar dan kemelaratan. Oleh karenanya menjadi keharusan bagi undang-undang untuk melindungi hak-hak asasi manusia, supaya manusia itu jangan sampai pada akhirnya terpaksa melawan penindasan dan kezaliman. Karena sangat pentingnya menyadari hak-hak asasi dan kebebasan-kebebasan, maka majlis umum PBB mengumandangkan dilaksanakannya hak-hak asasi manusia ini".

Pasal 1 : dari pernyataan itu menyatakan bahwa "Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan bebas merdeka, memiliki kehormatan dan hak-hak yang sama, mereka telah mendapat anugerah akal dan kalbu, maka kepada mereka wajiblah diperlakukan dengan semangat persaudaraan".

Pasal 3 : "Setiap manusia mempunyai hak untuk hidup, untuk mendapatkan kebebasan dan keselamatan pribadinya".

Pasal 5 : "Tidak dibenarkan melakukan penyiksaan, penghukuman atau perlakuan kejam, ganas, atau penghancuran terhadap harga diri kepada siapa pun".

Pasal 9 : "Tidak dibenarkan melakukan penangkapan atau penahanan atau pengasingan dengan kejam kepada siapa pun".

Karena memang pernyataan tersebut pada masa itu tidak mempunyai kekuatan hukum, karena ia memang bukan suatu perjanjian, dan hanya memiliki kekuatan moral belaka, maka sebagai upaya pernyataan tekad manusia pada dirinya, pada keimanannya dan pada kehormatannya sebagai manu-

sia, manusia-manusia itu melanjutkan terus pergolakan dan perjuangannya, sehingga majelis umum PBB menyetujui secara aklamasi pada tanggal 16 Desember 1966, suatu persepakatan khusus tentang hak asasi manusia, baik sipil maupun politik, dimana tiap-tiap negara menyatakan janji akan melindungi hak asasi warganya melalui perundang-undangan demi melawan perlakuan kejam, tidak manusiawi atau tindakan hina dina lainnya, dan berjanji akan mengakui hak semua orang untuk hidup, untuk bebas merdeka, serta untuk mendapatkan keamanan pribadinya. Dan dimulailah persepakatan itu dengan suatu mukadimah yang mengatakan bahwa tiap-tiap negara yang menandatangani persepakatan itu menyatakan pengakuan terhadap kehormatan manusia yang mendalam bagi seluruh warga dunia dan terhadap kesamaan hak-haknya, yang tidak dapat diperlakukan sewenang-wenang, dan harus disesuaikan dengan jiwa serta makna yang tercantum dalam Piagam PBB itu, sebagai landasan dasar dari kebebasan, keadilan dan perdamaian dunia.

Dan untuk merealisasikan pengakuan lahirnya hak-hak kehormatan mendasar manusia, sebagai pengakuan terhadap nilai makhluk manusia yang bebas, yang dapat menikmati kebebasan sipil dan politik, yang bebas dari rasa takut dan kekurangan, hanya akan tercapai apabila diupayakan terciptanya suatu situasi dan kondisi dimana setiap individu bisa menikmati hak-haknya, baik sipil maupun politik... sebagai ungkapan penghargaan terhadap tanggung jawab individu akan berbagai kewajibannya terhadap individu lainnya dan terhadap masyarakat tempat ia hidup. Perjuangan untuk meningkatkan hak-hak asasi yang telah ditetapkan dan melestarikannya, terkandung dalam pasal-pasal berikut :

Pasal 6, yang menyatakan: "Setiap manusia mempunyai hak-hak alaminya dalam kehidupan".

Pasal 7, yang menyatakan: "Tidak dibenarkan menaklukkan seseorang melalui penyiksaan, penghukuman, melalui cara keganasan yang tidak manusiawi atau melalui cara yang menghinakan".

Pasal 9, yang menyatakan: "Tiap-tiap individu mempunyai hak untuk mendapatkan kebebasan dan keselamatan pribadinya".

Pasal 10, yang menyatakan: "Setiap orang yang dikurangi hak-hak kebebasannya supaya diperlakukan dengan perlakuan yang manusiawi dan menghormati harga dirinya yang mendasar sebagai manusia".

Itulah nilai dan martabat manusia dalam masyarakat dunia, suatu kehormatan dalam pandangan, dan dalam hakekatnya, suatu dasar bagi kebebasan, keadilan dan perdamaian di dunia.

INILAH YANG DILAKUKAN OLEH PARA PENJAHAT ITU !

Sungguh pun hakekat manusia sudah cukup jelas, baik esensialnya, kualitasnya, nilainya, maupun martabatnya, namun kenapa pengikut-pengikut tergugat memperlakukan penggugat tanpa memperdulikan hakekat kemanusiaan? Dia disiksa dengan buas, dipukuli beramai-ramai sehingga wajahnya rusak dan tidak dikenali lagi walau oleh kawan karibnya sendiri, kecuali setelah diperhatikan dengan teliti beberapa saat lamanya. Sekujur tubuhnya dirobek-robek dengan pecut sehingga berubah menjadi nanah...., jika raganya dihinakan, sehingga tidak mampu lagi berdiri di atas kakinya, dan terpaksa berjalan merayap serta merangkak-rangkak di atas keempat anggota badannya. Sungguh suatu puncak penghinaan dan pencemoohan, suatu

teknik baru dalam keganasan, penyiksaan dan penghinaan yang dikenakan kepadanya, sampai-sampai kepadanya diperintahkan menggonggong seperti anjing. Tubuhnya digantung dan dipecuti beramai-ramai dan dimaki-maki dengan kata-kata kotor yang menjijikkan.

PENGGUGAT BUKAN SEKEDAR MANUSIA BIASA !!!

Agaknya tergugat memperlakukan penggugat hanya sebagai manusia awam semata. Mereka membutakan mata bahwa penggugat lebih dari sekedar itu, bahwa ia adalah termasuk seorang yang mendapat anugerah Allah berupa ilmu pengetahuan yang tinggi, dan dengan ketinggian ilmu pengetahuannya itulah ia mendapat kedudukan penting dan dipercaya sebagai hakim, suatu jabatan yang di negeri manapun diberi perlindungan kekebalan khusus, sehingga membuatnya dihormati, dihargai dan diagungkan oleh semua orang.

Pengikut tergugat itu bukan hanya tidak menghormati kekebalan yang dimiliki penggugat, mereka bahkan juga tidak puas kalau hanya sekedar menghancurkan kekebalan itu, malah mereka menggunakannya sebagai alat untuk lebih melipatgandakan penyiksaan terhadap penyandangnya, untuk lebih memperdalam penghinaannya, dengan maksud untuk menjadikannya sebagai alat untuk menakut-nakuti setiap orang yang digiring nasibnya masuk ke dalam penjara Perang. Mereka mengancam penghuni baru dan lainnya bahwa seperti itulah nasib yang akan dialami. Bahwa mereka kuasa bertindak apa saja, meskipun terhadap seorang hakim.

Demikianlah, seharusnya kekebalan itu merupakan jaminan bagi penggugat, tetapi kenyataannya justru dengan alat kekebalan itu ia ditindak dengan penuh dorongan hawa nafsu liar yang penuh kedengkian.

PEMENJARAAN SESEORANG BUKAN ALASAN

Ada juga sementara orang yang membenarkan perlakuan yang diderita penggugat, bahwa ia dipenjara dengan tuduhan telah melakukan kejahatan, tetapi tanpa memperhatikan keabsahan tuduhan dan tatacara penghukuman yang berlaku. Padahal, sebenarnya tiap-tiap individu wajib dipelihara kehormatan alaminya sebagai manusia, dalam situasi-kondisi apapun dan di tempat mana pun ia berada. Kalau ternyata ia benar bersalah atau menyimpang, maka ia harus diadili dan dihukum sesuai dengan kesalahannya, tanpa harus merusak, apalagi menjatuhkan harga diri dan kehormatannya. Itulah tindakan seharusnya, undang-undang sangat memperhatikan dan memberikan jaminan kepada seseorang yang tertuduh dengan tindakan pidana, baik ditinjau dari segi kriminalitas maupun dari segi hukumannya. Dan kenyataannya, menghukum setiap orang yang merusak jaminan atau berusaha menyiksa tertuduh, adalah merupakan tindakan kriminal berdasarkan pasal: 126 hukum pidana, yang bunyinya: "Bagi semua pegawai atau karyawan umum yang memerintahkan penyiksaan terhadap seorang tertuduh atau melakukannya sendiri, untuk memaksanya memberikan pengakuan, dihukum dengan kerja paksa atau penjara dari tiga sampai sepuluh tahun. Dan kalau si tertuduh itu disiksa sampai mati, maka pelaku dihukum sebagai seorang pembunuh yang membunuh dengan sengaja".

Pada dasarnya undang-undang memandang manusia itu tidak berdosa, sampai dapat dibuktikan kesalahannya, dan bahwa undang-undang telah menggariskan cara-cara mengungkap kejahatan, dan cara-cara ini tidak boleh dilampauinya, dengan menggunakan cara-cara yang tidak sah dan tidak dibenarkan oleh agama atau syariat. Dalam bentuk yang paling sederhana pun, memaksa terceretusnya pengakuan dari

batin dan dari tubuh tertuduh adalah merupakan suatu perbuatan yang tidak dibenarkan oleh kemanusiaan dan tidak bisa diterima oleh keadilan. Apabila kejahatan seseorang sudah jelas, maka wajiblah ia dihukum. Bisa jadi hukuman itu begitu berat dan kerasnya, namun tidak boleh menyentuh kehormatannya. Mungkin hukuman itu merenggut nyawanya, namun tidak boleh merenggut kehormatan dan menghancurkan kemanusiaannya.

Hukuman kini tidak seperti pada zaman purba, yang digunakan untuk membalas dendam pribadi atau dimaksudkan untuk menghina dan menyiksa si tertuduh. Kini pandangan terhadap hukuman kriminal telah berkembang maju, sehingga dalam maknanya yang modern sebagai suatu sarana ilmiah untuk mengobati beberapa penyakit yang menyerang sementara anggota masyarakat. Sehingga dalam memberikan patokan, tidak lagi dilihat dari besarnya kejahatan yang dilakukan, akan tetapi pada watak pelakunya dan sampai sejauh mana kebutuhannya akan pengobatan dan perbaikan. Dengan demikian sistem hukuman tidak lagi memperhatikan pada kejahatan dan hukumannya semata-mata, akan tetapi ia juga memperhatikan unsur ketiganya, yaitu kondisi si pelaku kejahatan itu sendiri. Kalau kita lihat kondisi penggugat, dialah yang telah membuat perundang-undangan hukuman itu demi masyarakatnya, namun dia pulalah yang terkena hukuman tanpa dosanya, padahal seharusnya tujuan dari penghukuman itu adalah mengobati keadaan bahaya kejahatan pada diri si pelaku. Ini berarti bahwa pada fase pertama pengusut mencurahkan perhatian pada pelaku kejahatan itu, pada manusianya dan pada pribadinya yang hidup. Itulah yang diungkapkan sebagai prinsip menunggalkan hukuman.

Demikianlah hukuman itu mempunyai fungsi ganda. Pertama ide menegakkan keadilan, yaitu memberikan balasan kepada si pelaku kejahatan atas kejahatannya dengan men-

jatuhkan hukuman yang tidak terlalu keras, besar dan bahaya bila dibanding kejahatannya. Dan kedua melindungi masyarakat dengan cara menjatuhkan hukuman berdasarkan pada kecenderungan kejahatan dari si pelaku kejahatan dan pada tingkat bahaya yang ditimbulkannya.

Atas dasar itulah kita tidak boleh memandang hukuman dengan pandangan kebuasan dan balas dendam, tetapi musti seperti yang dinyatakan dalam fatwa Ibnu Taimiyah: "Hukum Syari'at diundangkan karena kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Ia lahir dari budi luhur dan semangat kebajikan terhadap mereka. Karena itulah dianjurkan orang yang menghukum orang atas kesalahannya, hendaknya dimaksudkan demi kebajikan kepada mereka dan rahmat bagi mereka, seperti cita-cita seorang tua dalam mendidik anaknya, dan seperti juga cita-cita seorang dokter dalam mengobati pasiennya". (Fatwa Ibnu Taimiyah halaman 171). Dan searah dengan tujuan itu, maka UUD negara pasal 42 menyatakan: "Semua warganegara yang ditangkap atau ditahan atau dibatasi kebebasannya dalam ikatan apapun wajib-lah ia diperlakukan dengan tetap memelihara kehormatannya dan tidak dibenarkan mengusiknya baik jasmani maupun rohaninya, seperti juga tidak dibenarkan menahannya atau menyekapnya di tempat-tempat yang tidak tunduk kepada undang-undang yang diatur oleh peraturan penjara..."

Kalau si tertuduh dihukum penjara, maka penjara itu haruslah menjadi tempat pertama untuk memperoleh keamanan dan ketenangan bagi dirinya, bagi kehormatan dan hari depannya, bukan sebaliknya seperti sediakala dimana penjara dijadikan sarana untuk merampas kebebasan terpidana dan menghukumnya dengan hukuman keras, dengan memaksanya, merendharkannya, menghina kemanusiaannya, menyiksanya sebagai cara dan model sebagai tindakan balas dendam. Penjara dalam sistemnya yang maju dan

modern, digunakan sebagai sarana perbaikan, pelurusan dan pengobatannya, untuk membina kembali kesucian individu-nya, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan asasinya yang beragam dan membantunya merubah pandangan dan tingkah lakunya yang binal kepada pandangan dan tingkah laku yang bisa diterima masyarakat dan disenangi, dengan berbagai macam cara dan sarana ilmiah modern.

Menurut undang-undang 396 tahun 1956, yang menyangkut peraturan penjara dan keputusan menteri dalam negeri no: 72, 73 dan 81 tahun 1959, memuat bagaimana cara memperlakukan para tahanan dan narapidana. Undang-undang atau keputusan ini meskipun tidak menganut prinsip penunggalan perlakuan, karena undang-undang hukum pidana tidak menganut prinsip penunggalan hukuman sama sekali, baik juridis maupun eksekutif, dan ia tidak membenarkan penyiksaan para tahanan atau memberlakukan mereka secara kejam. Malah pasal 127 hukum pidana menyatakan bahwa: "Dihukum penjara bagi semua pegawai umum dan semua orang yang dipercaya pada pengabdian umum, yang telah memerintah menghukum melalui orang atau menghukumnya sendiri, dengan hukuman yang lebih keras dari vonis yang dikenakan atau dengan hukuman yang tidak seharusnya dikenakan kepadanya". Dengan demikian jelaslah bahwa semua undang-undang dan peraturan yang ada, menganjurkan dan menjamin perlakuan yang baik terhadap para tahanan dan narapidana, dan mengancam hukuman berat kepada yang memperlakukan mereka dengan buruk, dan tidak membenarkan dengan alasan apapun menyiksa mereka secara kejam.

SALAH, BAHKAN KESALAHANNYA SUDAH JELAS !

Kesalahan pihak tergugat pertama dalam tuntutan subsidiar Syamsuddin Ali Badran didukung oleh kesaksian saksi mata Abdulmun'in Khalifah Muhammad yang melihat dan mendengar apa yang dinyatakan tergugat kepada saksi dan kepada penggugat Al-Ustadz Ali Garishah pada waktu keduanya dibawa menghadap ke kantornya di penjara Perang, "bahwa ia mendapat instruksi dari presiden (Gamal Abden Nasser) untuk menyiksa Ali Garishah sampai mati". Begitu juga dari kesaksian Ibrahim Munir yang menyatakan bahwa ia melihat tergugat ikut serta dalam penyiksaan juga. Dan dalam kesaksian Ibrahim Munir ini juga menjelaskan kesalahan tergugat Hamzah Al-Balsuni dan kesalahan tergugat Hasan Khalil, seperti juga kesaksian Sayid Ahmad Muhammad dan kesaksian Abdulmun'im Khalifah. Kesaksian Ibrahim Munir juga menjelaskan kesalahan Shafwat Ar-Rubi. Para saksi sepakat menyatakan bahwa para tergugat dalam tuntutan subsidiar semua telah melakukan aksinya itu di dalam penjara Perang, dan bahwa di penjara Perang itu tidak ditemukan siapa-siapa kecuali para tahanan/narapidana atau sipir penjara, dan bahwa para sipir itu meskipun berbeda pangkat dan kedudukannya, namun telah sepakat dan kompak dalam melakukan penyiksaan dan penganiayaan kepada semua tahanan dan narapidana yang ada di penjara, dan mereka semua kalau tidak boleh dikatakan pelaku aktif, setidaknya termasuk sekutu dalam penyiksaan terhadap para tahanan dan narapidana. Para saksi yang ditampikan oleh penggugat dalam tuntutan primair, telah mengungkapkan kesaksian mereka dengan jelas dan gamblang tentang peran masing-masing tergugat dalam tuntutan subsidiar itu.

Tentang apa yang diungkapkan tuan Doktor Kamal Ramzi

Stinu, wakil perdana menteri pada waktu itu, bahwa ia telah menyampaikan kepada presiden Gamal Abden Nasser tentang penangkapan terhadap penggugat, dan saksi Abdulmun'im Khalifah juga menyaksikan sendiri bahwa tergugat Syamsuddin Ali Badran telah mengatakan kepadanya dan kepada penggugat, bahwa ia mendapat instruksi langsung dari presiden supaya menyiksanya sampai mati. Mengenai apa yang hendak dilakukan oleh kedua tergugat dalam tuntutan subsidiar, Hasan Kifafi dan ahli waris Sa'ad Zaghlul Abdulkarim, bahwa keduanya sudah jelas tidak mungkin membantah atau melawan perintah atasan, sesungguhnya sanggahan tersebut tidak bisa menolong dan memaafkan orang dari pertanggungjawaban dan dari tindakan jahatnya. Ini sesuai dengan pasal 167 perdata yang berbunyi, bahwa: "Pegawai umum tidak bertanggung jawab tentang perbuatannya yang telah mendatangkan kerusakan kepada orang lain, kalau ia dalam melakukannya berdasarkan pada perintah dari atasannya, apabila ketaatan kepada perintah itu wajib ditaati, dan ia dapat membuktikan keyakinannya bahwa yang dilakukan itu sah, bahwa keyakinannya itu didasarkan pada alasan-alasan yang masuk akal, dan bahwa ia sudah cukup cermat dan hati-hati dalam melakukan tugasnya itu". Jadi kesimpulan yang harus dipenuhi untuk bisa bebas dari pertanggung jawaban ada dua alasan :

1. Kalau perintah dari atasan kepada pegawai itu — baik langsung maupun tidak langsung — sifatnya wajib untuk ditaati. Dalam hal ini si pegawai itu tidak cukup hanya dengan berkeyakinan, bahwa patuh kepada atasannya itu wajib, melainkan ia juga harus berkeyakinan bahwa mematuhi perintah itu sendiri, yang diperintahkan oleh atasannya itu wajib hukumnya. Ada kalanya atasan memerintahkan kepada bawahannya sesuatu perintah yang tidak wajib ditaati. Dalam keadaan seperti ini bawahan tidak boleh menunaikan suatu

perintah yang tidak wajib hukumnya untuk ditaati. Jadi seorang pegawai tidak boleh melaksanakan perintah atasannya yang tidak sah menurut hukum, dan kalau tidak demikian berarti ia telah melakukan pelanggaran yang harus dipertanggungjawabkan.

2. Pegawai itu harus dapat membuktikan keyakinannya bahwa perintah atasan yang ia laksanakan itu memang sesuai dengan hukum, dan bahwa keyakinannya itu didasarkan kepada alasan-alasan yang masuk akal, bukan sekedar sangkaan dan dugaan (baca "Al-Wasith" oleh Dr. Assanhuri jilid I, cetakan tahun 1952 halaman 750, dan seterusnya); dan tidak mungkin ada seseorang yang telah melakukan penyiksaan, yang berani bersuara bahwa penyiksaan seseorang sampai mati adalah suatu yang sah menurut hukum, atau dapat dibayangkan sebagai hal yang meyakinkan dan masuk akal.

MEREKA MEMPERKOSA HUKUM, AKHLAK DAN PRINSIP !!

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bahwa para tergugat dalam tuntutan subsidiar sebagai bawahan menteri peperangan, telah memperkosa semua undang-undang, peraturan, UUD negara, dan sekaligus mereka juga telah mencampakkan semua nilai-nilai akhlak, dokumen-dokumen internasional dan prinsip kemanusiaan, semata-mata karena setan telah menggelincirkan mereka lupa pada dirinya, membawa mereka lupa kepada Allah serta memper-tuhankan yang lain-Nya. Hati mereka keras dan menggan-gas terhadap para tahanan yang diborgol, tidak berdaya dan tidak berkuasa itu, sungguh mereka telah meremehkan hak Al-Khaliq dan hak makhluk-Nya. Berdasarkan fakta ini, sudah melihat fakta tentang keganasan dan kebuasan tindak-

tanduk mereka, dapatlah kiranya sidang pengadilan mengambil keputusan dengan sebenarnya, bahwa mereka telah ter-telanjangi dari sifat kemanusiaan mereka, bahwa juga telah menginjak-injak kemanusiaan penggugat, suatu fakta yang menunjukkan kesalahan besar, menjijikkan dan memiliki kelainan yang unik.

Berdasarkan pengusutan tentang kerusakan yang ditimbulkan akibat peristiwa penyiksaan dan penghancuran terhadap kehormatan penggugat, tentang bagaimana ia telah menderita sakit, lapar, hina dan apa saja yang masih membekas pada tubuhnya berdasarkan visum dokter yang disertai dengan foto rontgen, belum lagi kesan-kesan yang senantiasa membekas dalam dirinya, sesuatu yang selalu menghantui ingatannya tentang bayangan tragedi dan derita yang telah menyimpannya, yang tidak akan terlupakan seumur hidupnya dan tidak akan terhapus kecuali oleh sang maut. Jelas faktanya disini bahwa dia menderita dan mengalami kerusakan, suatu fakta yang bisa berbicara sendiri dengan nyaring.

Mengingat bahwa masih ada unsur lain selain unsur kerusakan moral..., yang menambah pedih dan perih kehidupan penggugat, yaitu adanya seseorang yang ikut terlibat dalam penyiksaan dan penghinaan terhadapnya, tetapi tidak dibebani tanggung jawab dan tidak dihukum sebagai pelajaran terhadap yang telah diperbuatnya, yaitu suatu tindakan kesalahan dan kejahatan terhadap penggugat. Keadaan ini telah menggoreskan luka pada jiwa penggugat, sampai-sampai penggugat merasa:

1. Dia hidup dalam suatu tanah air yang membuatnya tidak berharga dan tidak mempunyai harga diri.
2. Dia hidup dengan suatu trauma bahwa penyiksaan terhadap dirinya selalu dan senantiasa merupakan hal yang halal bahkan mungkin juga suatu perbuatan yang terpuji.

3. Dia merasa bahwa dia hidup dalam suatu negara yang undang-undangnya tidak mampu menjamin keamanannya sewaktu ia disiksa, dan bahkan ia tidak berdaya menindak orang-orang yang telah menyiksanya.

4. Dia akan hidup dalam suatu kekecewaan dan ketakutan, senantiasa dalam bayang-bayang gelisah dan ngeri bila mengenang masa lalunya, dan dia merasa tidak aman dalam menyambut hari depannya selama para penyiksanya masih belum dihukum, masih bersuka dan bersenang-senang.

5. Lebih berat dan lebih berbahaya dari semuanya itu, akibat dari tidak dihukumnya para pelaku kejahatan itu adalah akan terciptanya keretakan dan kerenggangan antara dia dan tanah airnya, karena suatu prinsip bahwa keretakan akan dibalas dengan keretakan pula, sebagaimana pengagungan warga pada tanah airnya akan memberikan reaksi pengagungan tanah air kepada warganya. Tanah air itu ternyata tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan oleh para pelaku kejahatan itu, dan sebagai akibatnya baik penggugat maupun tanah airnya, keduanya terkena getah akibat perbuatan mereka.

Mengingat bahwa kalau tidak karena kesalahan para pengikut tergugat dalam tuntutan primair, tentulah penggugat tidak akan menderita musibah kerusakan, fakta ini sudah memberi cukup alasan bagi penggugat, dan cukup bukti akan kurangnya tanggung jawab tergugat sesuai dengan pasal 163 perdata, yang mengharuskan kepadanya ganti rugi kepada penggugat setimpal dengan kerusakan yang ditimbulkan.

Mengingat bahwa tergugat dalam tuntutan primair itu merupakan panutan dari para pelaku kesalahan, maka ia harus mempertanggungjawabkan kerusakan yang ditimbulkan oleh pengikutnya akibat perbuatannya yang tidak sah menurut hu-

kum, dalam menunaikan tugas kepegawaiannya, sesuai dengan pasal 174 perdata.

Mengenai tuntutan subsidiar yang disanggah oleh tergugat dalam tuntutan primair, dengan alasan bahwa ia tidak setuju dengan ulah bawahannya itu, ini semata-mata diajukan dengan harapan supaya kepadanya diberlakukan pasal 175 perdata. Namun hal ini dapat disanggah berdasarkan kesaksian para saksi bahwa penyiksaan penggugat dalam tuntutan primair, terjadi dengan perantaraan mereka atau dengan perintah mereka dan anjuran mereka untuk mengusik penggugat, dan peristiwa itu juga di depan mata mereka, bahkan mereka ikut serta menghina, meremehkan dan memaki-maki penggugat, dan bahwa mereka telah membuat penjara Perang sebagai suatu kerajaan dimana mereka dapat mengumbar nafsu angkara murkanya melalui tangan dan kekuasaannya untuk menginjak-injak tubuh dan kehormatan orang yang digiring takdirnya ke dalam penjara Perang. Maka nasib pedih dan perih penggugat dalam tuntutan primairnya yang telah mengalami penyiksaan yang mendekatkannya kepada kematian, sesuai dengan pernyataan tergugat pertama sendiri dalam tuntutan subsidiar, Syamsuddin Ali Badran di hadapan saksi Abdulmun'im Khalifah Muhammad.

Mengingat bahwa kesalahan tergugat dalam tuntutan subsidiar sudah cukup jelas seperti yang diuraikan di atas, bahwa mereka disana adalah sebagai pengikut tergugat, maka terbentang kesempatan baginya untuk menuntut pertanggungjawaban mereka sesuai pasal 175 perdata, yang berbunyi: "Bagi yang bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepada pihak lain, dapat mempertanggungjawabkan tugas itu sampai batas-batas mana pihak lain itu bertanggung jawab tentang ganti rugi kerusakan yang ditimbulkan", dengan ketentuan bahwa pelaksanaan hukum yang datang dari pihak yang diikuti atas pihak yang mengikutinya ini ber-

kait erat, terutama pada pelunasan pihak yang diikuti itu dalam mengganti rugi yang divonis atasnya bagi yang terkena kerusakan (Reversal of Judgment perdata 540 tahun '34 Hijriyah, Majmu'ah Al-Maktabil Fanniyyi hal. 199).

Mengenai adanya perintah kenaikan gaji bagi tergugat Hasan Kifafi, maka peristiwa ini tidak bisa dijadikan alasan untuk menghapus kesalahan yang terjadi, yang sudah terbukti dalam sidang pengadilan ini dan kesalahan harus tetap dipertanggungjawabkan.

HUKUM TERROR

Berdasarkan kesaksian para saksi dalam tuntutan primair, tindakan penyiksaan itu bukanlah peristiwa individual yang hanya menimpa penggugat sendiri, tetapi juga menimpa ratusan warga negara, sehingga peristiwa ini merupakan ciri pemerintahan pada waktu itu, yaitu suatu sistem pemerintahan terror yang mengancam semua orang, meskipun dia seorang wakil perdana menteri, dan ulah ini membuat menderita semuanya termasuk juga Mesir.

PENGADILAN MERUPAKAN BAGIAN DARI WATAK TANAH AIR

Pengadilan merupakan bagian dari watak tanah air yang agung dan luhur, maka menjadi haknya untuk meneliti dan mengusut sesuatu yang menyebabkan negara meluncur ke dalam keadaan yang memilukan itu, untuk mene-lusuri dan mengungkapkan penyakit apa yang membuat si tiran itu menghina bangsa. Sebenarnya peristiwa-peristiwa yang terjadi yang berbentuk berbaris itu, yaitu ketika hukum dan undang-undang dilupakan, lalu mereka bertindak angkara murka dalam memegang tampuk pemerintahan, melakukan pengrusakan dengan sewenang-wenang,

menghancurkan kehormatan dan kebebasan manusia, menghina kehormatan dan kemanusiaannya, ini semua menunjukkan bahwa bumi pertiwi yang tercinta ini telah menderita petaka besar. Dan dari kebinalannya itu tercerminlah ketiga hal berikut:

1. Bahwa mereka telah melakukan kezaliman dan tidak menegakkan keadilan
2. Bahwa peradilan di Mesir tidak dan tidak akan memenangkan selain keadilan, dan...
3. Bahwa meskipun berbagai alat penindas dan senjata kezaliman telah dioperasikan, namun dalam lubuk hatinya ia tidak sanggup menghadapi peradilan yang adil, kuat dan terpercaya.

Sebagai konsekwensi akan kefahaman terhadap ketiga hal'di atas, dan karena nafsu ingin memonopoli pemerintahan seorang diri tanpa pengawasan dan pertanggungjawaban, maka mereka berusaha dengan sengaja menjauhkan diri dari pengadilan dan meremehkan nilainya, menghilangkan kepercayaan masyarakat kepadanya dengan menghancurkan kekudusannya dan apa saja yang meliputinya termasuk keagungan dan kewibawaan yang diakui sejak penghuni bumi mengenal peradilan dan keadilan. Dalam usaha mencapai tujuannya itu ia menempuh dua jalur bersema belukar. Jalur pertama untuk dapat menggoalkan undang-undang zhalim yang tidak memberikan jaminan keadilan, bahkan agaknya mereka hampir berprinsip bahwa tidak memberikan jaminan keadilan itulah "keadilan" bagi mereka. Namun meskipun dalam menutupi kezalimannya itu ia menggunakan pengadilan-pengadilan darurat yang tentu saja tidak memenuhi syarat suatu peradilan, ternyata pada tubuh ini dan pada apa yang diputuskannya tidak mencerminkan suatu ketenangan. Jalur kedua yang ditempuh pada waktu itu adalah dengan

mengadakan kerja sama antara penguasa dengan Departemen Kehakiman, dan predikat yang paling tepat diberikan kepadanya, adalah bahwa mereka tidak bersemangat untuk menegakkan keadilan, malah banyak di antara mereka yang memaklumkan perang padanya dan pada orang-orangnya.

Saksi Dr. Kamal Ramzi Stinu menyatakan bahwa begitu dia mendengar ditangkapnya penggugat, sejak tiga hari lalu yang tanpa mengindahkan kekebalan hukum yang dimilikinya sebagai salah seorang dari korp kehakiman, seperti termuat dalam undang-undang majelis negara, langsung saksi memberitahukan hal itu kepada Menteri Kehakiman, dengan datang sendiri ke kantornya dan menteri pada waktu itu menyatakan tidak tahu menahu dengan peristiwa itu, (padahal penangkapan terhadap penggugat sudah berlalu tiga hari lamanya), tanpa ada sikap selanjutnya baik itu pemberitahuan atau entah apa lagi ijin dari padanya, sehingga saksi merasa kecewa dengan sikap Menteri Kehakiman terhadap rekan se korpnya, padahal seharusnya ia merasa tersinggung dan membela kekebalan milik korp kehakiman yang dihancurkan, tetapi malah ia menenangkan rekannya wakil Perdana Menteri, bahwa ia ditangkap bukan karenanya dan bukan karena tugasnya dalam Departemen Perbekalan. Dia mengutamakan keselamatan pribadi dan membiarkan seorang dari kehakiman menderita siksa dan penganiayaan, profesi kehakiman dihina, kemuliaan dan keagungannya diremehkan dan disia-siakan. Hal inilah yang membuat saksi kecewa kepada Menteri Kehakiman. Menteri Kehakiman Badawi Hamudah meninggalkan kementeriannya dan diganti oleh Ishamuddin Hasunah sejak awal Oktober 1965, namun walaupun di negara masih ada menteri kehakiman, penyiksaan terhadap diri penggugat masih berjalan terus, hingga akhirnya ia dipaksa mengajukan permohonan meletakkan jabatannya pada tanggal 7 Februari 1966. Dan kedua mem-

teri itu nampak berdiam diri saja terhadap peristiwa yang menimpa penggugat, walau juga berarti peristiwa yang menimpa kekuasaan dan wibawa badan kehakiman. Kedua menteri itu bersikap hina tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh pihak keadilan yang mempunyai kekuatan dan mengemban amanat.

Mengingat kealpaan kedua menteri yang disebutkan di atas, tentang sikap keduanya yang telah meremehkan nilai dan harga kekebalan yang dimiliki korp kehakiman, menyebabkan sikap permusuhan tidak berhenti/terbatas pada peristiwa permusuhan terhadap penggugat saja, tetapi telah mendorong pihak penguasa — akibat keduanya diam itu — untuk bertindak lebih berani dan ceroboh terhadap badan kehakiman, untuk memuaskan selera nafsunya dalam mengintimidasi dan menerkam orang-orang kehakiman.

Meski program mereka demikian, tapi apa yang menimpa penggugat tidak memberikan pengaruh besar kecuali di dalam tembok penjara-penjara, dan tidak menimbulkan rasa takut para hakim. Mereka tetap memelihara tradisi dan perbendaharaan mereka berupa kesucian, kekuatan, kenetralan dan amanat, sehingga mereka merupakan satu-satunya pihak — pada masa itu — yang dalam pandangan dan keyakinan bangsa sebagai penyelamat dan pengayom terhadap kezaliman. Sudah tentu yang demikian itu tidak mengembirakan si tiran, lalu ia berusaha menghapus kepercayaan bangsa terhadap para hakim dan apa yang diputuskannya. Lalu diangkatlah menteri kehakiman baru yang bernama Muhammad Abu Nashier. Pihak peradilan pada mulanya menyambutnya sebagai seorang juru selamat, seorang Al-Masih. Ia datang dengan membawa janji dan angin surga, akan mengobati duka-derita masyarakat dan akan meringankan bebannya. Namun apa boleh dikata, ternyata kemudian ia seorang Yudas Iskarios, hidup di tengah-tengah mereka dengan me-

lansir fitnah dan menyebarkan dornaisme serta menjerumuskan lawan-lawannya. Dia menghunuskan senjata paling hina terhadap seorang hakim seperti layaknya seorang menghunus seorang manusia terhormat dan bersih, ia bertekad keras akan menghentikan sumber rezekinya yang hampir tidak bernilai lebih dari sesuap pagi dan petang bagi anak-anaknya dan tidak cukup untuk pengobatannya dan pengobatan mereka. Sekali lagi mereka tidak menyadari bahwa kehakiman itu bersih dan bahwa para hakim itu agung, bahwa mereka lebih mengutamakan rasa keadilan pada diri mereka, meskipun tangan mereka hampa, perut mereka keroncongan, dan penyakit sudah menyerang dan menggerogoti tubuh. Si tiran bertekat bulat akan memecatnya, meskipun para hakim itu sendiri (berdasarkan UUD negara pada waktu itu dan hampir seluruh UUD negara di dunia) — tidak bisa begitu saja dipecat. Maka dibuatlah alasan yang tidak masuk akal walau cahaya masih tetap bersinar di bawahnya.

Kemudian Menteri Kehakiman dijabat oleh Mustafa Kamil Ismail pada tanggal 31 Agustus 1969, dan pada hari itu juga, belum beberapa hari ia memangku jabatan itu, ia telah mengeluarkan keputusan pemerintah yang diputuskan secara tidak sah, yaitu pemecatan seorang tokoh besar pilihan dari warga kehakiman. Ini tidak bisa terjadi dan tidak mungkin terjadi melainkan karena ketundukan hina terhadap pemerintah dan kekuasaannya. Akhirnya semua lapangan ditinggal pergi dan dikuasai oleh para penindas, maka segala-galanya menjadi porak-poranda, syukurlah Allah Ta'ala dengan kodrat iradat-Nya merubah keadaan negara dengan mengangkat seorang yang cakap dan cukup pengalaman dalam perundang-undangan, peradilan dan keadilannya, lalu beliau melengkapi dengan dan menempatkan ke kiblat yang diridhai-Nya, kiblat perundang-undangan yang sah, sehat dan benar, ialah kekuasaan hukum, kebebasan kehakiman dan pengu-

kuhan jaminan kekebalan insan hukumnya, sehingga keadilan dapat berperan kembali di tengah-tengah masyarakat... dan tanpa ini dan kalau tidak karenanya kiranya tidak mungkin kafilah ini akan memulai kembali perjalanannya.

Adapun kebebasan kehakiman dan jaminan hukum bagi orang-orangnya bukan suatu anugerah keutamaan bagi para hakim dan bagi pribadi mereka, akan tetapi merupakan salah satu hak dari hak-hak bangsa, yaitu hak bangsa dalam menciptakan kehakiman bebas, kuat, bersih, terpercaya, menjatuhkan keputusan-keputusannya dengan adil, tanpa rasa takut dan ngerti, dengan tujuan utamanya menegakkan keadilan yang murni.

Maka apa yang telah menimpa badan kehakiman dan orang-orangnya pada masa kepemimpinan empat menteri kehakiman itu adalah cerminan suatu pecah-belah dan permusuhan terhadap hak-hak bangsa, yang tidak pernah terjadi sepanjang dan seluas sejarah negara, dimana keselamatan masyarakat terancam bencana... malah dilakukan penghinaan dan penyiksaan terhadap mereka, justru dibawah sorotan mata pengadilan. Maka ia tidak dapat menutup mata terhadap peristiwa tersebut, lalu menyampaikannya kepada Jaksa Agung Sosialis yang khusus menangani soal itu sesuai dengan pasal 179 UUD yang menyatakan bahwa: "Jaksa Agung Sosialis bertanggung jawab untuk mengambil langkah kebijaksanaan yang menjamin keamanan hak-hak bangsa dan keselamatan warganegara"...

Kiranya tanpa meminta pertanggungjawaban keempat menteri itu, tidak akan sempurna jaminan keamanan hak-hak bangsa di hari depan, dan memang jaminan keamanan itu biasanya diperuntukkan bagi hari depan.

PENGADILAN NGERI TERHADAP APA YANG DIALAMI PENGUGAT

Sungguh pengadilan merasa terharu dan ngeri dengan apa yang dialami penggugat, dengan apa yang diderita berupa penyiksaan, penganiayaan dan penghinaan. Ia juga menyatakan hormatnya yang setinggi-tingginya atas kesabaran dan ketabahan menderita ujian Allah, salaf pada kekuatan bertahan dan keimanannya. Dengan ini pengadilan menyatakan bahwa dia bukan manusia pertama dari bangsa manusia yang telah membayar semahal itu atas kekejian dan kesintingan, dengan duka-derita, darah dan siksa. Karena hal ini sudah dibayar juga oleh para syuhada agama Al-Masih, yang dipelopori sendiri oleh Al-Masih Isa bin Maryam. Akhirnya mereka berhasil menaklukkan para tiran Romawi. Maka tunduklah seluruh kawasan dan berkembanglah agama Al-Masih ke seluruh penjuru negeri itu, untuk menyampaikan berita suka bahwa Allah Maha Pengasih, bahwa kekuasaan adalah milik Allah di langit, menyampaikan amanat perdamaian di muka bumi dan bagi seluruh ummat manusia. Berdengunglah bunyi lonceng di angkasa, menyampaikan berita gembira.

Ia dibayar juga oleh para syuhada Islam, yang dipimpin oleh Nabi-ur Rahmat, Nabi Rahmat Muhammad bin Abdullah, telah dibayar pula oleh keluarga Yaasir. Dan alangkah keras usaha kaum musyrik untuk dapat membungkam Bilal Ra. supaya jangan mengucapkan kalimat tauhid. Kaum kafir satu persatu bertekuk lutut, dan panji Islam berkibar megah, maka kalimat tauhid dikumandangkan dari puncak-puncak menara, untuk diperdengarkan ke seluruh dunia pada setiap masa!!!

"Tiada Tuhan Selain Allah, dan bahwa Muhammad Rasul Allah".

Ia juga dibayar oleh bangsa Inggeris, sehingga dapat me-

maksa raja-raja yang angkara murka menerima "Magna Carta", yang merupakan dokumen pertama tentang hak-hak asasi manusia.

Ia juga dibayar oleh bangsa Perancis sebelum revolusi Perancis. Akhirnya para narapidana berhasil mengalahkan penjara dan sipir penjara, maka berhasillah penjara Bastille, benteng-benteng, lobang-lobang mautnya dan sel-selnya yang gelap dan basah dihancur-luluhkan. Maka pekerjaan pertama yang dilakukan oleh bangsa Perancis itu adalah memproklamkan hak-hak asasi manusia pada tanggal 26 Agustus 1789, yang oleh mereka dipandang sebagai "Injilnya Revolusi".

KEHAKIMAN DAN ANWAR SADAT

Di Mesir hak-hak asasi dibayar oleh banyak putra-putranya, dibayar oleh putra-putra Danshuway yang dibantai, didera dan dipenjara. Dibayar juga oleh Mustafa Kamil, Muhammad Faried, Sa'ad Zaghlul, mereka ada yang disingkan, dikejar-kejar, hidup menderita lapar dan ada yang sakit. Ia juga banyak dibayar oleh warga Mesir lainnya, antara lain oleh warga negara Muhammad Anwar Sadat, yang hampir tewas di tangan para tiran, tetapi pertolongan Allah yang dengan keadilan keputusan-Nya telah menyelamatkannya. Rakyat Mesir berhasil dengan kekuatannya, dengan kekuatan angkatan bersenjata, dengan semangat beliau dan dengan pertolongan Allah, menumbangkan kerajaan dan sistem kerajaan di Mesir, dan kini beliau menduduki jabatan presiden kita. Beliau telah menghias dirinya dengan keagungan nilai dan kemuliaan budi pekerti, sebagai pengakuan terhadap budi baik dan kemuliaan bangsanya. Beliau dalam berbagai kesempatan senantiasa mengakui kepada yang dekat maupun yang jauh, bahwa beliau berhutang budi kepada pihak peradilan. Sidang pengadilan ini dengan penuh ke-

rendahan hati menyatakan, bahwa keadilan peradilan padanya bukanlah suatu hutang yang diberikan sebagai pinjaman, namun sebagai suatu kewajiban yang didektekan oleh pribadinya, karena keadilan harus ditegakkan, sebagai suatu risalah dan alasan keberadaannya di muka bumi,

Sungguhpun begitu pengadilan tidak melihat apa yang terjadi terhadap penggugat sebagai suatu yang memalukan baginya dan bagi negara, malah ia merupakan suatu aib dan kehinaan bagi pelakunya di dunia dan di akhirat, suatu ujian yang tidak berhasil menodai sejarah negara. Dan wajah Mesir akan senantiasa memancarkan cahaya keadilan yang sudah lahir sejak permulaan sejarahnya, yaitu ketika ia diperintah oleh para Fir'aun, yang menganggap diri sebagai dewa dan putra dewa, dimana sejak saat itu sudah ada larangan kepada para hakim di Mesir "supaya tidak patuh pada Fir'aun, apabila ia memerintahkan atau memberi keputusan yang tidak adil."

PENILAIAN GANTI RUGI

Untuk masalah nilai ganti rugi, maka pengadilan menilainya berdasarkan pasal-pasal 170, 221, dan 222 hukum perdata.

Mengingat kehormatan manusia nilainya jauh lebih tinggi melampaui penilaian materi dan jauh tinggi melampaui nilai uang, dan kalau diperhatikan bahwa penggugat — seperti diuraikan di atas — tergolong orang yang mendapat anugerah Allah berupa ilmu dan hikmah, menjabat jabatan seorang hakim yang memiliki kekebalan dan jaminan, sehingga paling tidak bisa hidup aman dari gangguan. Tapi kenyataannya karena keburukan perlakuan, karena keganasan dan kebuasannya, ia dijejloskan ke dalam persoalan yang tidak pernah terbayang dalam pikirannya.

Oleh karena penggugat adalah seorang hakim, dan hakim itu dapat dipercaya kata-katanya, maka penilaian ganti rugi yang dimintanya sesuai benar dengan pendapat dan penilaian pengadilan, suatu penilaian yang pantas untuk memulihkan derita yang dialaminya, sehingga memulihkan kepercayaan penggugat kepada dirinya dan kepada tanah airnya, maka pengadilan memutuskan memenuhi tuntutananya sepenuhnya, dan pihak pengadilan sendiri sebenarnya tidak akan ragu-ragu untuk membayar jumlah tersebut, kalau sekiranya dengan itu ia dapat melepaskan diri dari penyiksaan yang dialaminya.

Mengingat bahwa para tergugat dalam tuntutan subsidiar bertanggung jawab penuh terhadap perbuatan kerusakan itu, maka perlu saling menjamin di antara mereka dalam keharusan membayar ganti rugi sesuai dengan pasal 169 hukum perdata, dengan syarat hendaknya jamin-menjamin itu sebatas warisan yang ditinggalkan kepada mereka.

Mengingat tuntutan yang paripurna dan pelaksanaan keputusan yang segera dan tanpa ditunda-tunda lagi, dan keputusan ini dimaksudkan untuk memulihkan derita yang dialami penggugat akibat tindakan ceroboh para tergugat terhadap harga diri, kemanusiaan, kehormatan dan kebebasannya, maka masalah ini adalah suatu hal yang perlu segera ditangani dan memperlambat soal itu akan menimbulkan bahaya besar terhadap penggugat. Oleh karena itu diperkenankan kepada pengadilan untuk memerintahkan berdasarkan pasal 29/1 undang-undang pengaduan, maka pengadilan memerintahkan dengan paripurna agar keputusan ini dilaksanakan segera dan tanpa ditunda-tunda lagi.

Karena Alasan-alasan Itulah, Maka :

1. Pengadilan memutuskan dalam tuntutan primair dengan mengharuskan tergugat Jendral Menteri Pepe-

rangan, sebagai pejabat yang bertanggung jawab atas penjara Perang, supaya membayar ganti rugi kepada Al-Ustadz Ali Muhammad Sayid Garishah, 30 (tiga puluh) ribu pound, dan ongkos-ongkos perkara serta 10 pound lagi sebagai jasa para pembela, dengan keparipurnaan keputusan, dilaksanakan dengan segera dan tanpa ditunda-tunda.

2. Pengadilan memutuskan dalam tuntutan subsidair dengan mengharuskan kepada para tergugat, Syamsuddin Ali Badran, ahli waris tuan Hamzah Al-Baisuni, ahli waris Sa'ad Zaghlul Abdulkarim dalam batas-batas yang diterima oleh ahli para warisnya, Hasal Ali Khalil, Hasan Kifafi, Muhammad Shafwat Ar-Rubi, secara bersama-sama antara mereka, supaya membayar ganti rugi kepada Jenderal Menteri Peperangan sebagai pejabat sebanyak 30 (tiga puluh) ribu pound, jumlah yang diputuskan atasnya dalam tuntutan primair dan ongkos-ongkos perkara serta jasa para pembela, begitu menteri peperangan melunasi kepada penggugat dalam tuntutan primair, dengan mengharuskan kepada mereka membayar ongkos-ongkos dalam tuntutan subsidair dan sepuluh pound untuk jasa para pembela.

3. Sesungguhnya peradilan selaku pribadi bangsa, sebagai kesadaran dan hati nuraninya menyatakan bahwa negara tidak terlibat dengan tindakan orang yang ikut serta menaklukkan bangsa dan menyiksa warganya dengan alasan atau tanpa alasan.

4. Untuk memelihara patriotisme bangsa, untuk menanggapi jerit hati bangsa Mesir yang mulia, pengadilan menghon kepada tuan presiden republik supaya memerintahkan penghancuran dan perataan bangunan penjara Perang, karena selama ia masih ada akan merupakan lambang penaklukkan bangsa dan penyiksaan warganya, akan senantiasa menimbulkan kenangan yang menyakitkan, menjijikkan, me-

ngecewakan dan menyedihkan, dan dibangun di bekasnya proyek-proyek sosial dan pendidikan.

5. Demi untuk membela, memelihara, dan untuk mengamankan hak-haknya dalam peradilan di hari depan, dan memelihara keselamatan masyarakat, maka pengadilan melalui keputusannya ini menyampaikan juga gugatannya kepada Jaksa Agung Sosialis, melawan/menuntut kedua tuan bekas menteri kehakiman yang lalu, yaitu Badawi Hamudah dan Ishamuddin Hasunah, karena keduanya telah mengabaikan kekebalan peradilan yang merupakan benteng negara, dan ketidak mampuan keduanya untuk melindungi tindakan yang tidak senonoh terhadap lembaga ini, dan melawan/menuntut kedua tuan bekas menteri kehakiman yang lalu, yaitu Muhammad Abu Nashier dan Mustafa Kamil Ismail, karena keduanya telah bersekongkol dengan penguasa terhadap badan peradilan. Keduanya hendak menghancurkan eksistensi peradilan, berusaha keras menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap pengadilan-pengadilan mereka dengan cara mengekang kebebasan para hakim dan tidak memberi jaminan keamanan kepada mereka.

Berkas resmi keputusan Sidang Pengadilan ini disampaikan kepada tuan Dr. Menteri Jaksa Agung Sosialis.

KETUA PENGADILAN

BUKU-BUKU YANG TERSEDIA

1. **Pelita Islam** - KH. Achmad Syukrie
2. **Tertib Shalat dan Doa-Doa Dalam Al-Quran** - Hussein Badjerei
3. **Ulama Menggugat Sadat** - Dr. Muhammad Muru
4. **Kriteria Seorang Da'i** - Muhammad Ash-Shobbaagh
5. **Senyum-Senyum Rasulullah** - Nasy'at Al-Marsi
6. **Strategi Transformasi Industri Suatu Negara Sedang Berkembang** - B.J. Habibie
7. **Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pembangunan Bangsa** - B.J. Habibie
8. **Perang Afghanistan** - Dr. Abdullah Azzam
9. **Wanita Dalam Quran** - Prof. DR. M. Mutawalli Sya'rawi
10. **Wanita Harapan Tuhan** - Prof. DR. M. Mutawalli Sya'rawi
11. **Kepada Putra Putriku** - Ali Atthonthowi
12. **Tentang Roh** - Leila Mabruk
13. **Anda Bertanya Islam Menjawab (Jilid I)** - Prof. DR. M. Mutawalli Sya'rawi
14. **Siasat Misi Kristen dan Orientalis** - Ibrahim Khalil Ahmad
15. **Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin** - Zainal Al-Ghazali
16. **Dimana Allah ?** - Muhammad Hassan Al-Homshi
17. **Dibalik Nama-Nama Allah** - Muhammad Ibrahim Salim
18. **Mencari Jodoh dan Tata Cara Peminangan Dalam Islam** - Husein Muhammad Yusuf
19. **Anda Bertanya Islam Menjawab (Jilid II)** - Prof. DR. M. Mutawalli Sya'rawi
20. **Mencari Jalan Selamat** - Abdul A'la Al-Maududi
21. **Benturan-Benturan Dakwah** - Fathi Yakan
22. **Dakwah dan Sang Da'i** - Dr. Ali Muhammad Ganshah
23. **Kenapa Takut Pada Islam** - Dr. Muhammad Na'im Yasin
24. **Bersama Mujahidin Afghanistan** - Muhammad Abdul Quddus
25. **Islam Ditengah Persekongkolan Musuh Abad 20** - Fathi Yakan

26. Langkah Wanita Islam Masa Kini - DR. Muhammad Al-Bahi
27. Metode Pemikiran Islam - Prof. DR. Ali Garishah
28. Surat Terbuka Untuk Para Wanita - Sayid Qutb - Umar Tiimasani
29. Tentang Kezaliman - Mustafa Masyhur
30. Mati Menebus Dosa - Abdul Hamid Kisyik
31. Berbakti Kepada Ibu-Bapak - Al-Ustadz Ahmad Isa Asyur
32. Impian Yahudi dan Kehancurannya Menurut Al-Quran - Asy-Saekh
As'ad Bayudh Attamimi
33. Puasa Rasulullah - Saleem Al-Hilali & Ali Hasan Ali Abdulhamied
34. Islam Diantara Kapitalisme dan Komunisme - Prof. DR. M. Mutawalli
Sya'rawi
35. Posisi Ali ra. Di Pentas Sejarah Islam - DR. Fuad Mohd. Fachruddin
36. Zionis Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik- R. Geraudy
37. Ulama dan Penguasa Dimasa Kejayaan dan Kemundurannya -
Abdurrohman Al Baghdadi
38. Qadha dan Qadar - Prof. DR. M. Mutawalli Sya'rawi
39. Emansipasi. Adakah Dalam Islam - Abdurrohman Al Baghdadi
40. Perjalanan Aktivis Gerakan Islam - Fathi Yakan



Kali ini ada lagi suara kalbu yang disinari iman menembus jeruji-jeruji besi dan dinding-dinding tinggi di Mesir pada zaman kekuasaan si tiran Gamal Abden Nasser. Itulah suara ahli hukum dan penulis terkenal **Dr. Ali Garishah**, yang mengaku dituduh tanpa fakta dan ditahan tanpa mengikuti prosedur hukum yang berlaku. Pengalamannya yang bertahun-tahun dari satu penjara ke penjara lainnya, dari satu siksa ke siksa lainnya, dan dari satu pengadilan ke pengadilan lainnya..., menimbulkan rasa iba, memilukan, namun sekaligus salut dan bangga terutama terhadap karamah Illahi yang senantiasa menyertai.